



**PERANAN KEBIJAKAN BIAYA DALAM KAITANNYA DENGAN
PENELUSURAN PROSES ARUS BIAYA PRODUKSI SEBAGAI DASAR
PENENTUAN HARGA POKOK PENJUALAN PADA PT INHUTANI I
ADM INDUSTRI BEKASI**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam
mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi
pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan

Diajukan Oleh :

ELLYN OCTAVIANTY

Nrp : 022194030

Nirm : 41043403940387

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN BOGOR**

1998

PERANAN KEBIJAKAN BIAYA DALAM KAITANNYA DENGAN
PENELUSURAN PROSES ARUS BIAYA PRODUKSI SEBAGAI
DASAR PENENTUAN HARGA POKOK PENJUALAN PADA PT
INHUTANI I ADM INDUSTRI BEKASI

SKRIPSI

Telah disetujui dan disyahkan
pada sidang Sarjana Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi
Universitas Pakuan Bogor Pada Hari Jum'at, 31 Juli 1998

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ekonomi



Fazariah

(Hj. Fazariah Mahruzar, Dra.,Ak.,MM)

Ketua jurusan

Ketut Sunarta

(Ketut Sunarta, Drs.,Ak.,MM)

PERANAN KEBIJAKAN BIAYA DALAM KAITANNYA DENGAN
PENELUSURAN PROSES ARUS BIAYA PRODUKSI SEBAGAI
DASAR PENENTUAN HARGA POKOK PENJUALAN PADA PT
INHUTANI I ADM INDUSTRI BEKASI

SKRIPSI

Telah disetujui dan disyahkan
pada sidang Sarjana Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi
Universitas Pakuan Bogor Pada Hari Jum'at, 31 Juli 1998

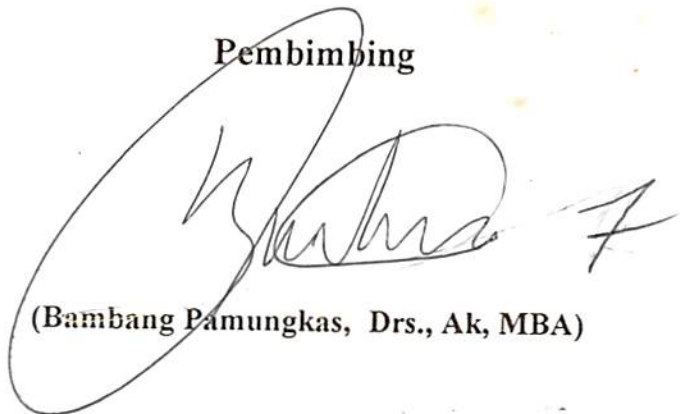
Menyetujui :

Penguji



(H. Hari Gursida, Drs., Ak., MM)

Pembimbing



(Bambang Pamungkas, Drs., Ak, MBA)

**“ KALAU SEKIRANYA (AIR) LAUTAN MENJADI TINTA UNTUK
(MENULISKAN) PERKATAAN TUHANKU, NISCAYA KERINGLAH AIR
LAUTAN ITU, SEBELUM HABIS PERKATAAN TUHAN, SEKALIPUN KAMI
DATANGKAN TINTA SEBANYAK ITU LAGI SEBAGAI TAMBAHAN.”**

(AL- KAHFI : ayat 109)

**“ Bekerjalah untuk kepentingan duniamu
seolah-olah kau akan hidup selama-
lamanya, dan bekerjalah untuk
kepentingan akhiratmu seolah-olah kau
akan mati esok.”**

(NABI MUHAMMAD SAW)

**“ Tuntutlah ilmu, karena jika anda
seorang kaya maka ilmu itu akan
memperindah anda dan jika anda miskin
maka ilmu itu akan memelihara anda.”**

(ALI BIN ABI THALIB RA)

**“KU PANJATKAN DOA PUJI SYUKUR KEPADA
ALLAH SWT ATAS KEBERHASILAN KU.
KU PERSEMBAHKAN SKRIPSI INI UNTUK IBU
DAN BAPAK YANG TERHORMAT DAN
TERCINTA UNTUK KAK ATI, BANG DEDDY,
KAK ETI, KAK ELLYS, DE IVAN , OM MUCHLIS,
AAN, JOE SERTA SEORANG YANG KUSAYANGI
A' ASEP.”**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Peranan Kebijakan Biaya Dalam Kaitannya Dengan Penelusuran Proses Arus Biaya Produksi sebagai dasar Penentuan Harga Pokok Penjualan pada PT INHUTANI I Adm Industri Bekasi”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami jenis-jenis kebijakan biaya dalam penentuan biaya produksi pada PT INHUTANI I Adm Industri Bekasi. Kebijakan biaya perusahaan yang berkaitan dengan biaya produksi adalah biaya penelitian dan pengembangan biaya pembinaan hutan dan lain-lain. Kebijakan perusahaan adalah membebaskan biaya ini pada Biaya Produksi Kayu Bulat dan Biaya Produksi Hasil Industri. Atas dasar ini maka penulis melakukan penelusuran, pada proses arus biaya produksi yang akan digunakan untuk penentuan harga pokok penjualan, untuk mengetahui sejauh mana peranan kebijakan biaya dalam penentuan biaya produksi.

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode survei yaitu dengan melakukan peninjauan langsung ketempat penelitian, sedangkan data yang dibutuhkan adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yang penulis, gunakan antara lain adalah laporan biaya produksi, realisasi produksi, biaya standar serta harga pokok penjualan. Sedangkan data kualitatif adalah mengenai sejarah perusahaan, struktur organisasi, proses produksi dan sebagainya.

Dari penelitian ini penulis dapat menjelaskan secara singkat hasil dari pembahasan yang telah penulis lakukan yaitu kebijakan biaya yang ditetapkan oleh

PT INHUTANI I adalah kebijakan biaya yang berkenaan dengan biaya perusahaan hutan, yang dimasukkan atau dibebankan sebagai biaya produksi. Adapun jenis kebijakan biaya yang ditetapkan adalah:

- 1) Biaya Pembinaan hutan
- 2) Biaya Pengendalian Kebakaran dan Pengamanan Hutan
- 3) Biaya Penggunaan Tenaga
- 4) Biaya Pemungutan Hasil Hutan
- 5) Biaya Pengolahan Hasil Hutan
- 6) Biaya Penelitian dan Pengembangan.

Perusahaan menetapkan kebijakan biaya, sebagai dasar pembebanan pada biaya produksi kayu bulat dan biaya produksi hasil industri. Hal ini dengan pertimbangan karena besarnya biaya yang dikeluarkan oleh pihak perusahaan, untuk pengadaan kayu bulat. Karena dalam pengadaan atau pengambilan kayu bulat dilakukan sendiri oleh pihak perusahaan yang disebut swakelola. Atas dasar ini perusahaan membuat kebijakan biaya sehingga biaya yang terlalu besar dapat terealisasi sesuai dengan anggaran yang ditetapkan perusahaan. Kebijakan biaya perusahaan hutan adalah pengakuan biaya usaha didasarkan pada pengorbanan ekonomi dan diukur dalam satuan uang untuk memperoleh pendapatan usaha pada periode yang sama. Dari kebijakan biaya yang telah ditetapkan, biaya-biaya yang benar-benar dikeluarkan adalah biaya penelitian dan pengembangan, biaya pembinaan hutan dan biaya-biaya yang lain kecuali biaya pengendalian hutan, oleh perusahaan dibebankan pada biaya produksi.

Proses produksi pada PT INHUTANI I Adm Industri Bekasi dimulai dari pengadaan kayu bulat lalu diproses menjadi kayu gergajian berupa papan sempit,

papan lebar, reng kaso, balok lalu dibawa ke pengeringan untuk mendapatkan kayu gergajian yang terbaik, setelah itu kayu gergajian dibawa ke Tempat Penimbunan Kayu (TPK) dari tempat ini kayu gergajian dibawa ke Pabrik untuk diolah menjadi hasil industri berupa daun pintu, kusen, moulding dan dowel. Proses produksi ini akan mengeluarkan biaya-biaya yang akan ditelusuri arus biaya produksinya untuk penentuan harga pokok penjualan.

Proses penelusuran biaya produksi dimulai dari obyek pengeluarannya yang dibagi menjadi bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya produksi tidak langsung (overhead pabrik). Penelusuran biaya terhadap hasil pengumpulan biaya produksi ditelusuri secara langsung dari komponen unit produk dengan mengamati proses produksi. Sistem biaya standar yang digunakan oleh perusahaan adalah untuk mengendalikan biaya dan merupakan alat penting dalam menilai kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya, karena fokus pengendalian biaya produksi pada sistem biaya standar adalah biaya pada tahap produksi.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kebijakan biaya mempunyai peranan sangat penting, dalam menentukan biaya produksi kayu bulat dan biaya produksi hasil industri karena unsur-unsur yang masuk sebagai biaya produksi merupakan suatu rangkaian biaya yang mengacu pada kebijakan biaya yang menjadi dasar dalam penentuan harga pokok penjualan.

Dari rangkaian uraian diatas maka penulis memberikan saran kepada pihak perusahaan yaitu:

- 1) Untuk menentukan biaya proses produksi kayu bulat, maka perusahaan hendaknya melakukan efisiensi biaya, agar biaya yang selama ini dibebankan kedalam produksi kayu bulat dapat di minimalisir.
- 2) Sebaiknya pihak perusahaan di industri Bekasi mengetahui mengenai realisasi biaya produksi logs (kayu bulat) atau realisasi dari kebijakan biaya, karena industri bekasi akan mengelola hasil industri yang merupakan realisasi dari kebijakan biaya. Hal ini penting untuk mengawasi dan mengedalikan seberapa besar biaya yang dikeluarkan untuk mengolah produk.

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati, penulis panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT. berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **"PERANAN KEBIJAKAN BIAYA DALAM KAITANNYA DENGAN PENELUSURAN PROSES ARUS BIAYA PRODUKSI SEBAGAI DASAR PENENTUAN. HARGA POKOK PENJUALAN PADA PT. INHUTANI I ADM INDUSTRI BEKASI"**.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Universitas Pakuan Bogor.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini bukan semata-mata hasil usaha penulis pribadi tetapi merupakan hasil bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak yang tidak ternilai harganya. Maka penulis mengucapkan banyak terima kasih khususnya kepada Bapak Bambang Pamungkas, Drs., Ak, MBA selaku Dosen Pembimbing utama yang telah berkenan memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini. Dan juga kepada Bapak Arief TD, Drs., Ak, selaku co. pembimbing.

Selain itu tak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- 1) Ibu Hj. Fazariah Mahruzar, Dra., Ak, MM. sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor

- 2) Bapak Eddy Mulyadi, Drs., Ak, MM. sebagai Pembantu Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
- 3) Bapak Ketut Sunarta, Drs., Ak, MM. sebagai Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
- 4) Bapak Kisgunarto, Ir. sebagai Administratur pada PT. Inhutani Adm Industri Bekasi yang telah menerima penulis untuk melakukan penelitian.
- 5) Bapak M. Ilman, SE. sebagai Kepala Tata Usaha pada PT. Inhutani I Adm Industri Bekasi yang telah membantu memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
- 6) Bapak dan Ibu yang tersayang yang selalu berdoa serta berkorban untuk keberhasilan penulis yang tidak dapat diganti dengan sesuatu apapun.
- 7) Kak Yatti, Abang Deddi, Kak Yetti, Kak Ellys, De Irvan, A'Asep yang telah memberikan dorongan dan motivasi bagi penulis.
- 8) Temanku Iwan, Lia, Haryati dan yang lainnya, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
- 9) Staff Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

Penulis menyadari, dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan terbuka. Sebagai akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan para pembaca serta almamater Unpak Bogor .

Bogor, Juli 1998

Penulis

(Ellyn Octaviany)

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	4
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Kegunaan Penelitian.....	5
1.5. Kerangka Pemikiran.....	6
1.6. Metodologi Penelitian	10
1.7. Lokasi Penelitian.....	11
1.8. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1. Kebijakan Akuntansi dan Biaya	14
2.1.1. Pengertian Kebijakan Akuntansi	14
2.1.2. Pengertian Kebijakan Biaya	15
2.2. Pengertian Manajemen Akuntansi.....	17
2.3. Biaya Produksi.....	19
2.3.1. Pengertian Biaya Produksi	19
2.3.2. Jenis-jenis Biaya Produksi.....	20

2.4.	Proses Arus Biaya Produksi	23
2.4.1.	Ciri-ciri Proses Produksi	23
2.4.2.	Arus Biaya Produksi	24
2.4.3.	Akumulasi Biaya Proses	27
2.4.3.1.	Standar cost.....	29
2.4.3.2.	Analisis Varian.....	32
2.4.4.	Laporan Biaya Produksi	33
2.5.	Harga Pokok Penjualan	34
2.5.1.	Pengertian Harga Pokok Penjualan	34
2.5.1.1.	Pengaruh Varian Terhadap Harga Pokok Penjualan.....	35
2.5.2.	Metode Akumulasi Harga Pokok.....	38
2.6.	Peranan Kebijakan Biaya Dalam Kaitannya dengan Penelusuran Proses Arus Biaya Produksi Sebagai Dasar Penentuan harga Pokok Penjualan.....	41
BAB III OBYEK DAN METODE PENELITIAN		45
3.1.	Tinjauan Umum	45
3.1.1.	Sejarah Singkat Perusahaan	45
3.1.2.	Struktur Organisasi.....	47
3.2.	Tinjauan Khusus	65
3.2.1.	Aktivitas Perusahaan	65
3.3.	Metode Penelitian	66

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	69
4.1. Kebijakan Biaya Dalam Penentuan Biaya Produksi Pada PT. Inhutani I Adm Industri Bekasi	69
4.2. Penelusuran Proses Arus Biaya Produksi Pada PT. Inhutani I Adm Industri Bekasi	74
4.2.1. Proses Arus Biaya dan Laporan Biaya Produksi	78
4.2.2. Penentuan Harga Pokok Penjualan.....	90
4.3. Peranan Kebijakan Biaya dalam Kaitannya dengan Penelusuran Proses Arus Biaya Produksi Sebagai Dasar Penentuan Harga Pokok Penjualan Pada PT. Inhutani I Adm Industri Bekasi.....	91
 BAB V RANGKUMAN KESELURUHAN.....	107
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....	114
6.1. Simpulan.....	114
6.2. Saran	118
 DAFTAR PUSTAKA	x
 LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada era pembangunan dewasa ini sudah banyak kemajuan yang dicapai bangsa Indonesia di bidang perekonomian, baik di sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, industri manufaktur, pertambangan, perbankan, perhubungan maupun di sektor jasa industri lainnya.

Sasaran pembangunan ekonomi yang ingin dicapai dalam pembangunan nasional antara lain adalah menciptakan lapangan kerja serta meningkatkan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan sarana dan prasarana serta manajemen yang memadai, baik pada perusahaan swasta maupun badan usaha milik pemerintah.

Pembangunan di bidang ekonomi pada masa sekarang ini memberikan penekanan yang lebih besar pada sektor industri. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi tingkat ketergantungan impor dan menciptakan nilai tambah pada sumber kekayaan yang dimiliki. Untuk menunjang pertumbuhan industri di Indonesia diperlukan peran serta dari berbagai pihak, baik itu pemerintah melalui penetapan deregulasi berbagai kebijakan untuk menunjang pertumbuhan sektor industri maupun peningkatan profesionalisme di bidang manajemen badan-badan usaha milik pemerintah dan swasta sebagai mitra usaha pemerintah. Dengan demikian perusahaan-perusahaan industri manufaktur akan terus berkembang dengan pesat.

Salah satu sektor industri yang mendapat perhatian pemerintah untuk terus ditingkatkan adalah industri pengolahan hasil hutan karena selain memanfaatkan hasil hutan dapat pula meningkatkan kemakmuran rakyatnya, melalui penyediaan lapangan kerja. Selain itu industri kehutanan merupakan industri penghasil devisa yang sangat besar bagi pembiayaan pembangunan negara. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan industri di bidang pengolahan hasil hutan harus berperan lebih aktif dalam mengisi pembangunan yaitu mengolah potensi-potensi yang belum dimanfaatkan dan sekaligus melestarikannya. Hal ini berarti bahwa industri kehutanan harus dapat mengolah sumber kekayaan alam secara profesional serta semua peluang dalam pengembangan industri harus lebih ditingkatkan.

Dilihat dari segi manajemen keadaan ini merupakan suatu tantangan untuk dapat bekerja lebih efisien sehingga perusahaan pengolahan hasil hutan tetap dapat bersaing dan mencapai target laba yang telah ditetapkan. Bertitik tolak dari prinsip ekonomi, efisiensi hanya dapat dicapai dengan menekan biaya produksi semaksimal mungkin di samping usaha untuk membesar skala produksi.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan produk yang bermutu tinggi dan harga yang tetap bersaing sangat dipengaruhi oleh kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya produksinya.

Dalam memproduksi kayu olahan, setiap perusahaan memiliki kebijakan biaya yang merupakan salah satu bagian dari kebijakan akuntansi. Kebijakan biaya yang ditetapkan pada PT. Inhutani I Adm Industri Bekasi antara lain adalah kebijakan biaya perusahaan hutan yang akan dimasukkan atau dibebankan sebagai biaya produksi.

Apabila estimasi biaya lebih kecil dari realisasi. Oleh karena itu, ketentuan atau kebijakan biaya akan ditelusuri arus biaya produksinya dalam penentuan harga pokok penjualan.

Perusahaan yang mengolah produknya melalui proses dari bahan baku sampai menjadi produk jadi disebut perusahaan pabrikan atau perusahaan manufaktur. Perusahaan pabrikan menentukan biaya produk dengan menggabungkan tiga jenis biaya yaitu bahan baku atau material, upah tenaga kerja dan biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik.

Penentuan biaya produksi yang tepat akan sangat bermanfaat bagi manajemen untuk membuat keputusan dengan baik antara lain penetapan harga jual. Keputusan-keputusan manajemen tentang biaya akan berpengaruh terhadap harga pokok produk. Oleh karena itu, penetapan kebijakan biaya bermanfaat untuk pengendalian biaya produksi dalam meningkatkan kualitas produk dan mengembangkan produk yang ada., oleh karena itu evaluasi atas kebijakan biaya tersebut memerlukan informasi biaya produksi yang akurat.

Penentuan biaya produksi harus disesuaikan dengan arus biaya produksi tersebut karena biaya produksi ditentukan berdasarkan arus biaya bahan baku, upah tenaga kerja dan overhead pabrik kedalam total biaya produksi. Formulir dan bukti untuk mengumpulkan total biaya produksi harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat membantu akuntabilitas perusahaan dalam menentukan biaya produksi sebagai dasar penentuan Harga Pokok Penjualan.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut dalam penyusunan skripsi ini dengan judul : **“PERANAN KEBIJAKAN BIAYA DALAM KAITANNYA DENGAN PENELUSURAN PROSES ARUS BIAYA PRODUKSI SEBAGAI DASAR PENENTUAN HARGA POKOK PENJUALAN PADA PT INHUTANI I ADM INDUSTRI BEKASI”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang akan menjadi bahan penelitian pada bab pembahasan adalah :

- 1) Bagaimana jenis-jenis kebijakan biaya ditetapkan dalam penentuan biaya produksi pada PT. Inhutani I Adm Industri Bekasi ?
- 2) Bagaimana penelusuran proses arus biaya produksi pada PT. Inhutani I Adm Industri Bekasi ?
- 3) Sejauh mana peranan kebijakan biaya dalam kaitannya dengan penelusuran proses arus biaya produksi sebagai dasar penentuan harga pokok penjualan pada PT. Inhutani I Adm Industri Bekasi ?

1.3. Maksud dan tujuan penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk membandingkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diterima di bangku kuliah khususnya mata kuliah akuntansi manajemen dengan praktek yang sesungguhnya terjadi di perusahaan sehingga penulis

dapat memperoleh wawasan yang bermanfaat sebagai bahan dalam penyusunan skripsi yang merupakan salah satu persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

Sedangkan tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

- 1) Penulis ingin mengetahui mengenai jenis-jenis kebijakan biaya dalam penentuan biaya produksi pada PT. Inhutani I Adm Industri Bekasi.
- 2) Penulis ingin mengetahui mengenai penelusuran proses arus biaya produksi pada PT. Inhutani I Adm Industri Bekasi
- 3) Penulis ingin mengetahui mengenai peranan kebijakan biaya dalam kaitannya dengan penelusuran proses arus biaya produksi sebagai dasar penentuan harga pokok penjualan pada PT. Inhutani I Adm Industri Bekasi.

1.4. Kegunaan Penelitian.

Dengan melakukan penelitian ini maka penulis mengharapkan bahwa skripsi yang telah disusun dapat memberikan manfaat pada :

- 1) Penulis, untuk mengetahui lebih jauh peranan kebijakan biaya dalam kaitannya dengan penelusuran proses arus biaya produksi sebagai dasar penentuan harga pokok penjualan pada PT. Inhutani I Adm Industri Bekasi.
- 2) Perusahaan yang diteliti, untuk memberikan masukan dan diharapkan dapat mengembangkan lebih lanjut mengenai penerapan kebijakan biaya dalam kaitannya dengan penelusuran proses arus biaya produksi sebagai dasar penentuan harga pokok penjualan pada perusahaan.

- 3) Para pembaca, untuk memberikan manfaat bagi pengembangan wawasan mengenai kebijakan biaya dalam kaitannya dengan penelusuran proses arus biaya produksi sebagai dasar penentuan harga pokok penjualan pada perusahaan, dan dapat melakukan studi perbandingan antara teori yang diperoleh di bangku kuliah dan praktiknya di lapangan.

1.5. Kerangka Pemikiran

Prinsip akuntansi bertujuan antara lain sebagai suatu aturan keputusan umum mengatur pengembangan teknik-teknik akuntansi. Dengan teknik akuntansi inilah transaksi-transaksi atau kejadian-kejadian tertentu yang dihadapi oleh suatu kesatuan akuntansi dicatat dan dipertanggung jawabkan. Setiap kesatuan akuntansi dapat memilih prinsip akuntansi yang akan diterapkan sepanjang sesuai dengan kegiatannya dan tidak bertentangan dengan praktik akuntansi yang lazim dan didasarkan atas pertimbangan yang sehat yang diungkapkan dalam bentuk kebijakan akuntansi. Kebijakan akuntansi adalah proses pemilihan pelaporan tertentu di antara semua metode yang tersedia sebagai dasar pelaporan keuangan perusahaan. Beberapa pilihan dibuat perusahaan berdasarkan alternatif yang tersedia dan penjelasan mengenai pilihan ini harus dicantumkan dalam laporan keuangan jika dianggap signifikan. Akan tetapi dalam arti luas kebijakan akuntansi mengacu pada standar akuntansi, pendapat, interpretasi, aturan dan ketentuan yang digariskan oleh badan pemerintah atau badan-badan swasta yang berwenang untuk menetapkan kebijakan yang dapat diwajibkan dengan beberapa cara.

Dalam penetapan kebijakan akuntansi terdapat salah satu komponennya yaitu kebijakan biaya, yang akan berpengaruh terhadap penentuan biaya produksi. Untuk itu, kebijakan biaya suatu perusahaan harus dapat ditelusuri melalui sistem arus biaya produksi yang diterapkan dan akan digunakan sebagai dasar penentuan harga pokok penjualan.

Sebagai gambaran, kebijakan biaya pada PT. Inhutani I Adm Industri Bekasi yang berpengaruh terhadap biaya produksi adalah :

- 1) Biaya pembinaan hutan
- 2) Biaya Pengendalian kebakaran dan pengamanan hutan
- 3) Biaya penggunaan tenaga
- 4) Biaya pemungutan hasil hutan (pembalakan)
- 5) Biaya pengolahan hasil hutan
- 6) Biaya penelitian dan pengembangan
- 7) Biaya penghentian produksi.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membatasi pada kebijakan biaya yang telah ditetapkan perusahaan dan penelusuran kebijakan biaya yang dibebankan sebagai biaya produksi. Jenis-jenis kebijakan biaya tersebut akan lebih jelas lagi dibahas dalam bab IV. Pada bab ini, penulis akan menguraikan dan mengevaluasi hal-hal yang berkenaan dengan kebijakan biaya tersebut.

Penelusuran biaya akan menentukan seberapa besar obyektivitas, dan ketepatan kebijakan biaya terhadap hasil pengumpulan biaya produksi, sehingga seorang pengambil keputusan dapat menyandarkan keputusannya terhadap ukuran biaya

. Bagian yang paling efektif untuk menelusuri biaya secara langsung adalah biaya yang secara fisik sesuai dengan kebijakan atas standar suatu komponen dari unit produk jadi, dimana dapat ditelusuri dari unit-unit yang diproduksi dengan mengamati proses produksi.

Dalam perusahaan industri, biaya produksi merupakan komponen biaya terbesar yang dikeluarkan oleh perusahaan. Biaya produksi lazimnya terdiri dari tiga unsur pokok yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya produksi tidak langsung. Menurut Matz dan Usry dalam bukunya "Cost Accounting"-Planning and Control, memberikan pengertian biaya produksi sebagai berikut :

Manufacturing cost, often named production cost or factory cost is the sum of the cost of direct material, direct labor, and factory overhead. During the accounting period, that part of manufacturing cost which represent work completed is transfered to finished goods inventory, while incomplete work remains is work in proses.

(21 : 46)

Sedangkan Drs. Mulyadi, M.Sc, Ak. memberikan pengertian tentang biaya produksi dalam bukunya "Akuntansi Biaya" bahwa :

"Biaya produk adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual"

Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Biaya produksi terdiri dari tiga elemen yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Dalam kebijakan biaya terdapat unsur-unsur yang masuk sebagai biaya produksi. sebelum menentukan harga pokok penjualan penulis mencoba menelusuri proses arus biaya produksi yang terjadi dalam perusahaan.

Dr. Mas'ud Machfoedz, MBA., Ak. dalam bukunya "Akuntansi Manajemen ; Perencanaan dan Pembuatan Keputusan Jangka Pendek" mengemukakan arus biaya produk, sejak pengadaan bahan baku sampai barang siap dijual atau dipindah pada pemakai adalah sebagai berikut :

- Pertama : Pencatatan biaya dalam pembelian bahan sebagai bahan untuk diolah (diproses) lebih lanjut sampai bahan baku disimpan digudang bahan baku sebagai persediaan bahan baku.
 - Kedua : Pengolahan bahan baku, dalam tahap ini bahan baku dikombinasikan dengan upah langsung dan biaya overhead pabrik, sampai tahap dimana bahan baku tersebut menjadi barang dalam proses atau barang setengah jadi.
 - Ketiga : Mengubah barang dalam proses menjadi barang jadi kemudian memindahkan kedalam gudang barang jadi sebagai persediaan yang akan dijual.
- Biaya yang dikeluarkan sampai bahan baku menjadi barang jadi disebut "Unexpired product cost" sampai barang tersebut terjual bukan merupakan biaya tetapi merupakan suatu kekayaan atau aktiva, pada saat barang dijual maka menjadi "expired cost" yang disebut harga pokok penjualan atau "cost of goods sold"

(10 : 155)

Dari penelusuran proses arus biaya produksi maka selain penerapan kebijakan biaya, dasar penentuan harga pokok penjualan meliputi metode akumulasi harga pokok akan menjadi topik utama pembahasan bagi penulis. Hingga saat, metode harga pokok penjualan yang digunakan oleh perusahaan adalah harga pokok berdasarkan pendekatan harga pokok penuh (absorption approach atau full costing) yaitu memperhitungkan seluruh elemen biaya produksi variabel dan tetap ke dalam biaya produksi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis mencoba merumuskan hipotesis sebagai berikut :

“Peranan kebijakan biaya dalam kaitannya dengan penelusuran proses arus biaya produksi akan menjadi dasar dalam penentuan harga pokok penjualan pada PT. INHUTANI I Adm Industri Bekasi “.

1.6. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang penulis lakukan dalam penyusunan skripsi ini dengan mengadakan penelitian lapangan pada perusahaan yang bergerak dalam bidang industri. Adapun metodologi penelitian yang digunakan penulis adalah :

1) Studi Kepustakaan (library Research)

Studi Kepustakaan (library Research) yaitu merupakan salah satu bentuk penelitian yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi dan data-data yang diperlukan, melalui studi literatur terhadap ilmu-ilmu yang mendukung penulis dalam skripsi ini, baik berupa hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah ini dan buku teks sebagai acuan.

2) Studi lapang (Field Research)

Studi lapang (Field Research) adalah salah satu bentuk penelitian yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan melalui kunjungan pada perusahaan yang diteliti dan mencoba untuk mendapatkan data-

data yang sesuai dengan permasalahan, dengan cara melakukan wawancara dengan pihak yang berwenang dan melakukan observasi yaitu dengan mengamati kegiatan - kegiatan yang dilakukan perusahaan.

1.7. Lokasi penelitian

Dalam melakukan penelitian dan pengumpulan data, penyusun memilih objek penelitian di PT. INHUTANI I ADM INDUSTRI BEKASI yang berlokasi di Jl. Raya Bekasi, Km 28, Pondok Ungu - PO. Box : 133, telp (fax) 8842670 Bekasi - 17000.

PT. INHUTANI I ADM INDUSTRI BEKASI adalah salah satu perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang bergerak dalam bidang industri pengolahan kayu.

1.8. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi enam Bab sebagai mana tercantum dalam daftar isi. Adapun rincian sistematika pembahasan dari tiap bab sebagai mana tercantum dalam daftar isi adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ini menguraikan tentang latar belakang penelitian indentifikasi masalah, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, lokasi dan waktu penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan mengenai teori-teori dan pendapat beberapa orang ahli atau pengarang tentang, pengertian kebijakan akuntansi, pengertian kebijakan biaya, pengertian akuntansi manajemen, pengertian biaya produksi, jenis-jenis biaya produksi, ciri-ciri proses produksi, arus biaya produksi, akumulasi biaya proses yang terdiri dari biaya standar dan analisis varian, laporan biaya produksi, pengertian harga pokok penjualan, metode akumulasi harga pokok yang terdiri dari pengaruh varian terhadap harga pokok serta peranan kebijakan biaya dalam kaitannya dengan penelusuran proses arus biaya produksi sebagai dasar penentuan harga pokok penjualan.

BAB III OBYEK DAN METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang keadaan Perusahaan yang meliputi sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, aktivitas perusahaan serta metode penelitian yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang jawaban pokok persoalan sesuai dengan judul dan indentifikasi masalah yang diajukan yaitu:

Mengenai jenis-jenis kebijakan biaya dalam penentuan biaya produksi pada PT INHUTANI I Adm Industri Bekasi, Penelusuran proses arus biaya produksi pada PT INHUTANI I Adm Industri Bekasi, yang menguraikan mengenai proses arus biaya dan laporan biaya produksi serta penentuan

harga pokok penjualan, serta ingin mengetahui peranan kebijakan biaya dalam kaitannya dengan penelusuran proses arus biaya produksi sebagai dasar penentuan harga pokok penjualan pada PT INHUTANI I Adm Industri Bekasi.

BAB V RANGKUMAN KESELURUHAN

Dalam bab ini memberikan gambaran keseluruhan dari proses yang dibahas ditinjau dari segala aspek dari apa yang diuraikan dalam pendahuluan, tinjauan pustaka, bahan dan metode penelitian serta hasil pembahasan.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini mengungkapkan kesimpulan dari bab pembahasan yang dibagi dua yaitu simpulan umum dan simpulan khusus. Serta memberikan saran yang ditujukan kepada perusahaan berkenaan dengan kekurangan-kekurangan dalam hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka berisi literatur yang disajikan sebagai referensi dalam kepentingan penelitian untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian dan penulisan skripsi.

LAMPIRAN

Lampiran berisi tambahan informasi yang digunakan penulis untuk mempermudah pembahasan lampiran berisi tabel-tabel yang mendukung dalam penulisan pembahasan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kebijakan Akuntansi dan Biaya

2.1.1 . Pengertian Kebijakan Akuntansi

Prinsip akuntansi sebagai suatu aturan keputusan umumnya mengatur pengembangan tehnik-tehnik akuntansi yang diterapkan sepanjang sesuai dengan kegiatannya dan didasarkan atas pertimbangan yang sehat dan diungkapkan dalam bentuk kebijakan akuntansi.

Menurut Eldon S. Hendriksen dalam bukunya Teori Akuntansi yang diterjemahkan oleh Marianus Sinaga memberikan pengertian Kebijakan Akuntansi sebagai berikut:

“Kebijakan akuntansi adalah proses pemilihan metode pelaporan alternatif, sistem pengukuran, dan tehnik pengungkapan tertentu dari antara semua yang mungkin tersedia untuk pelaporan keuangan oleh perusahaan”

(3 : 109)

Sedangkan menurut Standar Akuntansi Keuangan dalam PSAK No I mengemukakan mengenai pengertian Kebijakan Akuntansi:

“Kebijakan Akuntansi meliputi pilihan prinsip-prinsip dasar-dasar konvensi, peraturan dan prosedur yang digunakan manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan

(10 : 1.2)

Dari kedua definisi tersebut dapat didimpulkan bahwa kebijakan akuntansi adalah proses pemilihan metode atau prinsip dasar dalam prosedur penyusunan pelaporan, pengukuran yang digunakan oleh manajemen dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan.

Beberapa jenis kebijakan akuntansi dapat digunakan untuk subjek yang sama. Pertimbangan atau pemilihan perlu disesuaikan dalam kondisi perusahaan. Sasaran paling tepat akan menggambarkan realitas ekonomi perusahaan secara tepat bentuk keadaan keuangan dan hasil operasi.

Tiga pertimbangan pemilihan untuk penerapan kebijakan akuntansi yang paling tepat dan penyiapan laporan keuangan oleh manajemen adalah:

- 1) **Pertimbangan Sehat**
Ketidak pastian melingkupi banyak transaksi. hal tersebut harusnya diakui dalam penyusunan laporan keuangan. Sikap hati-hati tidak membenarkan penciptaan cadangan rahasia atau disembunyikan.
- 2) **Subtansi mengungguli bentuk transaksi dan kejadian lain harus dipertanggung jawabkan dan disajikan sesuai dengan hakikat tansaksi dan realitas kejadian, tidak semata-mata mengacu bentuk hukum transaksi atau kejadian.**
- 3) **Materialitas**
Laporan keuangan harus mengungkapkan semua komponen yang cukup material yang mempengaruhi evaluasi atau keputusan-keputusan.

(10 : 1.3)

2.1.2. Pengertian Kebijakan Biaya

- **Pengertian Kebijaksanaan (Policy)**

Menurut English Language Dictionary, Collins Cobuild memberikan definisi kebijaksanaan (policy):

“Policy is a general set of ideas or plans that has been officially agreed on by people in authority and which is used as basis for making decisions, expecially in politics”

(2 : 1109)

Sedangkan didalam A Dictionary for Accountants oleh Eric L. Kohler Prentice Hall. memberikan definisi kebijaksanaan (policy) :

“Policy in the field of management, that branch dealing with decisions and their planning, formulation, and assessment, the objectives and general methods of administration by which the operations of any organization are conducted “

(11 : 326)

Dengan demikian yang dimaksud dengan kebijakan adalah sekumpulan ide atau gagasan atau rencana yang secara resmi telah disepakati oleh orang-orang dalam suatu organisasi yang berkaitan dengan bidang manajemen untuk digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terutama dalam bidang ekonomi.

- **Pengertian Biaya**

Menurut Mulyadi, Drs., Akt dalam bukunya Akuntansi Biaya edisi 5 memberikan pengertian biaya adalah:

“Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.”

Ada 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut diatas:

- 1) Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
- 2) Diukur dalam satuan uang
- 3) Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi.
- 4) Pengorbana tersebut untuk tujuan tertentu.

(12 : 8)

Sedangkan menurut Charles T. Horngren dan George Foster dalam bukunya Akuntansi Biaya: Suatu Pendekatan Managerial, yang diterjemahkan oleh Marianus Sinaga, SE., Ak. memberikan pengertian biaya adalah sebagai berikut:

"Biaya sebagai sumberdaya yang dikorbankan untuk mencapai suatu sasaran atau tujuan tertentu."

(8 : 21)

Untuk sekarang anggap saja biaya itu seperti diukur dengan cara akuntansi tradisional, seperti unit moneter (misal Rupiah : Rp) yang harus dibayarkan atas barang atau jasa yang diperoleh.

Dari pengertian kebijaksanaan (policy) dan pengertian biaya dapat diambil kesimpulan mengenai pengertian kebijakan biaya adalah sebagai berikut:

Kebijakan Biaya adalah sekumpulan ide atau gagasan yang secara resmi yang telah disepakati oleh orang-orang dalam suatu organisasi yang merupakan suatu bidang manajemen yang berkaitan dengan masalah pengambilan keputusan dan perencanaan, perumusan serta penilaian terhadap pengorbanan ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang harus dibayarkan atas barang dan jasa yang diperoleh untuk tujuan tertentu.

2.2. Pengertian Akuntansi Manajemen

Akuntansi Manajemen sebagai salah satu tipe informasi kuantitatif yang menggunakan uang sebagai satuan ukuran yang digunakan untuk membantu manajemen dalam pelaksanaan pengelolaan perusahaan. Definisi tentang akuntansi

manajemen lebih jelas seperti yang dikemukakan oleh Ronald W. Hilton dalam bukunya *Managerial Accounting* bahwa:

“Managerial Accounting is the part of an organization 's management - information system, which provides accounting and other quantitative-data to users inside to organization “

(5 : 11-12)

Sedangkan menurut Charles T. Horngren dalam bukunya *Introduction to Management Accounting* , menyatakan bahwa:

Management Accounting is the process of indentification, measurement, accumulation, analysis, preparation, interpretation and communication of information that assists executives in fulfilling organization objectives as revealed explicitly by top management

(6 : 3)

Menurut R.A. Supriyono, Drs., S.U., Akuntan. dalam bukunya *Akuntansi Manajemen I : Konsep Dasar Akuntansi Manajemen dan Proses Perencanaan*, mengungkapkan bahwa:

Akuntansi Manajemen adalah proses indentifikasi, pengukuran, pengumpulan, analisis, penyiapan dan komunikasi informasi yang digunakan oleh manajemen untuk perencanaan, evaluasi pengendalian, dalam suatu organisasi serta untuk menjamin ketepatan penggunaan sumber- sumber dan pertanggung jawab atas sumber-sumber tersebut.

(18 : 8)

Dari pendapat-pendapat tersebut, maka yang dimaksud dengan Akuntansi Manajemen adalah suatu bagian dari sistem informasi manajemen yang merupakan proses indentifikasi, pengukuran, akumulasi, analisis, persiapan dan penafsiran yang digunakan oleh manajemen dalam kegiatan suatu organisasi serta untuk menjamin ketepatan penggunaan sumber-sumber dan pertanggung jawab atas sumber-sumber tersebut.

2.3. Biaya Produksi

2.3.1. Pengertian biaya produksi

Biaya produksi lazimnya terdiri dari tiga unsur pokok yaitu biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya produksi tidak langsung (overhead).

Menurut Milton F. Ustry dan Lawrence H Hammer dalam bukunya, *Cost Accounting*

:*Planning and Control*, memberikan pengertian biaya produksi sebagai berikut:

Manufacturing Cost, often named production cost or factory cost is the sum of the cost direct material, direct labor, and factory overhead. During the accounting period, the part of manufacturing cost which represent work completed is transfered to finised goods inventory, while incomplete work remains is work in proces.

(21 : 46)

Sedangkan Ronald W. Hilton memberikan pengertian biaya produksi dalam bukunya *Managerial Accounting* bahwa:

“Manufacturing cost are further classified into the following three categories: direct material, direct labor and manufacturing overhead”

(5 : 35)

Dan menurut Mulyadi, Drs., *Akuntan.* dalam bukunya *Akuntansi Biaya*, edisi 5 mengungkapkan definisi biaya produksi adalah:

“Biaya Produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual”

(12 : 14)

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah semua biaya yang terjadi dalam proses produksi selama satu periode akuntansi yang merupakan biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dalam proses pengolahan

bahan baku menjadi produksi jadi. Biaya produksi terdiri dari tiga elemen yaitu bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya produksi tidak langsung (factory overhead).

2.3.2. Jenis-Jenis Biaya Produksi

Terdapat tiga unsur-unsur biaya produksi menurut Ronald W. Hilton dalam bukunya yang berjudul *Managerial Accounting, second edition* yaitu:

- 1) **Direct material:** Raw material that is consumed in the manufacturing process, is physically incorporated in the finished product, and can be traced to products conveniently is called Direct Material.
- 2) **Direct labor:** The cost of salaries, wages, and fringe benefits for personnel who work directly on the manufactured product is classified as Direct Labor
- 3) **Manufacturing overhead:** All other cost of manufacturing are classified manufacturing overhead which includes three types of cost: indirect material, indirect labor and other manufacturing cost.

(5 : 35-37)

Berikut ini akan diuraikan unsur-unsur atau jenis-jenis biaya produksi menurut beberapa ahli:

Menurut Charles T. Horngren dan George Foster dalam bukunya *Akuntansi Biaya: Suatu Pendekatan Manajerial*, alih bahasa oleh Marianus Sinaga, SE., ak. ada tiga unsur utama yang terdapat dalam biaya produk yang dihasilkan:

- 1) **Biaya Bahan Langsung**
Biaya bahan langsung adalah biaya pembelian (perolehan) semua bahan yang diidentifikasi sebagai bagian dari barang jadi dapat ditelusuri kebarang jadi dengan cara yang mungkin secara ekonomis
- 2) **Biaya Tenaga Kerja yang terdiri dari :**
 - (a) **Biaya Tenaga Kerja Langsung**
Upah semua tenaga kerja dapat diidentifikasi dengan cara yang mungkin secara ekonomis terhadap produksi barang jadi.

- (a) Penggolongan menurut fungsi pokok dalam organisasi perusahaan yaitu: pabrik pemasaran dan administrasi. oleh karena itu perlu adanya penggolongan dan pembebanan antara pembebanan tenaga kerja pabrik dan bukan pabrik. Hal ini harus dilakukan karena gaji dan upah tenaga kerja bukan pabrik merupakan biaya yang dibebankan dalam periode yang bersangkutan.
- (b) Penggolongan menurut kegiatan departemen yang ada dalam perusahaan agar lebih mudah dalam mengendalikannya. Kepala departemen bertanggung jawab atas pelaksanaan kerja karyawan yang ada dalam departemennya serta upah yang dibayarkan kepada mereka.
- (c) Penggolongan menurut jenis pekerjaan, sebagai dasar penetapan perbedaan upah dan standar kerja.
- (d) Penggolongan menurut hubungan dengan produk yaitu penggolongan tenaga kerja langsung dan tidak langsung, tenaga kerja pabrik yang mengerjakan proses produksi termasuk kedalam tenaga kerja langsung, sedangkan tenaga kerja bukan pabrik atau yang tidak langsung mengerjakan produk termasuk kedalam tenaga kerja tidak langsung. Upah tenaga kerja langsung dibebankan kedalam barang jadi dalam proses dan upah tenaga kerja tidak langsung merupakan bagian dari biaya produksi tidak langsung (factory overhead) .
 Nilai biaya tenaga kerja yang dibebankan kedalam biaya produksi dihitung dengan mengalikan tarif upah dengan jam kerja atau hari karyawan.

(12 : 344)

2) Biaya Produksi Tidak Langsung

Selanjutnya Mulyadi menyatakan yang termasuk dalam biaya produksi tidak langsung adalah:

- (a) Biaya bahan penolong, yaitu biaya untuk bahan yang tidak menjadi bagian dari produk jadi atau bahan yang menjadi bagian dari produk jadi tetapi relatif kecil.
- (b) Biaya reparasi dan pemeliharaan yaitu biaya berupa pemakaian suku cadang dan perlengkapan pabrik, atau pemakaian jasa pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan aktiva tetap perusahaan.
- (c) Biaya tenaga kerja tidak langsung yaitu biaya tenaga kerja yang tidak dapat diidentifikasi kepada produk (barang) atau jasa tertentu.
- (d) Beban biaya yang timbul sehingga akibat penilaian terhadap aktiva tetap yaitu semua biaya penyusutan aktiva tetap perusahaan.
- (e) Beban biaya yang timbul sehingga akibat berlalunya waktu yaitu semua biaya asuransi kecelakaan karyawan dan amortisasi kerugian yang diderita pada perusahaan berada pada tahap operasi percobaan.
- (f) Biaya produksi tidak langsung lainnya yang memerlukan pengeluaran uang tunai misalnya biaya pemakaian listrik. .

(12 : 208)

2.4 Proses Arus Biaya Produksi

2.4.1 Ciri-Ciri Proses Produksi

Proses produksi dapat dibedakan berdasarkan pelaksanaan proses produksi yang dilakukan. Cara pelaksanaan proses produksi juga akan mempengaruhi perhitungan harga pokok dan sistem pelaporannya. Menurut Yogia Sembiring dan R.A Rivai Wirasmita ,Drs., Ec., MS. dalam bukunya Pengendalian Biaya secara umum proses produksi dapat dibedakan atas dua golongan utama yakni:

- 1) Produksi atas dasar pesanan; Produksi dilakukan ada pesanan.
 - 2) Produksi untuk persediaan; produksi dilakukan untuk persediaan, artinya walaupun tidak ada pesanan proses produksi tetap dilaksanakan sepanjang tidak melebihi budget produksi yang telah ditetapkan.
- Kedua jenis proses produksi tersebut memiliki beberapa pelaksanaan yang telah dilakukan, memperbaiki penyimpangan-penyimpangan yang telah terjadi.

(24 : 5)

Sedangkan menurut Mulyadi, Drs., Akt. dalam bukunya Akuntansi Biaya mengemukakan mengenai Proses Produksi yaitu :

Proses produksi merupakan salah satu tujuan akuntansi biaya adalah untuk menentukan harga pokok produk. Untuk penentuan harga pokok produksi dengan teliti, perlu dipahami proses pembuatan produk.

Dalam menghitung biaya produksi akuntansi biaya harus mengikuti proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Setiap tahap pengolahan bahan baku memerlukan pengorbanan sumber ekonomi sehingga akuntansi biaya digunakan untuk mencatat setiap sumber ekonomi yang dikorbankan dalam setiap tahap pengolahan tersebut. Untuk menghasilkan informasi biaya produksi yang dikonsumsi untuk menghasilkan produk.

(12 : 13)

Oleh karena itu yang dimaksud dengan Proses produksi adalah untuk menentukan harga pokok produk, yang dibedakan menjadi dua yaitu produksi atas dasar pesanan dan produksi untuk persediaan dimana dalam menghitung biaya

produksi harus mengikuti proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Setiap tahap pengolahan bahan baku memerlukan pengorbanan sumber ekonomi.

2.4.2 Arus Biaya Produksi

Mas'ud machfoedz., Drs., MBA., Akt. dalam bukunya Akuntansi Manajemen: Perencanaan dan Pembuatan Keputusan Jangka Pendek. mengemukakan arus biaya produk sejak pengadaan bahan baku sampai barang siap untuk dijual atau dipindahkan pada pemakai adalah sebagai berikut:

- Pertama : Pencatatan biaya dalam pembelian bahan sebagai bahan untuk diolah (diproses) lebih lanjut sampai bahan baku disimpan digudang bahan baku sebagai persediaan bahan baku.
- Kedua : Pengolahan bahan baku, dalam tahap ini bahan baku dikombinasikan dengan upah langsung dan biaya overhead pabrik, sampai tahap dimana bahan baku tersebut menjadi barang dalam proses atau barang setengah jadi.
- Ketiga : Adalah merubah barang dalam proses menjadi barang jadi kemudian memindahkan kedalam gudang barang jadi sebagai persediaan yang akan dijual.

Biaya yang dikeluarkan sampai bahan baku menjadi barang jadi disebut "unexpired product cost" sampai barang tersebut terjual, selama tahun terjual bukan merupakan biaya tetapi merupakan suatu kekayaan atau aktiva pada saat barang dijual maka menjadi "expired cost" yang disebut harga pokok penjualan (cost of goods sold).

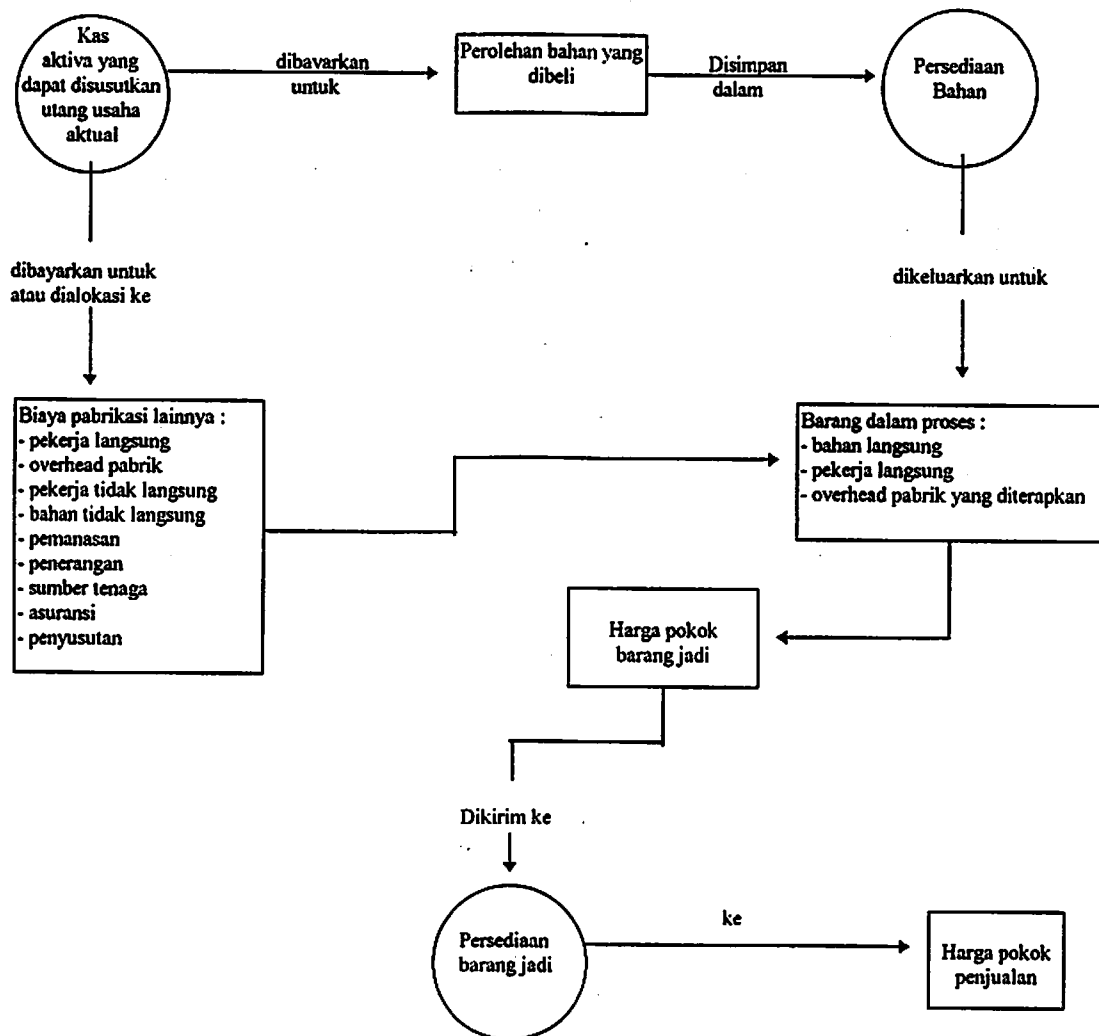
(14 : 155)

Akuntansi biaya mencakup suatu sistem yang terkait dengan pencatatan dan pengukuran yang tepat atas unsur-unsur biaya sejak biaya tersebut timbul dan mengalir melalui proses produksi

Sedangkan menurut Milton F. Ustry dan Lawrence H. Hammer dalam bukunya Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian dialih bahasakan oleh Alfonsus Sirait, SE., Akt dan Herman Wibowo mengemukakan Arus Biaya dalam perusahaan pabrikasi adalah sebagai berikut :

Proses pabrikasi, susunan fisik pabrik, dan pengambilan keputusan yang dibutuhkan para manajer merupakan dasar guna menentukan bagaimana biaya yang akan diakumulasikan. Pada umumnya, perkiraan yang mencerminkan operasi pabrikasi adalah : bahan, pembayaran gaji, pengendalian overhead pabrik, barang dalam proses, Barang jadi, dan harga pokok penjualan. Perkiraan tersebut digunakan untuk mengakui dan mengukur arus biaya pada setiap periode fiskal mulai dari perolehan bahan melalui operasi pabrik sampai keharga pokok penjualan.

BAGAN ARUS BIAYA PABRIKASI



Panah dalam diagram tidak hanya menggambarkan arus biaya melalui sistem akuntansi, tetapi masing-masing panah itu juga menunjukkan jenis ayat jurnal akuntansi tertentu.

(22 : 52)

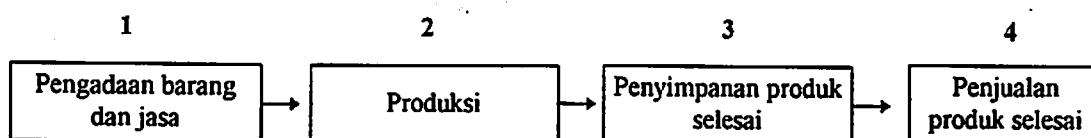
Aliran harga pokok produk (flow of cost) menunjukkan aliran biaya produksi dalam rangka kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai yang selanjutnya dijual, oleh karena itu aliran harga pokok produk akan dipengaruhi atau tergantung aliran kegiatan (flow of activity) perusahaan manufaktur dalam mengolah bahan baku menjadi produk selesai dan menjualnya.

Hal ini diungkapkan menurut R.A Supriono, Akt. dalam bukunya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok. tentang aliran kegiatan perusahaan manufaktur tersebut dapat disusun aliran biaya produksi:

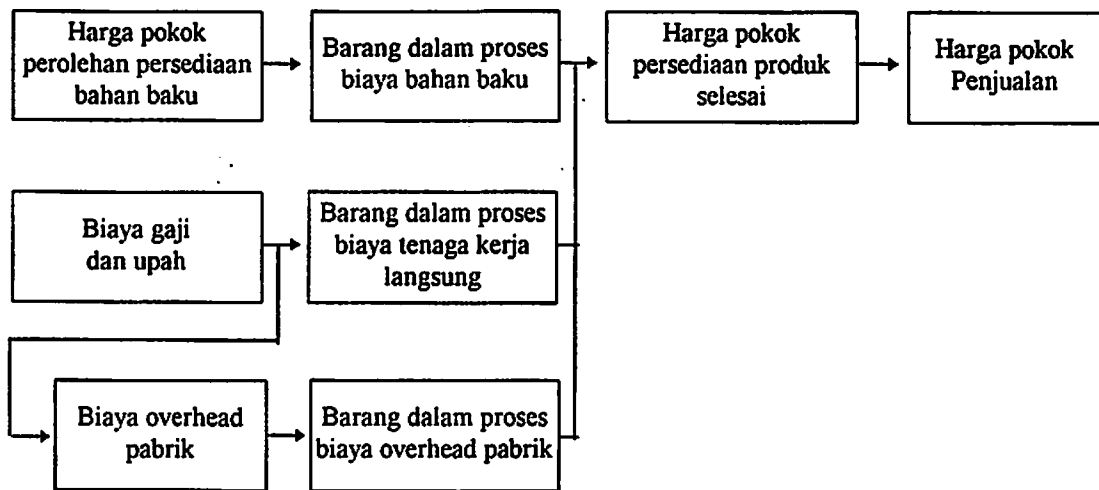
• Aliran Biaya Produksi

- 1) Dalam rangka pengadaan bahan baku akan membentuk harga perolehan persediaan bahan baku, pengadaan jasa karyawan menimbulkan biaya gaji dan upah, konsumsi bahan penolong dan barang lain serta jasa yang dikelompokkan dalam overhead pabrik menimbulkan biaya overhead pabrik
- 2) Dalam rangka pengolahan produk, bahan baku yang dikonsumsi membentuk barang dalam proses. Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung yang dikonsumsi membentuk barang dalam proses. Biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead yang dikonsumsi membentuk barang dalam proses. Biaya overhead pabrik.
- 3) Dalam rangka penyimpanan produk selesai sebelum dijual akan membentuk harga pokok persediaan produk selesai.
- 4) Dalam rangka penjualan produk, harga pokok persediaan produk selesai yang dijual akan membentuk harga pokok penjualan.

ALIRAN KEGIATAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR



ALIRAN BIAYA PRODUKSI



(17 : 57-58)

2.4.3. Akumulasi Biaya Proses

Posedur akumulasi biaya yang digunakan oleh perusahaan pabrikasi dapat diklasifikasikan sebagai kalkulasi biaya pesanan dan kalkulasi biaya proses. Kalkulasi biaya proses mengakumulasi biaya-biaya dari proses produksi atau dari departemen.

Menurut Milton F.Usry dan Lawrence H.Hammer dalam bukunya Akuntansi Biaya : Perencanaan dan Pengendalian. Alih bahasa oleh Alfonsus Sirait,SE.,Akt. dan Herman Wibowo, mengungkapkan mengenai metode akumulasi biaya proses adalah sebagai berikut:

Metode ini digunakan pada saat semua unit dihasilkan dalam suatu departemen atau pusat biaya pada dasarnya sama atau pada saat tidak ada keperluan untuk membedakan unit-unit produk tersebut. Pada dasarnya kalkulasi biaya proses mengakumulasi semua biaya dari mengoperasikan suatu proses dalam periode tertentu, dan membagi biaya -biaya dengan jumlah unit produk yang melewati proses tersebut selama periode bersangkutan. Hasilnya adalah bentuk biaya perunit. Karena sifat dari keluaran dan akumulasi biaya, produk dari satu proses mungkin

menjadi bahan dalam proses selanjutnya dalam kasus dimana biaya perunit harus dihitung untuk masing-masing proses.

(22 : 64)

Menurut Milton F.Usry dan Lawrence H.Hammer dalam bukunya Akuntansi Biaya : Perencanaan dan Pengendalian. Alih bahasa oleh Alfonsus Sirait,SE.,Akt. dan Herman Wibowo, mengungkapkan mengenai Tujuan dari kalkulasi Biaya Pesanan atau Biaya Proses adalah:

“Tujuan dari akumulasi biaya pesanan atau biaya proses adalah Untuk menentukan jumlah biaya yang harus diterapkan akan tergantung pada jenis operasi pabrikan yang dilaksanakan “

(22 : 123)

Kalkulasi biaya proses digunakan untuk barang-barang yang diproduksi melalui pemrosesan yang berkesinambungan atau melalui proses masal.

Sedangkan karakteristik dari akumulasi biaya proses menurut Milton F.Usry dan Lawrence H.Hammer, dalam bukunya Akuntansi Biaya : Perencanaan dan Pengendalian. Alih bahasa oleh Alfonsus Sirait, SE., Akt dan Herman Wibowo adalah:

- 1) Biaya dibebankan keperkiraan barang dalam proses pada setiap departemen.
- 2) Laporan biaya produksi digunakan untuk mengumpulkan, mengikhtisarkan, dan menghitung biaya perunit dan total biaya. Biaya perunit diperoleh dengan membagi total biaya yang dibebankan kesuatu departemen dengan total produksi departemen tersebut pada periode tertentu.
- 3) Barang dalam proses pada akhir periode akan dinilai kembali dalam satuan unit ekuivalen (artinya , dihitung berapa unit barang jadi selaras dengan barang dalam proses tersebut)
- 4) Biaya-biaya dari unit jadi pada suatu departemen akan ditransfer kedepartemen pemrosesan berikutnya agar pada akhirnya dapat diketahui total biaya untuk barang jadi selama satu periode, akan biaya yang harus dibebankan kebarang dalam proses.

(22 : 124)

Adapun arus produknya menurut Milton F.Usry dan Lawrence H.Hammer, dalam bukunya Akuntansi Biaya : Perencanaan dan Pengendalian. Alih bahasa oleh Alfonsus Sirait, SE., Akt dan Herman Wibowo ada tiga yang berkaitan dengan kalkulasi biaya proses adalah:

- 1) Arus Produk Berurutan
Dalam arus produk berurutan, setiap produk diproses melalui rangkaian langkah yang sama.
- 2) Arus Produk Sejajar
Dalam arus produk sejajar, bagian tertentu dari pekerjaan dilaksanakan secara serentak atau berbarengan, kemudian bersama-sama ditransfer keproses penyelesaian atau proses akhir dan akhirnya diteruskan kebarang jadi.
- 3) Arus produk Selektif
Dalam arus selektif, produk bergerak melalui departemen yang berbeda-beda dipabrik, sesuai dengan produk akhir yang diinginkan.

(22 : 125-128)

2.4.3.1. Standard Cost

Biaya standar merupakan biaya yang direncanakan untuk suatu produk dalam kondisi operasi berjalan dan yang diantisipasi.

Menurut Mulyadi, Drs., Akt. dalam bukunya Akuntansi Biaya memberikan definisi Biaya Standar adalah :

Biaya standar adalah biaya yang ditentukan dimuka yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu, dibawah asumsi kondisi ekonomi efisiensi dan faktor-faktor lain tertentu.

(12 :416)

Sedangkan menurut Charles T. Horngren dan George Foster dalam bukunya Akuntansi Biaya : Suatu Pendekatan Manajerial. Alih bahasa Marianus Sinaga, SE.,Akt mengungkapkan definisi biaya standar adalah:

“Biaya Standar merupakan biaya yang ditetapkan sebelumnya dengan seksama yang biasanya dinyatakan atas dasar perunit”

(8 :197)

Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian biaya standar adalah biaya yang telah ditentukan dimuka yang dinyatakan atas dasar perunit yang dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk untuk membiayai kegiatan tertentu.

Adapun menurut Mulyadi,Drs.,Akt dalam bukunya Akuntansi Biaya mengemukakan manfaat dan kelemahan biaya standar.

a) Manfaat Sistem Biaya Standar:

Sistem biaya standar dirancang untuk mengendalikan biaya. Biaya standar merupakan alat yang penting di dalam menilai pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika biaya standar ditentukan dengan realitis, hal ini akan merangsang pelaksanaan dalam melaksanakan pekerjaannya dengan efektif, karena pelaksana telah mengetahui bagaimana pekerjaan seharusnya dilaksanakan, dan pada tingkat biaya berapa pekerja tersebut seharusnya dilaksanakan. Sistem biaya standar memberikan pedoman kepada manajemen berapa biaya yang seharusnya untuk melaksanakan kegiatan tertentu sehingga memungkinkan mereka melakukan perbaikan metode produksi penilaian tenaga kerja dan kegiatan yang lain.

(12 : 416)

b) Kelemahan Biaya Standar :

Tingkat ketaatan atau kelonggaran standar tidak dapat dihitung dengan tepat, meskipun telah ditetapkan dengan jelas jenis standar. Seringkali standar cenderung untuk menjadi kaku atau tidak fleksibel, meskipun dalam jangka waktu pendek keadaan produksi selalu mengalami perubahan, sedangkan perbaikan standar jarang sekali dilakukan ,perubahan standar menimbulkan masalah persediaan.

(12 : 417)

Sistem biaya standar bisa digunakan baik pada metode akumulasi biaya proses maupun biaya pekerjaan pesanan. Penetapan (kalkulasi) biaya standar paling tepat untuk diterapkan pada lingkungan pabrik dimana teknologi produksi relatif stabil dan produk yang dihasilkan bersifat homogen didalam unit akumulasi biaya.

Menurut Milton F. Usry dan Lawrence H. Hammer dalam bukunya Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian, edisi 9 jilid 2 Alih bahasa Alfonsus Sirait, SE., Akt. dan Herman Wibowo. Mengungkapkan bahwa sistem biaya standar membantu perencanaan dan pengendalian operasi serta memberi gambaran yang lebih jelas mengenai dampak dari berbagai keputusan manajerial terhadap biaya dan laba. Biaya standar digunakan:

- 1) Menetapkan anggaran
- 2) Mengendalikan biaya dan memotivasi serta mengukur efisiensi.
- 3) Menyederhanakan prosedur penetapan biaya dan mempercepat laporan penyajian biaya.
- 4) Membebaskan biaya ketersediaan bahan barang dalam proses dan barang jadi.
- 5) Memberikan dasar bagi penetapan tender dan kontrak serta harga jual.

(23 :96)

Menurut Mulyadi, Drs.,Akt dalam bukunya Akuntansi Manajemen: Konsep Manfaat dan Rekayasa. Mengemukakan mengenai Fokus Pengendalian Biaya dalam Biaya Standar adalah sebagai berikut:

Pada awal perkembangan akuntansi manajemen, pada waktu teknologi manufaktur lebih banyak mengkonsumsi, biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dikembangkan metode pengendalian biaya berupa sistem biaya standar (standar cost system) yang memfokuskan pengendalian harga pokok produk. Dalam sistem biaya standar ditentukan biaya standar persatuan produk, yang digunakan sebagai tolak ukur konsumsi sumber daya dalam proses pembuatan produk.

Biaya sesungguhnya yang dikonsumsi dalam pembuatan produk secara berkala dibandingkan dengan biaya yang seharusnya dikonsumsi menurut standar yang ditetapkan sebelumnya, dan hasil perbandingan ini digunakan untuk menganalisis penyebab terjadinya penyimpangan. Hasil analisis penyebab penyimpangan (variance) digunakan memperbaiki konsumsi sumber daya untuk produk selanjutnya.

Fokus pengendalian biaya dalam sistem biaya standar adalah terhadap biaya pada tahap produksi dan komponen biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan komponen overhead pabrik menduduki proporsi yang signifikan dari total biaya produksi.

(13 : 160)

2.4.3.2 Analisis Varians

Dalam akuntansi biaya perbedaan antara biaya aktual dan biaya standar dinamakan varian. Penyimpangan biaya sesungguhnya dari biaya standar disebut selisih (variance). Selisih biaya sesungguhnya dengan biaya standar dianalisis dan dari analisis biaya ini diselidiki penyebab terjadinya, untuk kemudian dicari jalan untuk mengatasi terjadinya selisih yang merugikan.

Menurut Mulyadi, Drs.,Akt dalam bukunya akuntansi Biaya menguraikan mengenai analisis penyimpangan biaya sesungguhnya dari biaya standar adalah sebagai berikut:

Analisis biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung berbeda dengan analisis selisih biaya overhead pabrik. Dalam analisis selisih biaya bahan baku dengan tenaga kerja langsung hanya dikenal dua macam kapasitas yaitu: kapasitas sesungguhnya dan kapasitas standar, sedangkan dalam analisis selisih biaya overhead pabrik dikenal tiga macam kapasitas yaitu kapasitas sesungguhnya, kapasitas standar dan kapasitas normal.(kapasitas yang terakhir ini digunakan untuk menghitung tarif biaya overhead pabrik) oleh karena itu pembahasan analisis ini dibedakan menjadi dua analisis selisih biaya produk langsung (biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung) dan biaya overhead pabrik.

(12 : 424)

Sedangkan menurut R.A Supriono, Drs., SU., Akt. Dalam bukunya Akuntansi Manajemen 3 : Proses Pengendalian Manajemen mengemukakan mengenai Selisih Biaya Produksi adalah sebagai berikut:

Selisih biaya produksi dianalisis untuk setiap elemen biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Selisih biaya bahan baku dianalisis kedalam selisih harga bahan baku dan selisih kuantitas bahan baku. Selisih biaya tenaga kerja langsung dianalisis kedalam selisih tarif upah langsung dan selisih efisiensi upah langsung. Selisih biaya overhead pabrik dianalisis kedalam selisih volume dan selisih terkendali. Untuk menentukan prestasi manajer pusat biaya, setiap elemen selisih biaya produksi tersebut, dihubungkan dengan manajer yang bertanggung jawab terhadap terjadinya selisih tersebut.

Dalam analisis laba bruto digunakan volume penjualan namun dalam analisis biaya produksi digunakan volume produksi, hal ini karena mempengaruhi selisih biaya produksi adalah volume produksi.

(19 : 379)

2.4.4 Laporan Biaya Produksi

Dalam kalkulasi biaya proses, semua biaya dibebankan ke sebuah departemen akan diikhtisarkan dalam biaya produksi untuk departemen tersebut. Laporan ini merupakan sarana guna menyajikan jumlah biaya yang diakumulasikan dan rinciannya selama satu bulan. Disamping itu, laporan ini juga merupakan sumber informasi guna menyiapkan ayat jurnal ikhtisar yang mencatat kegiatan dalam setiap perkiraan biaya.

Menurut Milton F. Usry dan Lawrence H. Hammer dalam bukunya Akuntansi Biaya edisi 10, alih bahasa alfonso Sirait, SE., Akt, dan Herman Wibowo, mengemukakan mengenai laporan biaya produksi yaitu:

Laporan Biaya Produksi untuk sebuah departemen akan memperlihatkan:

- 1) Total biaya dan biaya perunit yang ditransfer dari departemen sebelumnya.
- 2) Biaya bahan, pekerja dan overhead pabrik yang ditambahkan di departemen tersebut.
- 3) Biaya perunit yang ditambahkan di departemen tersebut
- 4) Total biaya dan biaya perunit yang diakumulasikan pada akhir operasi departemen tersebut.
- 5) Nilai (harga pokok) persediaan awal dan akhir barang dalam proses yang berada dalam salah satu tahap penyelesaian kerja; dan
- 6) Biaya yang ditransfer ke departemen berikutnya atau ke gudang barang jadi.

Perhitungan biaya dalam laporan ini biasanya dibagi dalam dua bagian yang pertama menunjukkan total biaya yang harus dipertanggung jawabkan oleh departemen bersangkutan, dan bagian lain memperlihatkan disposisi biaya tersebut. Laporan biaya produksi atau skedul pendukung dibutuhkan untuk mengendalikan unsur-unsur biaya dan menentukan nilai persediaan akhir barang dalam proses. Karena laporan ini menyajikan unsur-unsur biaya serta rincian untuk setiap departemen.

Dalam laporan biaya produksi juga mencakup data produksi yang harus dipertanggung jawabkan oleh departemen bersangkutan dan disposisi jumlah total dari unit ini. Informasi dalam skedul ini, setelah disesuaikan menurut produksi ekuivalen, akan digunakan untuk menghitung biaya perunit yang ditambahkan oleh departemen bersangkutan. Biaya produksi yang akan ditransfer dari departemen tersebut.

(22 :128-129)

Disamping untuk pengendalian biaya, akuntansi biaya bertujuan untuk penentuan harga pokok produk. Pengendalian biaya di dalam sistem akuntansi pertanggung jawaban dilakukan dengan cara menghubungkan tiap-tiap biaya dengan manajer bertanggung jawab.

Menurut Mulyadi, Drs.,Akt. Dalam bukunya Akuntansi Manajemen : Konsep, Manfaat dan Rekayasa . Mengemukakan mengenai pengumpulan biaya untuk pembuatan laporan biaya produksi adalah sebagai berikut:

Pada tahap pertama semua jenis biaya yang terjadi dikumpulkan menurut pertanggung jawaban berbagai jenjang organisasi. Perhitungan harga pokok produk dilaksanakan melalui tahap-tahap berikut:

- 1) Alokasi biaya overhead pabrik departemen pembantu kedepartemen produksi
- 2) Perhitungan harga pokok produksi bagian persiapan bagian pengolahan dan bagian penyelesaian

(13 : 202)

2.5. Harga Pokok Penjualan

2.5.1. Pengertian Harga Pokok Penjualan

Menurut Ronald W. Hilton dalam bukunya Managerial Accounting Second edition memberikan pengertian harga pokok penjualan yaitu:

“Cost of good sold: The expense measured by the cost of the finished goods sold during a period of time”

(35 : 39)

Sedangkan menurut Assegaf Ibrahim Abdulah dalam bukunya Kamus Akuntansi edisi 3 , mengungkapkan tentang pengertian Harga Pokok Penjualan (Cost of Goods Sold) adalah:

Harga pokok penjualan adalah jumlah suatu bagian yang dikeluarkan untuk memperoleh dan mempersiapkan sampai barang tersebut siap dijual. Dalam suatu perusahaan dagang jumlah ini meliputi harga beli barang dagangan ditambah biaya-biaya yang bersangkutan seperti transportasi, penerimaan dan penyimpanan. Dalam perusahaan industri harga pokok penjualan meliputi biaya pembelian, bahan baku, biaya upah dan biaya overhead.

(1 : 98)

Menurut Charles T. Horngren dalam bukunya, Pengantar Akuntansi Manajemen edisi 6 alih bahasa oleh Moh. Badjuri dan Kusnedi, Drs. Mengemukakan pengertian harga pokok penjualan (cost of goods sold) adalah :

“Harga pokok penjualan (cost of goods sold) adalah biaya barang dagangan yang dibeli dan dijual kembali.”

(9 : 501)

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian harga pokok penjualan (cost of goods sold) adalah jumlah suatu biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dan mempersiapkan barang dagangan yang dibeli dan dijual kembali.

2.5.1.1 Pengaruh Varians terhadap Harga Pokok Penjualan

Untuk setiap jenis bahan langsung, untuk setiap pekerja dan untuk overhead pabrik yang didepartementalisasi (dialokasi menurut departemen), biaya aktual diukur (dibandingkan) terhadap biaya standar sehingga kemungkinan besar akan

menyebabkan adanya perbedaan. Perbedaan ini dianalisis dan diidentifikasi sebagai varians biaya standar dengan nama tertentu. Apabila biaya aktual melebihi biaya standar, varians ini disebut “ tidak menguntungkan “ karena hal itu akan memperkecil laba. Sebaliknya jika biaya standar lebih besar daripada biaya aktual variansnya disebut “menguntungkan” karena akan memperbesar laba.

Menurut Matz Usry dan Hammer dalam bukunya Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian edisi 9 jilid 2 alih bahasa Alfonsus Sirait, SE., Akt dan Herman Wibowo. menentukan Varians Biaya Standar.

1) Standar dan Varians Bahan

Dua jenis standar harus disusun untuk biaya bahan langsung.

- (a) Standar harga bahan
- (b) Standar kuantitas (pemakaian) bahan

Standar harga memungkinkan untuk mengecek prestasi kerja departemen pembelian dan pengaruh berbagai faktor internal maupun eksternal, serta mengukur pengaruh dari turun naiknya harga terhadap laba perusahaan. Jika harga aktual lebih tinggi atau lebih rendah, dari harga standar, maka terdapat varians harga.

Sedangkan varians kuantitas (pemakaian) bahan dihitung dengan membandingkan kuantitas pemakaian bahan aktual dengan kuantitas standar yang diizinkan, dimana nilai keduanya dihitung dengan biaya standar. Standar kuantitas yang diizinkan dihitung dengan mengalikan kuantitas bahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu unit barang.

(23 : 100)

2) Standar dan Varians Biaya Pekerja

Dua standar juga harus ditetapkan untuk biaya pekerja langsung yaitu:

- (1) Standar tarif (upah atau biaya)
- (2) Standar efisiensi (waktu atau pemakaian)

Dalam banyak pabrik, standar umumnya ditetapkan berdasarkan tarif yang merupakan hasil perundingan kolektif guna menetapkan upah perjam, tarif perpotong dan bonus. oleh karena tarif upah umumnya didasarkan pada perjanjian, maka tarif pekerja jarang terjadi. Kalaupun ada, maka ini biasanya disebabkan oleh hal-hal yang luar biasa dalam pabrik yang bersifat jangka pendek. setiap perbedaan antara tarif standar dengan tarif aktual mengakibatkan timbulnya varians tarif pekerja (upah atau biaya).

Dalam rangka penyusunan laporan keuangan prosedur yang sering digunakan untuk mendisposisi kelebihan atau kekurangan penerapan overhead adalah dengan menutupnya langsung ke ikhtisar rugi laba atau ke harga pokok penjualan.

Kelebihan atau kekurangan penerapan overhead dapat dialokasikan kepersediaan dan harga pokok penjualan. Prosedur ini akan menyebabkan overhead yang diterapkan dinilai kembali sehingga jumlahnya kira-kira sama dengan overhead aktual, dan sesuai untuk tujuan pelaporan keuangan jika variansnya cukup penting, karena melakukan hal yang sebaliknya akan menyebabkan kesalahan material terhadap hasil keuangannya.

(22 : 403)

2.5.2 Metode Akumulasi Harga Pokok

Metode pengumpulan harga pokok bermanfaat bagi manajemen untuk menentukan besarnya harga pokok produk dan juga yang dihasilkan perusahaan. Penerapan metode tersebut pada suatu perusahaan tergantung pada sifat atau karakteristik pengolahan bahan menjadi produk selesai yang akan mempengaruhi metode pengumpulan harga pokok yang digunakan

Menurut R.A Supriyono, Drs., S.U., Akt. Dalam bukunya Akuntansi Manajemen I : Konsep Dasar Akuntansi Manajemen dan Proses Perencanaan, mengemukakan mengenai pengumpulan harga pokok dapat dikelompokkan menjadi dua metode yaitu:

1) Metode Harga Pokok Pesanan (Job Order Cost Method)

Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Penggolongan produk akan dimulai setelah datangnya pesanan dari langganan atau pembeli melalui dokumen pesanan penjualan (sales order), yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan diterima dan harus diserahkan atas dasar pesanan penjualan, akan dibuat perintah produksi (production order) untuk melaksanakan kegiatan produksi, sesuai dengan yang dipesan oleh pembeli.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan produksi untuk melayani pesanan dan sifat produksinya akan terputus-putus, selesai diolah pesanan yang satu dilanjutkan pengolahan pesanan yang lainnya. Pada harga pokok pesanan harga pokok dikumpulkan untuk setiap pesanan sesuai dengan biaya yang dinikmati oleh setiap pesanan. Jumlah biaya produksi setiap pesanan akan dihitung pada saat pesanan selesai. Untuk menghitung biaya satuan jumlah biaya produksi pesanan tertentu dibagi jumlah produksi pesanan yang bersangkutan.

(18 : 217)

2) Metode Harga Pokok Proses (Proses Cost Method)

Metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu misalnya bulan, triwulan, semester, tahun. Pada metode harga pokok proses perusahaan menghasilkan produk bersifat standar dan tidak tergantung spesifikasi yang diminta oleh pembeli. Kegiatan produksi perusahaan menghasilkan produk yang homogen, bentuk produk bersifat standar, dan tidak tergantung spesifikasi yang diminta oleh pembeli.

Kegiatan produksi perusahaan ditentukan oleh budget produksi atau skedul produksi untuk satuan waktu tertentu yang sekaligus dipakai dasar oleh bagian produksi untuk melaksanakan produksi. Tujuan produksi untuk mengisi persediaan yang selanjutnya akan dijual kepada pembeli oleh karena sifat produk homogen dan bentuknya standar maka kegiatan produksi dapat dilaksanakan secara kontinyu atau terus menerus. Jumlah total biaya pada harga pokok proses dihitung setiap akhir periode dengan menjumlah semua elemen biaya yang dinikmati produk dalam satuan waktu yang bersangkutan. Untuk menghitung biaya , jumlah total biaya produksi pada waktu tertentu dibagi jumlah produk yang menghasilkan produk atau jasa atas dasar proses.

(18 : 217)

Menurut Mulyadi, Drs., Akt. Dalam bukunya Akuntansi Biaya edisi 5 mengemukakan mengenai perbedaan metode harga pokok proses dan metode harga pokok pesanan adalah sebagai berikut:

Untuk memahami karakteristik metode harga pokok proses , berikut ini disajikan perbedaan metode harga pokok proses dan metode harga pokok pesanan. Perbedaan diantara dua metode pengumpulan biaya produksi terletak pada:

Metode Harga Pokok Pesanan mengumpulkan biaya produksi menurut pesanan, sedangkan Metode Harga Pokok Proses mengumpulkan biaya produksi per departemen produksi periode akuntansi

2) Perhitungan harga pokok produksi persatuan

Metode harga pokok pesanan menghitung harga pokok produksi persatuan dan cara membagi total biaya yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan pada saat pesanan telah selesai diproduksi.

Metode harga pokok proses menghitung harga pokok produksi persatuan dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan setiap periode akuntansi

3) Penggolongan Biaya Produksi

Di dalam metode harga pokok pesanan biaya produksi harus dipisahkan menjadi biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Biaya produksi langsung dibebankan kepada produk berdasar biaya yang sesungguhnya terjadi. Sedangkan biaya produksi tak langsung dibebankan kepada produk berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.

Sedangkan Metode Harga Pokok Proses, perbedaan biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung seringkali tidak diperlukan, terutama jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk. Karena harga pokok persatuan produk dihitung setiap akhir bulan, maka umumnya biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi.

4) Unsur yang digolongkan dalam biaya overhead pabrik

Dalam Metode Harga Pokok Pesanan biaya overhead pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya produksi lain selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Dalam metode ini biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka.

Sedangkan Metode Harga Pokok Proses biaya overhead pabrik terdiri dari biaya produksi selain biaya bahan baku dan bahan penolong dan biaya tenaga kerja (baik yang langsung maupun tidak langsung). Dalam metode ini biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk sebesar biaya yang sesungguhnya terjadi selama periode akuntansi tertentu.

2.6. Peranan Kebijakan Biaya Dalam Kaitannya dengan Penelusuran Proses Arus Biaya Produksi sebagai Dasar dalam Penentuan Harga Pokok Penjualan .

Dalam penetapan kebijakan akuntansi dimana merupakan suatu proses pemilihan pelaporan tertentu diantara semua metode yang tersedia, sebagai dasar pelaporan keuangan perusahaan, terdapat salah satu komponennya yaitu kebijakan biaya, yang akan berpengaruh terhadap penentuan biaya produksi. Untuk itu kebijakan biaya suatu perusahaan harus diterapkan dan akan digunakan sebagai dasar penentuan harga pokok penjualan.

Kebijakan Biaya adalah sekumpulan ide atau gagasan yang secara resmi yang telah disepakati oleh orang-orang dalam suatu organisasi yang berkaitan dengan masalah pengambilan keputusan dan perencanaan, perumusan serta penilaiannya terhadap pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang harus dibayarkan atas dasar barang atau jasa yang diperoleh untuk tujuan tertentu. Didalam kebijakan biaya terdapat unsur-unsur yang masuk sebagai biaya produksi sebelum menentukan harga pokok penjualan.

Penelusuran biaya akan menentukan seberapa besar obyektifitas dan ketepatan kebijakan biaya terhadap hasil pengumpulan biaya produksi, sehingga seorang pengambil keputusan dapat menyandarkan keputusannya terhadap ukuran biaya. Cara yang paling efektif untuk menelusuri biaya secara langsung adalah dengan menelusuri biaya yang secara fisik apakah telah sesuai dengan kebijakan atas standar suatu komponen dari unit produk jadi. Hal ini dapat ditelusuri dari unit-unit yang diproduksi dengan mengamati proses produksinya.

Menurut obyek pengeluarannya secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Dalam perusahaan industri, biaya produksi merupakan komponen biaya terbesar yang dikeluarkan oleh perusahaan. Proses produksi merupakan salah satu kajian akuntansi biaya yaitu untuk menentukan harga pokok produk. Untuk penentuan harga pokok produksi dengan teliti, perlu dipahami proses pembuatan produk. Proses produksi dapat dibedakan berdasarkan pelaksanaan proses produksi, yang juga akan mempengaruhi perhitungan harga pokok dan sistem pelaporan. Dalam menghitung biaya produksi akuntansi biaya harus mengikuti proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi.

Pada proses arus biaya produksi terdapat akumulasi biaya proses yang membedakan antara kalkulasi biaya pesanan dan kalkulasi biaya proses. Dimana bertujuan untuk menentukan jumlah biaya yang harus diterapkan akan bergantung pada jenis operasi pabrikasi yang dilaksanakan.

Sistem biaya standar bisa digunakan baik pada metode akumulasi biaya proses maupun biaya pekerjaan pesanan penetapan biaya standar paling tepat untuk diterapkan pada lingkungan pabrik dimana teknologi produksi relatif stabil. Sistem biaya standar dirancang untuk mengendalikan biaya standar merupakan alat yang penting dalam menilai kebijakan yang telah diterapkan sebelumnya. Fokus pengendalian biaya produksi pada sistem biaya standar adalah terhadap biaya pada tahap produksi. Selisih biaya produksi dianalisis untuk setiap elemen biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead

pabrik. Didalam perbedaan antara aktual dan standar dinamakan varians (penyimpangan). Penyimpangan ini dianalisis.

Pengaruh varians terhadap harga pokok penjualan untuk setiap jenis-jenis bahan langsung, pekerja dan overhead pabrik, biaya aktual diukur dan dibandingkan terhadap biaya standar ada perbedaan akan dianalisis. Bila biaya aktual melebihi biaya standar, varians disebut tidak menguntungkan (unfavorable) dan akan memperkecil laba. Sebaliknya jika biaya standar lebih besar dari biaya aktual, maka variannya menguntungkan (favorable) karena akan memperbesar laba.

Dalam kalkulasi biaya proses semua biaya yang dibebankan kesebuah departemen akan diikhtisarkan dalam laporan biaya produksi untuk departemen tersebut. Laporan ini merupakan sarana guna menyajikan jumlah biaya yang diakumulasikan dan merupakan sumber informasi. Informasi dalam skedul ini setelah disesuaikan menurut produksi ekuivalen, untuk menghitung biaya perunit yang ditambahkan oleh departemen bersangkutan, biaya persediaan akhir, barang dalam proses dan biaya produksi yang akan ditransfer dari departemen tersebut.

Dalam perusahaan industri harga pokok penjualan meliputi biaya pembelian bahan baku, biaya upah dan biaya overhead. Dimana terdapat aliran harga pokok produk yang menunjukkan aliran biaya produksi dalam rangka kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai yang selanjutnya dijual.

Metode pengumpulan harga pokok bermanfaat bagi manajemen untuk menentukan besarnya harga pokok dan juga yang dihasilkan oleh perusahaan. Secara ekstrim pola pengumpulan dikelompokkan menjadi dua metode yaitu:

- 1) Metode harga pokok pesanan
- 2) Metode harga pokok proses

Dari uraian-uraian tersebut kebijakan biaya yang merupakan komponen dari kebijakan akuntansi, didalamnya terdapat unsur-unsur yang masuk sebagai biaya produksi yang akan ditelusuri proses arus biaya produksinya yang menjadi dasar bagi perusahaan untuk menentukan harga pokok penjualan.

BAB III

OBYEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Tinjauan Umum

3.1.2. Sejarah Singkat Perusahaan

Pada tahun 1961 di bawah koordinasi Badan Pimpinan Umum (BPU) PERHUTANI yang berkedudukan di Jakarta, dibentuklah Perusahaan Negara (PN) PERHUTANI.

Pada tahun 1971 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 21 tahun 1971, BPU PERHUTANI dilikuidasi. Pengawasan dan koordinasi perusahaan perusahaan negara tersebut diteruskan oleh Panitia Likuidasi BPU PERHUTANI.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 21 tahun 1971, PT. INHUTANI I didirikan dengan Akte Pendirian No. 5 tanggal 8 Desember 1973 dengan Notaris Soeleman Ardjasmita, SH, sebagai penerus dari PN PERHUTANI Kalimantan Timur. Akte Pendirian tersebut disahkan oleh Menteri Kehakiman dengan Surat Keputusan No. Y.A.5/ 152 /20 /1974 tanggal 2 Mei 1974, dan dimuat dalam Lembaran Negara RI No. 347 tahun 1974.

Dengan keluarnya Peraturan Pemerintah No 3 tahun 1983 sesuai dengan perkembangan kegiatan perusahaan, pada tahun 1984 diadakan perubahan anggaran Dasar terhadap Akte No.5 di atas, dengan Akte No 38 tanggal 10 Desember 1984 dari Notaris Imas Fatimah, SH. yang disahkan oleh Menteri Kehakiman dengan Surat

Keputusan No.C2-5007-HT01.04/1985 tanggal 14 Agustus 1985. Perubahan Anggaran Dasar tersebut terutama menyangkut perubahan modal dasar perusahaan, yang semula sebesar Rp. 4,9 milyar menjadi sebesar Rp. 38 milyar.

Wilayah kerja PT. INHUTANI meliputi areal seluas 2.289.900 hektar, dibagi dalam dua unit pengelolaan, yaitu masing-masing Unit I berkedudukan di Balikpapan dan Unit II berkedudukan di Tarakan. Masing-masing unit pengelolaan terdiri dari beberapa Administratur atau unit-unit Penggajian, dua unit Pengeringan, dua unit Pengawetan, dua unit Industri Komponen Rumah dan Komponen Mebel serta satu unit Industri Sagu.

Administratur Industri PT. INHUTANI I BEKASI didirikan pada tanggal 7 Desember 1979 sesuai dengan Surat Keputusan Direksi PT. INHUTANI No. 278/XII/Inhut /1979, dan dengan surat izin operasi dari Badan Koordinasi Modal (BKPM) No. 54 /7/Industri /81 tanggal 25 Mei 1981.

Pada tahun 1992 telah diperoleh izin TETAP USAHA Industri dari Menteri Perindustrian dengan Surat Keputusan Nomor 192 / DJAI/ITU 6/ PMDN /VI /1992 tanggal 24 Juni 1992.

Administratur PT. INHUTANI I BEKASI adalah merupakan salah satu cabang dari P.T. INHUTANI I JAKARTA dengan Kantor Pusat di Gedung Pusat Kehutanan Manggala Wana Bakti.

Tujuan didirikannya Industri P.T INHUTANI I BEKASI adalah guna memenuhi anjuran Pemerintah dalam Rangka Industrialisasi di Bidang Perakayuan.

3.1.2. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi berdasarkan jabatan struktural sesuai dengan Surat Keputusan Direksi P.T. INHUTANI I ADM INDUSTRI BEKASI dapat dilihat pada lampiran .

Bentuk struktur organisasi yang ditetapkan adalah Organisasi Lini dan Staf dengan memberikan kewenangan utama terhadap beberapa fungsi. Hal ini menggambarkan bahwa telah ada spesialisasi di dalam beberapa fungsi penting sesuai dengan bidang-bidang yang diperlukan oleh perusahaan.

Struktur Organisasi dan Tata Kerja disusun berdasarkan fungsi dan kesinambungan tugas pekerjaan, dan telah dipersiapkan untuk menangani tugas-tugas kegiatan yang telah ada sesuai rencana pembangunan. Dengan adanya spesialisasi maka masing-masing fungsi atau bidang bertanggung jawab atas pencapaian sasaran perusahaan secara efisien, dan pengambilan keputusan pada tingkat tertentu dapat dilakukan oleh masing-masing bidang.

Administratur Industri P.T. INHUTANI I BEKASI semula disebut Pabrik Kayu Bekasi. Berdasarkan Surat Keputusan Direksi No. 453/XII/Inhut/1986 tanggal 7 Desember 1986 Statusnya dirubah menjadi Administratur Industri P.T INHUTANI I BEKASI dan dipimpin oleh seorang Administratur.

Sampai dengan akhir tahun 1995 Struktur Organisasinya dengan Surat Keputusan Direksi No. 594/XII/Inhutani/1995 tanggal 29 Desember 1995 dengan susunan sebagai berikut :

- **Staff Direksi INHUTANI I**

Didalam melaksanakan tugas kewajibannya Direksi dibantu oleh:

A) Instansi- instansi Struktural :

Instansi dibawah Direktur Utama:

1) Satuan Pengawasan Intern (SPI), dalam melaksanakan tugas dibantu

oleh:

-Pengawas Pemeriksa/ Staf Khusus I.

- Ketua Tim Pemeriksa / Staf Khusus II.

- Pemeriksa/ Staf.

2) Direktorat Produksi.

2.a. Biro Tebang Pilih Tanam Indonesia (TPTI)

1. Bagian Produksi

2. Bagian Pembinaan Hutan

3. Staf Khusus

2.b. Biro Industri

- Staf Khusus bidang Industri.

3) Direktorat Pengembangan.

3.a. Biro Perencanaan.

1. Bagian Analisa dan Data

2. Bagian Teknik Perencanaan

3. Staf Khusus.

3.b. Biro Hutan Tanaman Industri

1. Bagian Tanaman Industri Patungan
2. Bagian Tanaman Industri Swakelola
3. Staf Khusus.

3.c. Biro Pengembangan

1. Bagian Penelitian/ Pengembangan
2. Bagian Pembinaan Sosial
3. Staf Khusus

4. Direktorat Keuangan.**4.a. Biro Pemasaran**

1. Bagian Pemasaran Dalam Negri.
2. Bagian Pemasaran Luar Negri.
3. Staf Khusus

4.b. Biro Keuangan.

1. Bagian Pembelanjaan.
2. Bagian Akuntansi.
3. Staf Khusus

4.c. Biro Umum.

1. Bagian Umum
2. Bagian Personalia
3. Staf Khusus.

-Masing-masing Instansi Struktural : Biro, Unit, Bagian dan Seksi dipimpin oleh Seorang Kepala.

-Staf Khusus I, Staf Khusus I.b dan Staf Khusus II dijabat oleh pejabat yang mempunyai keahlian khusus. Staf Khusus I setingkat dengan Kepala Bagian, Staf Khusus I.b setingkat dengan Administratur dan Staf Khusus II setingkat Kepala Seksi.

B. Pejabat Fungsional meliputi bidang- bidang tertentu yang secara struktural tidak dapat dilembagakan.

C. Satuan-satuan Operasional (untuk sementara) berbentuk proyek.

Administratur Industri PT. INHUTANI I BEKASI membawahi :

- 1) Kepala Tata Usaha
- 2) Ajun Administratur/Kepala Pabrik
- 3) Ajun Administratur/ Kepala TPK
- 4) Ajun Administratur/Kepala Pemasaran (dirangkap oleh Administratur)
- 5) Asisten Perencanaan dan pengawasan Produksi (PPP)

1) **Kepala tata usaha membawahi :**

- (a) Asisten Umum/Personalia
- (b) Asisten Keuangan
- (c) Asisten Gudang
- (d) Asisten Binsos

- 2) **Ajun Administratur/Kepala Pabrik membawahi :**
 - (a) Asisten Penggajian
 - (b) Asisten Pengeringan, membawahi Asisten Pengolahan I dan asisten pengolahan II.
 - (c) Asisten Teknik
- 3) **Ajun Administratur / Kepala TPK membawahi :**
 - (a) Asisten persediaan Bahan Baku
 - (b) Asisten Persediaan Hasil Jadi
- 4) **Ajun Administratur / Kepala Pemasaran membawahi Asisten Penjualan.**
 - (a) Asisten Penjualan

• **Organisasi dan Tata Kerja**

1) **Direksi**

- (a) Pimpinan dan Pengawasan atas keseluruhan perusahaan P.T. INHUTANI I menjadi tugas, kewajiban dan tanggung jawab direksi.
- (b) Direksi terdiri dari Direktur Utama, Direktur Produksi, Direktur Pengembangan dan Direktur Keuangan.
- (c) Direktur Utama memimpin Direksi dan melaksanakan tugas kewajiban Direksi yang tidak dibebankan pada Direktur lainnya.
- (d) Direktur Produksi melaksanakan tugas kewajiban Direksi di Bidang Perencanaan Umum Perusahaan, Persiapan Investasi khususnya pembangunan Industri, pelaksanaan Pembangunan Hutan Tanaman Industri serta Penelitian dan Pengembangan Perusahaan.

(e) Direktur Keuangan melaksanakan tugas dan kewajiban Direksi di Bidang Pemasaran, Keuangan dan Umum atau Personalia

2) Administratur Industri

Administratur bertanggung jawab kepada Direksi/kepala Unit dan membawahi langsung Ajun Administratur / kepala Pabrik, Ajun Administratur Pemasaran KepalaTata Usaha Ajun Administratur/ Kepala TPK, Asisten Pelaksanaan Penjualan dan Asisten Pelaksanaan dan Pengawasan Produksi (PPP).

Tugas, wewenang dan tanggung jawab Administratur adalah :

(1) Membantu Direksi \Kepala Unit dalam hal :

- ⇒ Membuat rencana dan program kerja
- ⇒ Membuat kalkulasi harga jual atas produk industri di lingkungannya
- ⇒ Merencanakan pengembangan usaha dengan mempertimbangkan keinginan pasar
- ⇒ Melaksanakan penjualan, sesuai dengan pedoman yang diberikan oleh Direksi /Kepala Unit.

(2) Mengusahakan efisiensi dan peningkatan kualitas serta kuantitas produksi

(3) Menyelenggarakan ketatalaksanaan perusahaan sesuai dengan rencana dan kebijaksanaan yang telah ditetapkan oleh Direksi/Kepala Unit. meliputi :

- Melakukan pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab staff di bawahnya.

- Melakukan pengawasan dan pengendalian atas seluruh kegiatan dalam lingkungannya.

(4) Bertindak sebagai bendahara sub cabang

(5) Menyusun data statistik dan rencana kerja tahunan berdasarkan pedoman pelaporan yang berlaku.

(6) Menyusun laporan periodik pelaksanaan pekerjaan.

(7) Melakukan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Direksi/Kepala Unit.

3) Ajun Administratur/Kepala Pabrik

Ajun Administratur / kepala Pabrik bertanggung jawab langsung kepada Administratur dan membawahi langsung Asisten Penggajian, Asisten Pengolahan, Asisten Pengeringan dan Asisten Teknik. Tugas, wewenang dan tanggung jawab Ajun Administratur/ Kepala Pabrik adalah

(a) Membantu administrasi dalam hal :

- Membuat rencana dan program kerja di bidang produksi
- Memimpin pelaksanaan kegiatan di bidang produksi
- Menyusun petunjuk-petunjuk kerja untuk pengolahan produksi dan petunjuk-petunjuk teknik penggunaan dan pemeliharaan pekerjaan-pekerjaan di bidang produksi.
- Memberikan pengarahan dan bimbingan dalam tugas sehari-hari

(b) Menyelenggarakan tata usaha produksi

(c) Membuat Laporan periodik pelaksanaan pekerjaan

(d) Melakukan tugas-tugas lain yang diberikan oleh administratur

4) Asisten Penggajian

Asisten Penggajian bertanggung jawab langsung kepada Ajun Administratur/kepala Pabrik.

Tugas, wewenang dan tanggung jawab asisten penggajian adalah :

(1) Membantu Ajun Administratur /Kepala Pabrik dalam hal :

- Mengkoordinasikan pelaksanaan kerja penggajian serta pengawasan kualitas kayu gergajian sehingga didapatkan rendemen yang ekonomis.
- Bersama Asisiten PPP membuat rencana produksi.
- Meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja penggajian
- Mengawasi pemakaian dan pemeliharaan unit mesin penggajian
- Mengatur pembagian kerja di bawahnya

(2) Membuat laporan periodik pelaksanaan pekerjaan

(3) Melakukan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Ajun Administratur /Kepala Pabrik.

5) Asisten Pengeringan

Asisten Pengeringan bertanggung jawab langsung kepada Ajun Administratur atau kepala pabrik.

Tugas, wewenang dan tanggung jawab asisten pengeringan adalah :

(1) Membantu Ajun Administratur/ Kepala Pabrik dalam hal :

- Bertanggung jawab atas semua kegiatan dalam bidang pengeringan
- Mengkoordinasikan pelaksanaan tugas pengeringan kayu

- Mengatur kayu-kayu yang akan dikeringkan dengan sistem steking yang rapi dan lurus.
- Menjaga jalannya pemanas/pengapian boiler secara konsisten dengan menyediakan kayu-kayu bakar lainnya hingga tidak terlambat yang menyebabkan kualitas kayu yang dikeringkan mengalami kerusakan.
- Menjaga kelancaran pemasukan dan pengeluaran kayu dari kamar pengeringan.
- Menjaga kebersihan lingkungan kerja dan kebersihan peralatan pengeringan.
- Mengatur pembagian kerja karyawan yang berada di bawah tanggung jawabnya.

(2) Membuat laporan periodik pelaksanaan pekerjaan

(3) Melakukan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Ajun Administratur /Kepala Pabrik.

6) Asisten Pengolahan

Asisten Pengolahan bertanggung jawab langsung kepada Ajun Administratur/kepala Pabrik.

Tugas, wewenang dan tanggung jawab Asisten pengolahan adalah :

(1) Membantu Ajun Administratur /Kepala Pabrik dalam hal :

- Bertanggung jawab atas semua kegiatan yang menyangkut bidang kayu olahan yaitu processing.

- Bersama asisten PPP membantu rencana produksi dari Unit atau Direksi yang kemudian dituangkan dalam bentuk intriksi produksi
 - Mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan produksi yang meliputi teknis processing di bidangnya dan pengawasan kualitas hasil industri lanjutan, sehingga didapatkan nilai tambah yang tinggi.
 - Mengusahakan peningkatan efisiensi dan efektivitas kerja sehingga tercapai hasil maksimum dengan biaya yang minimum.
 - Mengawasi pemakaian mata ketam dan mesin-mesin processing
 - Menjaga kebersihan lingkungan kerja di lingkungan kerjanya.
 - Mengatur pembagian kerja karyawan yang berada di bawah tanggung jawabnya.
 - Mengkoordinasikan penatausahaan kayu olahan.
- (3) Membuat laporan periodik pelaksanaan pekerjaan
- (4) Melakukan tugas-tugas lain yang diberikan Ajun Administratur / Kepala Pabrik.

7) Asisten Teknik

Asisten Teknik Bertanggung jawab langsung Kepada Ajun Administratur/kepala pabrik.

Tugas, wewenang dan tanggung jawab asisten teknik adalah :

- (1) Membantu Ajun Administratur dalam hal :
- Bertanggung jawab atas kelancaran tugas-tugas teknik.
 - Merencanakan dan melaksanakan perbaikan barang-barang inventaris perusahaan.

- Merencanakan pengadaan suku cadang yang diperlukan.
- Menjaga agar alat-alat produksi dan instalasi perusahaan berjalan baik.
- Mengatur pemanfaatan alat-alat kerja agar efisien.

(2) Membuat laporan periodik pelaksanaan pekerjaan

(3) Melakukan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Ajun Administratur/Kepala Pabrik.

8) Kepala Tata Usaha

Kepala Tata Usaha bertanggung jawab langsung kepada Administratur dan membawahi langsung Asisten Keuangan, Asisten Umum, Asisten Personalia, Asisten Gudang Material dan Asisten Pembinaan Sosial.

Tugas wewenang dan tanggung jawab Kepala Tata Usaha, adalah:

(1) Membantu Administratur dalam hal:

- Menyelenggarakan ketatalaksanaan administrasi yang mencakup Tata usaha umum, Kepegawaian, tata laksana Keuangan dan lain-lain.
- Melakukan pengawasan dan pengendalian atas seluruh kegiatan dalam lingkungannya.
- Melaksanakan kepengurusan pengadaan, pengelolaan dan penatausahaan barang inventaris termasuk pemeliharaan rumah-rumah dinas.
- Menyusun Rencana Kerja dan Rencana Anggaran Administratur dengan Ajun Administratur yang lain.
- Menyelenggarakan pembinaan sosial.

- (2) Menyimpan dan memelihara arsip dokumentasi serta perpustakaan.
- (3) Melaksanakan pengurusan perjalanan dinas dalam negeri.
- (4) Melaksanakan pengurusan penyelenggaraan rapat-rapat dinas di lingkungan administratur.
- (5) Menyusun laporan periodik pelaksanaan pekerjaan termasuk data statistik sesuai dengan pedoman pelaporan yang berlaku.
- (6) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Administratur.

9) Asisten Keuangan

Asisten Keuangan bertanggungjawab langsung kepada Kepala Tata Usaha.

Tugas, wewenang dan tanggung jawab Asisten Keuangan, adalah :

- (1) Membantu Kepala Tata Usaha dalam hal:
 - Memberikan bimbingan dalam tugas sehari-hari khususnya di bidang administrasi keuangan.
 - Melakukan pengawasan dan pengendalian anggaran atas seluruh kegiatan di lingkungan seperti verifikasi, kelengkapan bukti pendukung pengeluaran/penerimaan uang Kas/Bank.
 - Menentukan posting anggaran atas setiap penerimaan/pengeluaran uang/barang.
- (2) Menyusun laporan periodik pekerjaan termasuk data statistik sesuai pedoman pelaporan yang berlaku.

- (3) Bersama-sama dengan Kepala Tata Usaha/Ajun Administratur menyusun Rencana Pendapatan dan Belanja di lingkungan administratur yang biasanya dibuat setahun sekali (tiap akhir Triwulan III).
- (4) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Tata Usaha.

10) Asisten Umum

Asisten Umum bertanggung jawab langsung kepada Kepala Tata Usaha.

Tugas, wewenang dan tanggung jawab Asisten Umum, adalah:

(1) Membantu Kepala Tata Usaha dalam hal:

- Menjaga kebersihan lingkungan dan keamanan kompleks termasuk perumahan, kantor dan pabrik.
- Memelihara instalasi listrik, air dan alat komunikasi sehingga penerangan kompleks, kebutuhan air dan komunikasi intern dan ekstern berfungsi dengan sebaik-baiknya.
- Mengurus tamu-tamu dinas.
- Menjaga/menjalankan arus dokumentasi dari satu bagian ke bagian lain secara teratur dan konsisten.
- Menerima/mengirim/mengarsipkan dokumentasi yang sifatnya umum.

(2) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Tata Usaha.

11) Asisten Personalia

Asisten personalia bertanggung jawab langsung kepada Kepala Tata Usaha.

Tugas, wewenang dan tanggung jawab Asisten Personalia, adalah:

- (1) Membantu Kepala Tata Usaha dalam hal:
 - Melaksanakan tugas pekerjaan yang berkaitan dengan pemanfaatan sumberdaya manusia/karyawan/karyawati yang penempatannya diatur oleh Administratur.
 - Membuat daftar gaji secara periodik/bulanan.
 - Membuat daftar perhitungan PPh Ps 21 serta SPT Tahunan PPh Ps 21.
 - Membuat daftar Pengusulan kenaikan pangkat/golongan/gaji berkala/pensiun dan sebagainya.
 - Membuat daftar Taspen, Iuran Dana Pensiun dan sebagainya.
- (2) Menyusun laporan periodik pelaksanaan pekerjaan termasuk data statistik sesuai pedoman pelaporan yang berlaku.
- (3) Menyimpan arsip kepegawaian.
- (4) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Administratur/Kepala Tata Usaha.

12) Asisten Gudang Material

Asisten Gudang material bertanggungjawab langsung kepada Kepala Tata Usaha.

Tugas, wewenang dan tanggung jawab Asisten Gudang Material, adalah:

- (1) Membantu Kepala Tata Usaha dalam hal:
 - Mengkoordinasikan kegiatan yang berkaitan dengan masalah pergudangan.

- Menerima dan menyimpan barang-barang hasil pengadaan/pembelian baik dari Direksi, Unit maupun Administratur.
 - Menyusun dan menata Material dalam gudang.
 - Menjaga kualitas dan kuantitas material yang disimpan dalam gudang.
 - Mengusulkan pembelian barang/material yang persediaannya habis atau menipis dalam gudang.
 - Mengeluarkan material yang dibutuhkan bagi kelancaran pekerjaan.
 - Melaksanakan administrasi pergudangan.
- (2) Menyusun laporan periodik pelaksanaan pekerjaan.
- (3) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Administratur/Kepala Tata Usaha.

13) Ajun Administratur/Kepala TPK

Ajun Administratur/Kepala TPK bertanggung jawab langsung kepada Administratur Industri dan membawahi langsung Asisten TPK Bahan Baku dan Asisten TPK Hasil Industri.

Tugas, wewenang dan tanggung jawab Ajun Administratur/Kepala TPK, adalah:

- (1) Membantu Administratur dalam hal:
- Membuat rencana kerja di bidang TPK Bahan Baku dan TPK Hasil Industri.
 - Mengadakan pengawasan dan pengendalian atas persediaan kayu mentah dan produk jadi.
 - Memberikan pengarahan dan bimbingan para staff dibawahnya.

- (2) Membuat laporan periodik atas pelaksanaan pekerjaan.
- (3) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Administratur Industri.

14) Asisten TPK Bahan Baku

Asisten TPK Bahan Baku bertanggungjawab langsung kepada Ajun Administratur/Kepala TPK.

Tugas, wewenang dan tanggung jawab Asisten TPK Bahan Baku, adalah:

- (1) Membantu Ajun Administratur/Kepala TPK dalam hal:
 - Menerima, menyimpan dan menyusun logs/kayu gergajian sesuai jenis, peruntukan dan kapling-kapling yang sudah ditentukan.
 - Menjaga kelancaran Flow of logs/Flow of Document sehingga terjamin keperluan yang mudah digariskan.
 - Menyelenggarakan pencacatan mutasi logs serta pencatatan persediaan di logs pond.
- (2) Mengkoordinasikan pelaksanaan pembuatan dokumen kayu bulat (BA serah terima LAKB dan LPKB).
- (3) Menyediakan dan mencari penghara logs bagi keperluan industri.
- (4) Menyusun laporan periodik pelaksanaan hasil pekerjaan.
- (5) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Ajun Administratur/Kepala TPK.

15) Asisten TPK Hasil Industri

Asisten TPK Hasil Industri bertanggung jawab langsung kepada Ajun Administratur/Kepala TPK.

Tugas, wewenang dan tanggung jawab Asisten TPK Hasil Industri, adalah:

(1) Membantu Ajun Administratur/Kepala TPK dalam hal:

- Bertanggung jawab atas semua kegiatan di TPK hasil industri sesuai dengan jenis kualitas kayu.
- Menerima, menyimpan dan menyusun (stacking) hasil industri sesuai dengan jenis dan kualitas kayu.
- Menjaga kelancaran flow of document/cargo sehingga terjamin keperluan bidang pemasaran.
- Mengkoordinasikan pelaksanaan pembuatan dokumen kayu hasil industri yang akan dipasarkan.
- Mengadakan pengawasan terhadap pelaksanaan pemuatan kayu hasil industri.
- Mengadakan pencatatan hasil industri serta pencatatan persediaannya.
- Mengadakan pengawasan kegiatan kerja di TPK dan dermaga.

(2) Membuat laporan periodik pelaksanaan pekerjaan.

(3) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Ajun Administratur/
Kepala TPK.

16) Ajun Administratur Pemasaran

Ajun Administratur Pemasaran bertanggung jawab langsung kepada Administratur dan membawahi langsung Asisten Pelaksanaan Penjualan.

Tugas, wewenang dan tanggung jawab Ajun Administratur Pemasaran, adalah:

- (1) Membantu Administratur dalam hal:
 - Membuat rencana dan program kerja di bidang pemasaran.
 - Melaksanakan transaksi penjualan produk industri dan mengatur serta mengawasi pelaksanaan penjualan.
 - Meningkatkan terus menerus sistem pelayanan untuk meningkatkan kemampuan bersaing dalam pasaran.
- (2) Menyelenggarakan tata usaha pemasaran.
- (3) Membuat laporan periodik pelaksanaan pekerjaan.
- (4) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Administratur.

17) Asisten Pelaksana Penjualan

Asisten Pelaksana Penjualan bertanggung jawab langsung kepada Administratur.

Tugas, wewenang dan tanggung jawab Asisten Pelaksanaan Penjualan, adalah:

- (1) Membantu Ajun Administratur/Kepala Pemasaran dalam hal:
 - Melaksanakan penjualan produksi logs/hasil industri.
 - Melakukan pengawasan/pengendalian seluruh kegiatan pelaksanaan penjualan.
- (2) Melaporkan jumlah persediaan meliputi jenis dan kualitas secara periodik.
- (3) Melaksanakan tata usaha bidang penjualan.
- (4) Menyusun laporan periodik pelaksanaan pekerjaan.
- (5) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Ajun Administratur Pemasaran.

18) Asisten Perencanaan dan Pengawasan Produksi (PPP)

Asisten Perencanaan dan Pengawasan Produksi (PPP) bertanggung jawab langsung kepada Administratur.

Tugas, wewenang dan tanggung jawab Asisten PPP, adalah:

(1) Membantu Administratur dalam hal:

- Bertanggung jawab atas semua kegiatan di bidang perencanaan dan pengawasan produksi.
- Menyusun pola produksi/rencana produksi bersama-sama Kepala Pabrik yang kemudian dituangkan dalam instruksi produksi.
- Melaksanakan penyusunan kualitas hasil pengujian.
- Mengevaluasi hasil produksi perperiode yang meliputi:
 - Analisis BDP, produksi bersih dan kotor.
 - Rendemen.

(2) Mempersiapkan data-data yang diperlukan Administratur.

(3) Mengadakan penelitian jika diperlukan.

(4) Membuat analisis biaya secara kasar untuk dasar membuat rencana.

(5) Membuat laporan periodik pelaksanaan pekerjaan.

(6) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Administratur.

3.2. Tinjauan Khusus

3.2.1. Aktivitas Perusahaan

PT.INHUTANI I (Persero), sebagai salah satu Perusahaan Negara yang bergerak di bidang kehutanan melaksanakan kegiatan baik dalam bidang tata hutan,

pemungutan hasil hutan maupun dalam bidang industri perkayuan serta melaksanakan pembangunan Hutan Tanaman Industri.

PT. INHUTANI I memiliki lokasi industri pengolahan kayu salah satunya di Bekasi. Industri yang diolah di PT. INHUTANI I ADM INDUSTRI BEKASI adalah penggergajian kayu yang menghasilkan produksi seperti :

1) Pintu dan Jendela, dengan jenis produksi:

(a) STPD (Solid Timber Panel Door) atau Pintu Panel.

(b) GD (Glaas Door) atau Pintu Kaca.

(c) SL (Sith Light).

(d) GSL (Glaas Sith Light).

(e) GW (Glaas Window) atau Jendela Kaca.

(f) LD (Louver Door) atau Jalusi.

(g) FD (Flush Door) atau Pintu Triplek.

2) Moulding dan Dowel

yang mana realisasi produksi ini dipasarkan baik dalam negri maupun keluar negri.

3.3. Metode Penelitian

Dalam penyusunan makalah ini penulis menggunakan metode penelitian yang meliputi :

1) Ruang lingkup penelitian

Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan dengan metode survey yaitu dengan melakukan peninjauan langsung ke tempat penelitian. Dan untuk mendapatkan landasan teoritis dalam menyusun makalah ini, penulis juga

melakukan studi kepustakaan dengan membaca dan menelaah literatur-literatur yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas.

2) Jenis Data yang dibutuhkan.

Jenis data yang dibutuhkan untuk menyusun makalah ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif yang dibutuhkan untuk pembahasan diantaranya data mengenai realisasi produksi, biaya standar, arus biaya produksi, laporan biaya produksi dan harga pokok penjualan, Sedangkan data kualitatif yang dibutuhkan diantaranya sejarah perusahaan, struktur organisasi, Aktivitas perusahaan, arus produksi dan sebagainya.

3) Sumber data

Data-data yang dibutuhkan untuk menyusun makalah ini diperoleh dari berbagai sumber yang ada di perusahaan khususnya yaitu dari pimpinan perusahaan, bagian produksi, bagian pabrikasi, bagian personalia dan sebagainya.

4) Teknik pengambilan sampel

Untuk memudahkan pembahasan maka dalam menyusun makalah ini penulis, memperoleh data laporan biaya produksi, harga pokok penjualan tahun 1996 dan tahun 1997.

5) Alat dan teknik pengumpulan data

Dalam menyusun makalah ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi yaitu mengamati langsung obyek yang diteliti dan juga melalui wawancara dengan pihak-pihak tertentu dalam perusahaan.

6) Teknik penganalisaan data

Teknik penganalisaan data yang digunakan dalam menyusun makalah ini adalah biaya standar produksi dan realisasi produksi, arus biaya produksi, laporan biaya produksi serta harga pokok penjualan.

Sedangkan realisasi produksi kayu gergajian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel : Realisasi produksi Kayu Gergajian

No	Jenis Kayu	Input th 1997	Input th1996	Output th1997	Output th1996	Ren %	Ren %
	2	3	4	5	6	7	8
1	Meranti	2.943,52	5.209,13	1.524,20	2.693,17	52	52
2	Kapur	2.939,07	2.271,63	1.600,55	1.333,25	54	53
3	Nyatoh	87,17	91,83	35,26	52,90	40	51
	Jumlah	5.969,78	7.572,59	3.160,01	4.079,31	52	53

Dalam tabel diatas terlihat bahwa produksi kayu gergajian sampai dengan tahun 1997 bila dibandingkan dengan waktu yang sama tahun 1996 lebih kecil hal ini dikarenakan order yang masuk relatif berkurang sehingga berpengaruh terhadap kayu bulat. Adapun rendemen kayu gergajian yang dicapai rata-rata adalah berkisar 50%-53%.

Setelah pengolahan kayu bulat menjadi kayu gergajian lalu siap untuk dibawa ke pabrik. Produksi kayu olahan merupakan produksi lanjutan dari kayu gergajian antara lain daun pintu dan jendela, kusen, moulding / S4S dan dowel.

Adapun Realisasi Produksi / Hasil Industri

No	Jenis Produksi	Satauan	Anggaran	Realisasi	Realisasi
			th1997	th1997	th1996
	2	3	4	5	6
1	Daun Pintu				
	Ekspor				
	- STPD	Pcs	5.000	3.619	2.249
	- FD	Pcs	3.000	2.560	8.170
	- GD	Pcs	9.500	2.468	3.110
	- GSL/SL	Pcs	3.500	2.865	2.021
	Jumlah	Pcs	21.000	14.512	15.550
	Lokal :				
	- STPD	Pcs	4.000	1.450	3.963
	- FD	Pcs	6.500	1.683	9.781
	- LD	Pcs	1.500	666	1.015
	- GD	Pcs	8.000	1.998	3.641
	- GW	Pcs	24.000	7.035	14.988
	Jumlah	Pcs	44.000	12.832	33.388

Pencapaian produksi hasil industri tahun 1997, bila dibandingkan dengan anggaran tahun 1997 masih mencapai target. Hal ini disebabkan penerimaan order yang belum begitu banyak dan adanya situasi ekonomi terutama bisnis properti belum stabil, namun bila dibandingkan waktu yang sama tahun 1996 menunjukkan peningkatan yang berarti terutama untuk hasil produksi ekspor.

Dari pencapaian produksi hasil industri perusahaan mengeluarkan biaya produksi hasil industri yang disajikan sebagai berikut

Tabel Biaya Produksi per satuan

No	Uraian	Standar	Aktual	%
1	Daun Pintu Lokal			
	- STPD	103.607	101.930	98
	- GD	67.621	75.851	112
	- GW	38.046	42.181	110
	- LD	50.242	56.178	111
	-FD	44.740	43.150	96
2	Daun Pintu Ekspor			
	- STPD	109.518	120.895	110
	- GD	81.357	90.822	111
	- GSL /SL	65.502	64.600	98
	- FD	63.347	72.180	113

Perhitungan biaya produksi pada tabel tersebut belum termasuk biaya penyusutan untuk biaya produksi tidak langsung (overhead pabrik) sebesar 2,500

Dari penjelasan proses dan arus biaya produksi tersebut, penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa kebijakan biaya yang ditetapkan oleh perusahaan adalah kebijakan biaya perusahaan hutan, yang dibebankan pada biaya produksi kayu bulat dan biaya produksi hasil industri. Dimana pengakuan biaya usaha didasarkan pada pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang untuk memperoleh pendapatan usaha dalam periode yang sama.

Setiap kalkulasi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk pengadaan kayu bulat, perusahaan telah membuat kebijakan biaya yang merupakan dasar bagi perusahaan untuk membebankan biaya-biaya seperti Biaya Pembinaan Hutan, Biaya penelitian dan pengembangan yang merupakan bagian dari kebijakan biaya serta beberapa biaya yang dimasukkan untuk dibebankan sebagai biaya produksi kayu bulat.

Karena biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan cukup besar untuk pengadaan kayu bulat tersebut, yang digunakan sebagai bahan baku untuk pembuatan hasil industri perusahaan, untuk itu perusahaan membedakan dalam pembebanan biaya produksi, hal ini menyebabkan perusahaan mengacu pada kebijakan biaya agar biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat terealisasi sesuai dengan penetapan kebijakan biaya.

Proses penelusuran biaya produksi dimulai dari obyek pengeluarannya yang dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya produksi tidak langsung (overhead pabrik). Penelusuran biaya terhadap hasil pengumpulan biaya produksi, ditelusuri secara langsung dari komponen unit produk dengan mengamati proses produksinya.

Sedangkan sistem biaya standar yang digunakan adalah untuk mengendalikan biaya dan merupakan alat penting dalam menilai kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya, karena fokus pengendalian biaya produksi pada sistem biaya standar adalah biaya pada tahap produksi.

Arus biaya produksi pada PT INHUTANI I Industri Bekasi dimulai dari pembebanan pada biaya bahan baku kayu bulat, lalu biaya kayu gergajian setelah itu lalu biaya yang dikeluarkan pada pembuatan hasil industri, dari rangkaian kegiatan inilah banyaknya biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan, sedangkan biaya-biaya yang dikeluarkan cukup besar, maka untuk mengendalikan biaya inilah pentingnya sistem biaya standar serta peranan kebijakan biaya yang menjadi dasar perusahaan untuk membebankan biaya ke biaya produksi.

Dalam kalkulasi biaya yang telah dikeluarkan dan telah dibebankan pada masing-masing departemen, akan diiktisarkan dalam laporan biaya produksi. Atas dasar inilah penulis membuat laporan biaya produksi yang telah dilengkapi dengan standar yang dibuat oleh perusahaan. Biaya-biaya yang tersaji pada laporan biaya produksi merupakan biaya-biaya yang telah diperhitungkan selama proses produksi dilaksanakan. Laporan ini merupakan sarana guna menyajikan jumlah biaya yang diakumulasikan dan merupakan sumber informasi. Informasi dalam laporan biaya produksi ini setelah disesuaikan menurut produksi ekuivalen, untuk menghitung biaya perunit yang ditambahkan oleh departemen yang bersangkutan yaitu: biaya persediaan akhir, barang dalam proses dan biaya produksi yang telah ditransfer ke departemen tersebut.

Dalam perusahaan PT INHUTANI I Adm Industri Bekasi, harga pokok penjualan yang telah disajikan oleh penulis meliputi biaya bahan baku kayu bulat, biaya upah langsung dan biaya overhead pabrik. Dimana terdapat aliran harga pokok produk

yang menunjukkan aliran biaya produksi dalam rangkaian pengolahan bahan baku kayu bulat menjadi produk selesai atau hasil industri yang selanjutnya siap untuk dijual.

Dari uraian-uraian tersebut kebijakan biaya yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan biaya produksi kayu bulat dan biaya produksi hasil industri, serta merupakan komponen dari kebijakan akuntansi yang telah ditetapkan dan diterapkan oleh PT INHUTANI I Adm Industri Bekasi dimana didalamnya terdapat unsur-unsur yang masuk sebagai biaya produksi yang tidak terlepas mengacu pada kebijakan biaya yang menjadi dasar bagi perusahaan untuk menentukan harga pokok penjualan.

Berdasarkan analisis terhadap kebijakan biaya dan sebagaimana dikemukakan dalam pembahasan pada butir 4.3 tersebut untuk pengujian hipotesa yaitu: peranan kebijakan biaya dalam kaitannya dengan penelusuran proses arus biaya produksi akan menjadi dasar dalam penentuan harga pokok penjualan pada PT INHUTANI I Adm Industri Bekasi adalah benar.

**TABEL I BIAYA PRODUKSI STANDAR KAYU BULAT PER SATUAN
WILAYAH UNIT BALIKPAPAN TAHUN 1997**

(Dalam USD)

SEGMENT PEKERJAAN	ADMINISTRATUR SAMARINDA	ADMINISTRATUR BERAU		
	Swakelola	Swakelola (Ky. Gunung)		
	Sk. Lirang	Labanan	Sambarata	Meraang
PRODUKSI (M3)	30,000	36,000	20,000	30,000
JARAK ANGKUTAN (KM)	60			
PEMBUATAN JALAN ANGKUTAN (KM) :	10			
Jalan Utama	5			
Jalan Cabang	5			
A. Biaya Langsung				
1. Perencanaan				
a. Alokasi Kantor Direksi	0.52	0.52	0.52	0.52
b. Alokasi Kantor Unit	0.10	0.10	0.10	0.10
c. Wilayah Kerja	0.81	0.49	0.49	0.49
Jumlah Perencanaan (1)	1.43	1.11	1.11	1.11
2. Tabang/Kupas/Penomoran/Paku.S	1.50	1.50	1.50	1.50
3. Pembuatan Kalang	0.00		0.00	
4. Penyaradan	12.50	10.00	7.00	
5. Muat/Bongkar/Angkut	22.00	10.50	12.00	
6. Pemeliharaan Jalan	2.00	1.70	2.00	
7. Lego/Perakitan	1.80	1.80	1.50	
8. Penarikan Rakit	2.00	2.10	2.00	2.10
9. Penyusutan Jalan Utama/Cabang	3.93	1.27	3.45	
10. Penyusutan Alat Berat	0.00	7.86	8.31	
11. Biaya Produksi Pekerja Jasa	0.00		0.00	59.51
12. Biaya Produksi IPK : 50 Up	0.00		0.00	
49 Dwon	0.00			
JUMLAH BIAYA LANGSUNG 50 Up	47.36	37.84	38.37	64.22
JUMLAH BIAYA LANGSUNG 49 Down				
B. Biaya Tidak Langsung				
1. Biaya Umum Camp		5.27	5.29	2.37
2. Biaya Dokumen		0.50	0.50	0.50
3. Biaya TPK Camp		0.50	0.50	0.50
4. Sarana dan Prasarana		1.00	1.00	
5. TPTI		5.27	4.57	4.40
6. Biaya Pembinaan Hutan Lain-lain				
- Alokasi Kantor Unit		0.38	0.38	0.36
- Wilayah Kerja		4.29	3.38	4.33
Jumlah Binhut Lain-lain (b)		4.67	3.76	4.71
7. Biaya Pemeliharaan & Pengembangan				
- Alokasi Kantor Direksi				
- Alokasi Kantor Unit		0.36	0.36	0.36
- Wilayah Kerja		0.79	0.20	0.14
Jumlah Biaya Litbang (c)		1.15	0.56	0.50
6. HPH Bina Desa		1.15	0.32	0.18
7. Alokasi PBB Areal		0.87	0.87	0.87
8. Alokasi Iuran HPH				
JUMLAH BIAYA TIDAK LANGSUNG (B)		20.38	17.37	14.03
TOTAL BIAYA PRODUKSI (A + B) : 50 Up	68.80	58.22	56.24	78.25

TABEL V BIAYA PRODUKSI STANDARD PER SATUAN TAHUN 1997

PT. INHUTANI I ADMINISTRATUR INDUSTRI BEKASI

(Dalam Rupiah)

NO	JENIS PRODUK	BAHIAN BAKU	REND. (%)	NILAI BAHAN BAKU	BIAYA PABRIKASI					JUMLAH BIAYA PABRIKASI	HARGA POKOK PRODUKSI	BPTL FIX & PENYUSUTAN			TOTAL BIAYA PRODUKSI
					B P T L							BPTL FIXED	PENYST	JUMLAH	
					U T I.	BAHAN BANTU	U L	BPTL. LAIN	JML. BPTL						
				(3 X 4)					(7 + 8 + 9)	(10 + 6)	(11 + 5)			(14 + 15)	(12 + 15)
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
1.	RST KERING														
	Meranti/Nyatoh														
	Papan Lebar	786,203	100	786,203	3,500	0	10,500	22,000	32,500	36,000	822,203	0	5,000	5,000	827,203
	Balok	786,203	100	786,203	3,500	0	10,500	22,000	32,500	36,000	822,203	0	5,000	5,000	827,203
	Papan Sempit	524,135	100	524,135	3,500	0	10,500	22,000	32,500	36,000	560,135	0	5,000	5,000	565,135
	Kaso/Reng	262,068	100	262,068	3,500	0	10,500	22,000	32,500	36,000	298,068	0	5,000	5,000	303,068
	Kapur :														
	Papan Lebar	728,784	100	728,784	3,500	0	10,500	22,000	32,500	36,000	764,784	0	5,000	5,000	769,784
	Balok	728,784	100	728,784	3,500	0	10,500	22,000	32,500	36,000	764,784	0	5,000	5,000	769,784
	Papan Sempit	485,856	100	485,856	3,500	0	10,500	22,000	32,500	36,000	521,856	0	5,000	5,000	526,856
	Kaso/Reng	424,928	100	424,928	3,500	0	10,500	22,000	32,500	36,000	278,928	0	5,000	5,000	283,928

TABEL VI BIAYA PRODUKSI STANDARD PER SATUAN TAHUN 1997

PT. INHUTANI I ADMINISTRATUR INDUSTRI BEKASI

(Dalam Rupiah)

NO	JENIS PRODUK	BAHAN BAKU	REND. (%)	NILAI BAHAN BAKU	BIAYA PABRIKASI					JUMLAH BIAYA PABRIKASI	HARGA POKOK PRODUKSI	BPTL FIX & PENYUSUTAN			TOTAL BIAYA PRODUKSI
					B P T L							BPTL FIXED	PENYST	JUMLAH	
					U T L	BAHAN BANTU	U L	BPTL. LAIN	JML. BPTL						
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
				(3 X 4)					(7 + 8 + 9)	(10 + 6)	(11 + 5)			(14 + 15)	(12 + 15)
2.	<u>PINTU/JENDELA</u> Eksport/Meranti														
	STPD	52,031	60	86.718	4,000	300	10,000	8,500	18,800	22,800	109,518	0	2,500	2,500	112,018
	GD	38,134	60	63.557	4,000	300	7,000	6,500	13,800	17,800	81,357	0	2,500	2,500	83,857
	GSL/SL	28,621	60	47.702	4,000	300	7,000	6,500	13,800	17,800	65,502	0	2,500	2,500	68,002
	FD	18,093	70	44.847	4,000	5,000	4,000	5,500	14,500	18,500	63,347	0	2,500	2,500	65,847
	Lokal/Meranti/Nyatoh														
	STPD	49,384	60	82.307	4,000	300	8,500	8,500	17,300	21,300	103,607	0	2,500	2,500	106,107
	GD	30,193	60	50.321	3,500	300	7,000	6,500	13,800	17,300	67,621	0	2,500	2,500	70,121
	GSL/SL	16,048	60	26.746	2,000	300	3,500	5,500	9,300	11,300	38,046	0	2,500	2,500	40,546
	LD	25,312	65	38.942	2,000	300	3,500	5,500	9,300	11,300	50,242	0	2,500	2,500	52,742
	FD	10,668	70	30.240	2,000	3,500	3,500	5,500	12,500	14,500	44,740	0	2,500	2,500	47,240
	Lokal/Kapur														
	STPD	45,956	60	76.594	4,000	300	8,500	8,500	17,300	21,300	97,894	0	2,500	2,500	100,394
	GD	28,097	60	46.829	3,500	300	7,000	6,500	13,800	17,300	64,129	0	2,500	2,500	66,629
	GSL/SL	14,934	60	24.890	2,000	300	3,500	5,500	9,300	11,300	36,190	0	2,500	2,500	38,690
	LD	23,555	65	36.239	2,000	300	3,500	5,500	9,300	11,300	47,539	0	2,500	2,500	50,039
	FD	9,994	70	29.278	2,000	3,500	3,500	5,500	12,500	14,500	43,778	0	2,500	2,500	46,278

TABEL VII KOMPONEN BIAYA PEROLEHAN LOGS

PT. INHUTANI I ADM BEKASI TAHUN 1997

NO	JENIS KAYU	VOLUME	INAME	B. ANGKUTAN	B. ASURANSI	III/DR	LAIN-LAIN	JUMLAH	SAWMILL	KILN DRY
I	Meranti	2,176.39	383,950,887.88	161,801,973.20	8,979,101.42	56,368,501.00 83,779,566.24	2,442,820.72	679,322,850.46		
	Kamper	648.59	114,421,912.60	48,218,904.60	2,675,878.58	16,798,481.00 25,042,610.40	722,029.28	207,879,816.46		
	JUMLAH I	2,824.98	498,372,800.48 55	210,020,877.80 23.20	11,654,980.00 1.29	181,989,158.64 20.10	3,164,850.00 0.35	905,202,666.92 100	0.00	0.00
II	Meranti	402.82	26,529,268.00	37,572,263.94	3,686,506.00	11,480,370.00 20,785,512.00	422,017.14	100,475,937.08		
	Kamper	2,272.89	166,659,252.00	187,099,285.96	10,939,898.00	64,777,365.00 117,281,124.00	3,057,382.86	549,724,307.82		
	JUMLAH II	2,675.71	193,188,520.00 29.71	224,581,549.90 34.54	14,626,404.00 2.25	214,324,371.00 32.96	3,479,400.00 0.54	650,200,244.90 100	0.00	0.00
	TOTAL	5,500.69	691,561,320.48 44.46	434,602,427.70 27.94	26,281,384.00 1.69	396,313,529.64 25.48	6,664,250.00 0.43	1,555,402,911.82 100	257,196,202.30	199,231,014.37
	Upah Langsung								42,128,355.00	48,112,014.37
	Upah Tidak Langsung								67,291,840.24	17,156,650.03
	B P T I.									
	- Penyusutan								20,006,222.40	22,163,370.00
	- Spare Part/Lain-lain								34,659,813.61	8,549,599.11
	- Solar/Olie								1,582,648.86	2,974,280.69
	- Alokasi Listrik								47,659,455.23	27,036,731.82
	- Alokasi Bengkel								4,398,123.58	7,476,810.08
	- Alokasi Gedung								39,470,417.38	65,761,111.64
	Jumlah BPTI.								147,776,681.06	133,961,903.34
	Total Biaya Produksi								257,196,202.30	199,231,014.37

BAB V

RANGKUMAN KESELURUHAN

Pada era pembangunan dewasa ini, sudah banyak yang dicapai bangsa Indonesia dibidang perekonomian khususnya pada sektor kehutanan. Pembangunan dibidang ekonomi pada masa sekarang ini memberikan penekanan yang lebih besar pada sektor industri.

Salah satu sektor industri yang mendapat perhatian pemerintah untuk terus ditingkatkan adalah industri pengolahan hasil hutan, karena selain memanfaatkan hasil hutan dapat pula meningkatkan kemakmuran rakyatnya, melalui penyediaan lapangan kerja.

Perlu diketahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan kebijakan biaya yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Kebijakan Biaya adalah sekumpulan ide atau gagasan yang secara resmi yang telah disepakati oleh orang-orang dalam suatu organisasi yang merupakan suatu bidang manajemen yang berkaitan dengan masalah pengambilan keputusan dan perencanaan, perumusan serta penilaian terhadap pengorbanan ekonomi, yang diukur dalam satuan uang yang harus dibayarkan atas barang dan jasa yang diperoleh untuk tujuan tertentu.

Sedangkan biaya produksi adalah semua biaya yang terjadi dalam proses produksi selama satu periode akuntansi yang merupakan biaya yang terjadi dalam hubungannya dalam proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Biaya

produksi terdiri dari tiga elemen yaitu bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya produksi tidak langsung (overhead pabrik).

Dalam menghitung biaya produksi penulis harus mengikuti proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Setiap tahap pengolahan bahan baku memerlukan pengorban sumber ekonomi, sehingga akuntansi biaya digunakan untuk mencatat setiap sumber ekonomi, yang dikorbankan dalam setiap tahap pengolahan. Informasi biaya produksi digunakan untuk menentukan harga pokok produksi yang digunakan manajemen untuk mengambil keputusan penjualan hasil industri. Dari penelusuran proses arus biaya produksi inilah akan menjadi dasar penulis untuk menyajikan laporan harga pokok penjualan. Karena ini merupakan suatu rangkaian yang sangat berkaitan.

Adapun sebagai obyek penelitian yang diambil adalah sebuah perusahaan industri yaitu: PT INHUTANI I Adm Industri Bekasi, yang beralamat di Jl Raya Bekasi Km. 28 Pondok Ungu Bekasi.

Untuk mengetahui sejauh mana peranan kebijakan biaya pada penelusuran proses arus biaya produksi sebagai dasar penentuan harga pokok penjualan pada PT INHUTANI I Adm Industri Bekasi maka penulis memaparkan uraian-uraian yang sangat penting berkenaan dengan bab pembahasan.

Dalam memproduksi kayu olahan PT INHUTANI I Adm Industri Bekasi memiliki kebijakan biaya yang merupakan bagian dari kebijakan akuntansi. Kebijakan biaya yang telah ditetapkan oleh PT INHUTANI I Adm Industri Bekasi adalah kebijakan biaya perusahaan hutan yang akan dimasukkan atau dibebankan sebagai biaya produksi. Oleh karena itu ketentuan atas kebijakan biaya akan ditelusuri dari

proses produksi dan arus biaya produksi yang mana akan menjadi dasar dalam penentuan harga pokok penjualan.

Kebijakan biaya yang berpengaruh terhadap biaya produksi yang ditetapkan oleh perusahaan adalah:

- 1) Biaya Pembinaan Hutan
- 2) Biaya Penggunaan Tenaga
- 3) Biaya Penelitian dan Pengembangan
- 4) Biaya Pengolahan Hasil Hutan
- 5) Biaya Pemungutan Hasil Hutan

Dimana biaya-biaya ini dibebankan sebagai biaya produksi kayu bulat dan biaya produksi hasil industri.

Dalam perusahaan industri ini biaya produksi merupakan komponen biaya yang terbesar yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dimana biaya produksinya terdiri dari biaya bahan baku kayu bulat, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik (biaya produksi tidak langsung lain-lain).

Adapun arus biaya produksi pada PT INHUTANI I Adm Industri Bekasi adalah sebagai berikut:

- Pertama : Pencatatan biaya bahan baku kayu bulat yang digunakan sebagai bahan untuk diolah (diproses) lebih lanjut menjadi kayu gergajian.
- Kedua : Pengolahan kayu gergajian menjadi papan lebar, papan sempit, reng kaso dalam tahap ini pengolahan kayu gergajian dikombinasikan dengan upah langsung dan biaya produksi tidak langsung lain-lain

(biaya overhead pabrik) sampai tahap dimana kayu gergajian tersebut dimasukkan kedalam pengeringan yang menjadi barang dalam proses atau barang setengah jadi.

Ketiga : Adalah Kayu gergajian yang telah dikeringkan lalu masuk ke Tempat Penimbunan Kayu (TPK), lalu dibawa ke pabrik untuk merubah barang dalam proses menjadi barang jadi, seperti daun pintu/jendela, kusen, moulding/S4S dan dowel. Kemudian dipindahkan kedalam gudang barang jadi sebagai persediaan yang akan dijual.

Dari arus biaya produksi tersebut mencerminkan proses produksi atau operasi pabrikasi, yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan sebagai dasar guna menentukan biaya yang akan diakumulasikan. Proses arus biaya produksi mulai dari penelusuran biaya bahan baku ini direalisasikan melalui kebijakan biaya.

Adm Industri Bekasi menerima pengiriman kayu bulat dari luar daerah Bekasi tepatnya dari Kalimantan Timur disana terdapat areal hutan yang dimiliki oleh PT INHUTANI I, yang masing-masing dari Adm Samarinda dan Adm Berau. Untuk pengadaan kayu bulat, Perusahaan banyak mengeluarkan biaya yang masing-masing akan dibebankan pada biaya produksi kayu bulat dan biaya produksi hasil industri.

Sebelum kayu bulat sampai di Adm Industri Bekasi biaya-biaya yang berkenaan dengan pengadaan kayu bulat diperhitungkan mulai dari biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya ini diklasifikasikan untuk masing-masing biaya. Jumlah kayu bulat yang dikirim ke Adm Industri Bekasi diolah menjadi hasil industri.

Pemungutan Dana Reboisasi dan Iuran Hasil Hutan (DRIHH) didasarkan pada jumlah kayu bulat yang ada di log pon industri dan menjadi bagian dari biaya bahan baku. Jadi biaya produksi kayu bulat (logs) harus ditambahkan dengan DRIH yang akan dijadikan dasar untuk perhitungan biaya bahan baku kayu bulat persatuan.

Contoh : Adm Samarinda Swakellola dari eks Sangkulirang

$$\begin{array}{rcl} \text{total biaya produksi (log)} & = & 69,80 \\ \text{DRIH} & = & 26,54 + \\ & & \hline & & \$ 96,34 \end{array}$$

Setelah itu perhitungan biaya bahan baku persatuan:

1. Meranti

$$\begin{array}{rcl} \text{-Eks Sangkulirang (Samarinda):} & 1400\text{M}^3 \times \text{USD } 96.34 \times 2.460 & = \text{Rp } 331.795.800 \\ \text{-Eks Labanan (Berau)} & : 2000\text{M}^3 \times \text{USD } 84.36 \times 2.460 & = \text{Rp } 415.068.000 \\ \text{-Eks Sambarata (Berau)} & : 2000\text{M}^3 \times \text{USD } 84.98 \times 2.460 & = \text{Rp } 418.102.000 \\ \text{IHH} & : 0 \text{ M}^3 \times \text{USD } 10.00 \times 2.460 & = 0 \\ \text{- Biaya angkut} & : 5400\text{M}^3 \times \text{USD } 33.00 \times 2.460 & = \text{Rp } 438.372.000 \\ \text{- Asuransi angkutan} & : 5400\text{M}^3 \times \text{USD } 2.00 \times 2.460 & = \text{Rp } 26.568.000+ \\ & & \hline & & = \text{Rp.1.629.905.000} \end{array}$$

$$\text{Persatuan} = \text{Rp } 1.629.629.000 : 5400\text{M}^3 = \text{Rp } 301.834$$

Dari perhitungan ini harga kayu bulat dapat diketahui. Adm Industri Bekasi menerima kayu bulat dengan jenis meranti dan kapur yang masing-masing jenis kayu ini memiliki harga kayu bulat yang telah ditetapkan dari suatu proses sebelumnya. Jenis kayu meranti dan kapur diperhitungkan biaya bahan baku per satuan contohnya kayu

meranti harga persatuannya Rp 301.834. Nilai persatuan ini akan digunakan sebagai dasar untuk penentuan harga kayu bulat, setelah itu harga kayu bulat dibagi dengan rendemen, sebesar 50%. Rendemen ini merupakan kehilangan dalam proses. Penentuan rendemen telah ditetapkan oleh perusahaan

Setelah itu Biaya ini akan diperhitungkan untuk menentukan biaya kayu gergajian yang merupakan aliran proses produksi yang kedua. Pengolahan kayu gergajian dikombinasikan pada biaya langsung, BPTL Lain-lain dan biaya penyusutan pada tabel IV. Harga bahan baku tertimbang diperoleh dari:

$$(210/250) : 0,7 \times 655.159 = 786.203$$

Dari perhitungan harga bahan baku tertimbang nilai 786.203 diperhitungkan untuk menentukan biaya produksi untuk masing-masing kayu gergajian seperti tampak pada tabel V. Pada tabel ini telah terinci secara jelas biaya produksi kayu gergajian meranti mis, untuk papan lebar 8 27.203, nilai ini akan dikonversikan untuk volume 1 Pcs pintu mis untuk ekspor bagi jenis pintu STPD volumenya = $0,0629 \times 827.203 = 86.718$. ditambah dengan upah langsung serta BPTL LL yang akan menjadi total biaya produksi untuk hasil industri berupa pintu yang berjenis STPD. Jadi total biaya produksi sebesar Rp 112.018.000

Biaya produksi ini akan dibandingkan dengan biaya produksi aktualnya, karena PT INHUTANI I Adm Industri Bekasi telah membuat biaya standar untuk digunakan sebagai alat pengendalian biaya pada tahap produksi.

Pada tabel VII merupakan biaya produksi aktual untuk logs (kayu bulat) disitu tampak volume produksi yang terealisasi sebanyak 5.0006,9 M³ dari jenis kayu meranti dan kapur. Sedangkan biaya produksi logs (inname) sebesar Rp.691.561.320,48 ini adalah biaya perolehan logs secara keseluruhan untuk semua jenis hasil industri yang akan dimanfaatkan untuk setiap jenis produk.

Sedangkan pada tabel VIII adalah perhitungan biaya produksi untuk 1 jenis hasil industri untuk daun pintu, adapun jumlah biaya produksi sebesar Rp 2.228.518.610 untuk bahan baku sebanyak 18,0510 M³ dari kesimpulan tersebut jelaslah arus biaya produksi yang telah ditelusuri pada PT INHUTANI I Adm Industri Bekasi. Rincian arus biaya produksi digunakan untuk mengendalikan unsur-unsur biaya dan menentukan nilai persediaan akhir barang, dari perhitungan biaya produksi ini akan digunakan sebagai dasar pembuatan laporan harga pokok penjualan, pada tabel IX jumlah fisik penggunaan bahan langsung sebesar 27,344 M³ mempunyai harga pokok penjualan 32,448 M³ dengan nilai aktual Rp 2.420.205.811,07.

Dari uraian tersebut kebijakan biaya mempunyai peranan sangat penting dalam menentukan biaya produksi kayu bulat dan biaya produksi hasil industri, karena dalam kebijakan biaya tersebut terdapat unsur-unsur sebagai biaya produksi yang tidak lepas dari kebijakan biaya, hal ini merupakan suatu rangkaian yang saling berkaitan dimana akan menjadi dasar untuk penentuan harga pokok penjualan.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian-uraian yang telah dibahas oleh penulis maka, dapat diambil suatu kesimpulan yaitu sebagai berikut:

6.1. SIMPULAN

6.1.1. Simpulan umum

- 1) PT INHUTANI I Adm Industri Bekasi merupakan perusahaan industri yang mengolah hasil hutan dengan hasil produk / hasil industri seperti: daun pintu/jendela, moulding, kusen dan dowel.
- 2) Jenis daun pintu yang diproduksi oleh PT INHUTANI I Adm Industri Bekasi dipasarkan ke luar negri dan pasar lokal dengan jenis produknya adalah:

Ekspor :

- STPD (Solid Timber Panel Door) atau pintu panel.
- GD (Glaas Door) atau pintu kaca
- GSL (Glaas Sith Light)
- FD (Flush Door) atau pintu triplek.

Lokal :

- STPD (Solid Timber Panel Door) atau pintu panel
- GD (Glaas Door) atau pintu kaca
- GW (Glaas Window) atau jendela kaca
- LD (Louver Door) atu jalusi
- FD (Flush Door) atau pintu triplek

3) PT INHUTANI I Adm Industri Bekasi menerima kayu bulat dari Adm Berau dan Adm Samarinda yang merupakan wilayah kerja unit Balikpapan, jenis kayu yang diterima oleh Industri Bekasi adalah jenis kayu meranti, kapur dan nyatoh.

4) Penelusuran arus biaya produksi pada PT INHUTANI I Adm Industri Bekasi dimulai dari:

Pertama : Pencatatan biaya bahan baku kayu bulat yang digunakan sebagai bahan untuk diolah (diproses) lebih lanjut menjadi kayu gergajian.

Kedua : Pengolahan kayu gergajian menjadi papan lebar, papan sempit, reng kaso dalam tahap ini pengolahan kayu gergajian dikombinasikan dengan upah langsung dan biaya produksi tidak langsung lain-lain (biaya overhead pabrik), sampai tahap dimana kayu gergajian tersebut dimasukkan kedalam pengeringan yang menjadi barang dalam proses atau barang setengah jadi.

Ketiga : Kayu gergajian yang telah dikeringkan dimasukkan ke Tempat Penimbunan Kayu (TPK), lalu dibawa ke pabrik untuk merubah barang dalam proses menjadi barang jadi, seperti daun pintu/jendela, kusen,moulding / S4S dan dowel. Kemudian dipindahkan kedalam gudang barang jadi sebagai persediaan yang akan dijual.

5) Pembebanan biaya produksi kayu bulat per M^3 pada:

Adm Samarinda Swakellola dari eks sangkulirang = \$ 96.34

Adm Berau Swakellola (ky) Gunung Sambarata = \$ 84.98

Adm Berau Swakellola (ky) Gunung Meraang = \$ 106.25

Pembebanan biaya produksi kayu bulat ini sudah termasuk DRIH (Dana Reboisasi Iuran Hasil Hutan) ini didasarkan pada jumlah kayu bulat yang ada pada log pond industri dan menjadi bagian dari bahan baku. Dari kesimpulan biaya tersebut digunakan untuk menghitung biaya bahan baku kayu bulat per satuan.

- 6) Perhitungan harga bahan baku kayu bulat tertimbang adalah sebesar Rp 786,203 yang perhitungannya diperoleh dari $(210/250) : 0,7 \times 619,466$. Nilai dari perhitungan ini akan digunakan sebagai dasar untuk menghitung biaya produksi standar.
- 7) Rincian arus biaya produksi akan diakumulasikan untuk membentuk laporan biaya produksi. Dari hasil laporan biaya produksi standar, perusahaan telah melakukan realisasi biaya produksi tersebut yang dicerminkan pada tabel 7 dan 8 yang berisi informasi tentang Komponen Biaya Perolehan Logs PT INHUTANI I Adm Industri Bekasi serta Perhitungan Biaya Produksi tahun 1997 PT INHUTANI I Adm Industri Bekasi.
- 8) Penelusuran proses arus biaya produksi yang telah dipaparkan, mulai dari penelusuran proses produksi lalu penelusuran biaya produksi yang digunakan sebagai dasar dalam pembuatan laporan harga pokok penjualan terlihat pada tabel 9.
- 9) Sistem biaya standar pada PT INHUTANI I Adm Industri Bekasi digunakan untuk mengendalikan biaya dan merupakan alat penting dalam menilai kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya karena fokus pengendalian pada sistem biaya standar adalah biaya pada tahap produksi.

- 10) Peranan kebijakan biaya dalam menentukan biaya produksi adalah sangat penting, karena pada penelusuran proses produksi dimulai dari bahan baku kayu bulat, kayu gergajian lalu ke pabrik untuk diolah menjadi hasil industri menjadi daun puntu.. kebijakan biaya yang telah dibuat oleh PT INHUTANI I Adm Industri Bekasi adalah kebijakan biaya yang dibebankan pada biaya produksi kayu bulat dan biaya produksi hasil industri. Oleh karena itu biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan kayu bulat sangat besar sekali sehingga sangat penting untuk dibuat kebijakan biaya yang berkaitan dengan biaya produksi.

6.2. SARAN

Dari uraian -uraian yang telah disimpulkan tersebut, maka penulis mencoba untuk memberi saran yang kiranya bermafaat untuk kelanjutan dan perkembangan PT INHUTANI I Adm Industri Bekasi adalah:

- 1) Untuk menentukan biaya proses produksi kayu bulat, maka perusahaan hendaknya melakukan efisiensi biaya, agar biaya yang selama ini dibebankan ke dalam produksi kayu bulat dapat diminimalisir.
- 2) Sebaiknya pihak perusahaan di industri Bekasi mengetahui mengenai realisasi biaya produksi logs (kayu bulat) atau realisasi dari kebijakan biaya, karena industri bekasi akan mengelola hasil industri yang merupakan realisasi dari kebijakan biaya. Hal ini penting untuk mengawasi seberapa besar biaya yang dikeluarkan untuk mengolah produk.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdulah, Ibrahim Assegaf, Kamus Akuntansi, Edisi 3, Penerbit PT Mario Grafika, Jakarta.1995.
2. Cobuild, Collins, English Laguage Dictionary, Cullins Publishers.1989
3. Hendriksen, Eldon S., Teori Akuntansi, alih bahasa Marianus Sinaga, SE., Ak., edisi 4, jilid 1, Erlangga, Jakarata, 1995.
4. Halim, Abdul, Drs., MBA.,Ak., dan Bambang Supomo, Drs., Ak., Akuntansi Manajemen Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1995.
5. Hilton, Ronald. W, Managerial Accounting, Second Edition, International edition, Corneil University.
6. Haryadi, Bambang, M.Ec., Ak., Akuntansi Manajemen Suatu Pengantar, Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1992.
7. Horngren, Charles T., Ph.D., CPA, "Introduction to Management Accounting" nine eddition, New Jersey Prentice Hall Inc., 1992.
8. Horngren, Charles T., Ph.D., CPA, dan George Forter, Akuntansi Biaya ; Suatu Pendekatan Manajerial, alih bahasa Moh. Badjuri dan Kusnedi,Drs , edisi 6, jilid 1, Erlangga, Jakarta, 1993.
9. Horngren, Charles T., Ph.D., CPA., Stanford University , Pengantar Akuntansi Manajemen, alih bahasa Gunawan Hutawuruk, MBA., edisi keenam, jilid 1, Erlangga, Jakarta, 1997.
10. Ikatan Akuntan Indonesia, Standar Akuntansi Keuangan, jilid 2, Salemba Empat, Jakarta, 1994.
11. Kohler, Eric.L, Dictionary For Accountant, 5 edition, New Jersey, Prectice Hall International,1979.
12. Mulyadi, Drs., M.Sc., Ak., Akuntansi Biaya, Edisi 5, Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta, 1993.
13. Mulyadi , Drs., M.Sc., Ak., Akuntansi Manajemen; Konsep Manfaat dan Rekayasa, Edisi 2 , Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta,1993.

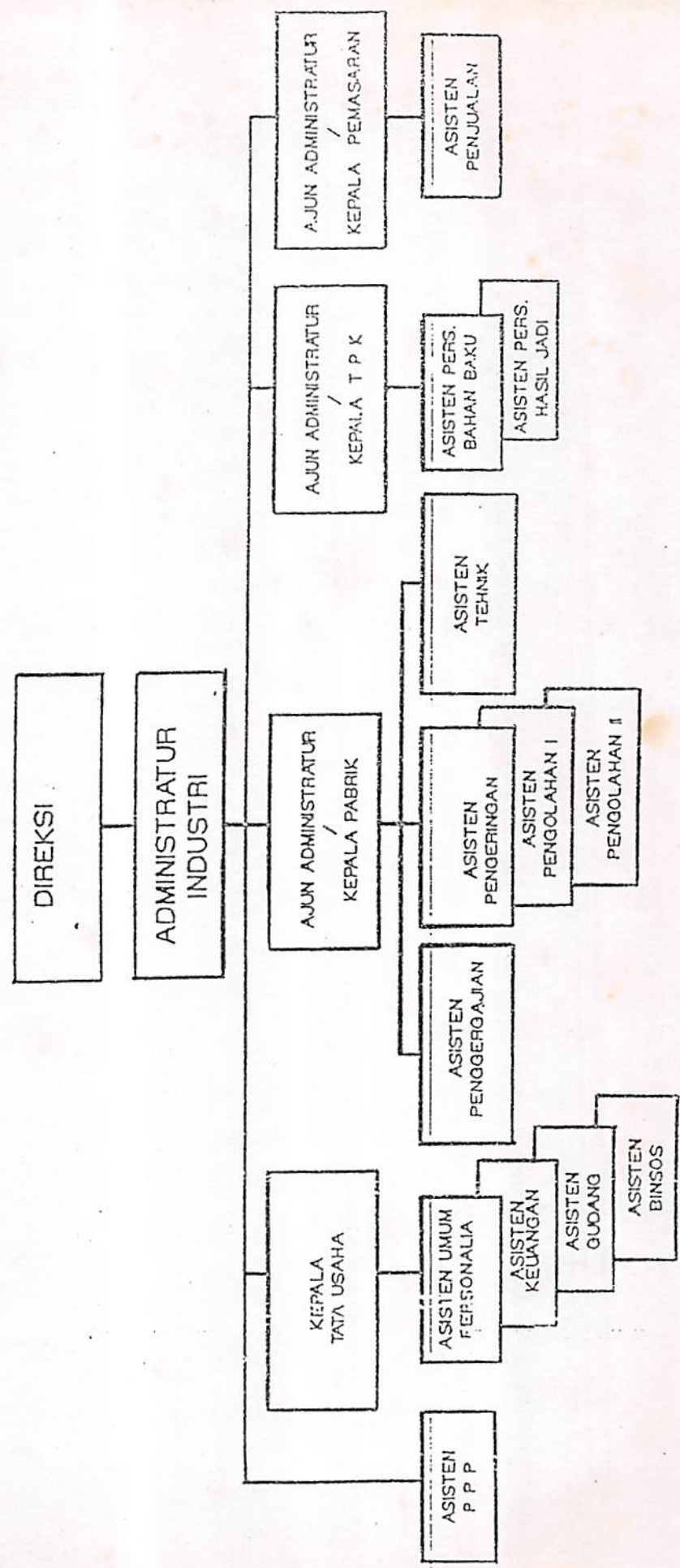
14. Machfoedz, Mas'ud, Drs., MBA., Ak., Akuntansi Manajemen ; Perencanaan dan Pembuatan Keputusan Jangka Pendek, edisi 5, buku satu, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha, Yogyakarta, 1996.
15. Machfoedz, Mas'ud, Drs., MBA., Ak., Akuntansi Manajemen, edisi 4, buku dua, Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1993..
16. Simangunsong, M.P., Drs., Pelajaran Akuntansi Biaya, cetakan keempat, Karya Utama, Jakarta, 1992.
17. Supriyono, R.A., Drs., S.U., Ak., Akuntansi Biaya ; Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok edisi 2, buku satu, Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, yogyakarta, 1994.
18. Supriyono, R.A., Drs., S.U., Ak., Akuntansi Manajemen I ; Konsep Dasar Akuntansi Manajemen dan Proses Perencanaan, Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1993.
19. Supriyono, R.A., Drs., S.U., Ak., Akuntansi Manajemen III ; Proses Pengendalian Manajemen, Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta, 1991
20. Tunggal, Widjaya, Amin, Drs., Ak., MBA., Akuntansi Manajemen Untuk Usahawan, Rineka Cipta, Jakrta, 1996.
21. Usry, Milton F., and Lawrence H Hammer, Cost Accounting. Planning and Control, 11th eddition, South - Western Publishing Co Cicinanti, Ohio, 1990.
22. Usry, Milton F., dan Lawrence H Hammer, Akuntansi Biaya ; Perencanaan dan Pengendalian, alih bahasa Alponsus Sirait, SE., Ak., dan Herman Wibowo., edisi 10, jilid 1, Erlangga, 1995.
23. Usry, Milton F., dan Lawrence H Hammer, Akuntansi Biaya ; Perencanaan dan Pengendalian, alih bahasa Alponsus Sirait, SE., Ak., dan Herman Wibowo., edisi 9, jilid 2, Erlangga, 1995.
24. Widodo, H.Y Sri, Teori Akuntansi, Penerbit Universitas Atma Jaya, Yogyakarta, 1990.
25. Wirasasmita, Rivai EC, Drs., dan MS. Yogia Sembiring, Pengendalian Biaya, Pionir Jaya, Bandung, 1991.

STRUKTUR ORGANISASI ADMINISTRATUR INDUSTRI PT. INHUTANI I



PT. INHUTANI I (PERSERO)
 Administratur Industri Bekasi

Keputusan Direksi
 PT. INHUTANI I
 No. SK. 594/XII/Inhutani/95.
 Tanggal. 29 Desember 1995





PT. **INHUTANI I** (PERSERO)
PT. EKSPLOITASI DAN INDUSTRI HUTAN INHUTANI I
ADMINISTRATUR INDUSTRI BEKASI

JALAN RAYA BEKASI KM. 28 PONDOK UNGU - P.O. BOX : 133 - TELP. 8842670, 8854931 FAX. : 8842670
BEKASI - 17000

Bekasi, 21 Juli 1998

Nomor : 184/I.C/10/Inh-Bks/98
Lamp. : --
Perihal : **Surat Keterangan**
Selesai Riset

Kepada Yth. :
Dosen Pembimbing
Fakultas Ekonomi
Universitas Pakuan
di_
Bogor

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan , bahwa :

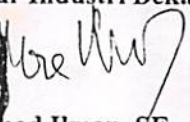
N a m a : **Ellyn Octaviany**
Nirm. : 022194030 / 41043403940387
Jurusan : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi

Mahasiswa tersebut di atas telah melaksanakan Penelitian (Riset) di
PT. Inhutani I Administratur Industri Bekasi terhitung mulai 14 April 1998
sampai dengan 30 April 1998

Selama penelitian (Riset) tersebut yang bersangkutan dibimbing oleh :

Muhammad Ilman, SE

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan
seperlunya.

PT. INHUTANI I
Administratur Industri Bekasi

Muhammad Ilman, SE
Fata Usaha

C.c. Arsip.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kebijakan Biaya dalam Penentuan Biaya Produksi pada PT. INHUTANI I Adm Industri Bekasi.

Salah satu komponen kebijakan akuntansi perusahaan adalah Kebijakan Biaya, yang akan berpengaruh terhadap penentuan biaya produksi. Untuk itu kebijakan biaya pada perusahaan dapat ditelusuri melalui sistem arus biaya produksi yang diterapkan dan akan digunakan sebagai dasar penentuan harga pokok penjualan.

Adapun jenis-jenis kebijakan biaya pada PT. INHUTANI I yang berpengaruh terhadap biaya proses lanjutan dalam hal ini kayu bulat adalah sebagai berikut:

- 1) Biaya pembinaan hutan
- 2) Biaya pengendalian kebakaran dan pengamanan hutan
- 3) Biaya penggunaan tenaga
- 4) Biaya pemungutan hasil hutan (pembalakan)
- 5) Biaya pengolahan hasil hutan
- 6) Biaya penelitian dan pengembangan
- 7) Biaya penghentiaan produksi.

Dalam pembahasan ini, penulis membatasi pada kebijakan biaya yang telah diterapkan perusahaan dan penelusuran kebijakan biaya yang dibebankan sebagai biaya produksi yaitu:

1) Biaya pembinaan Hutan

(a) Biaya-biaya yang berhubungan dengan usaha pembinaan hutan lainnya meliputi HPH Bina desa, Penanaman tanah kosong, perlindungan plasma nuftah, pembuatan kebun pangkas dan sebagainya dibebankan sebagai biaya produksi kayu bulat.

(b) Setiap akhir periode, estimasi tersebut dibandingkan dengan realisasi yaitu:
Jika estimasi < realisasi, selisihnya masuk biaya produksi.

2) Pengendalian Kebakaran dan Pengamanan Hutan

(a) Biaya pembangunan/pengadaan sarana pengendalian kebakaran dan pengamanan hutan meliputi tetapi tidak terbatas pada pembangunan dan aliran api, pos jaga dan pengadaan mobil pemadam kebakaran, dikapitalisasikan sebagai beban ditangguhkan (aktiva lain-lain) dan disusutkan selama masa manfaat. Biaya penyusutan dibebankan sebagai biaya produksi kayu bulat.

(b) Biaya penggunaan tenaga kerja, penggunaan bahan dan perlengkapan serta premi asuransi kebakaran dibebankan sebagai biaya produksi kayu bulat

(c) Setiap akhir periode, estimasi tersebut dibandingkan dengan realisasinya
Jika estimasi < realisasi, selisihnya masuk sebagai biaya produksi.

3) Biaya Pemungutan Hasil Hutan (pembalakan)

Biaya-biaya yang berhubungan dengan pemungutan hasil hutan (pembalakan), sejak kegiatan penebangan sampai dengan kegiatan penarikan rakit ke log pond loading point ditambah biaya umum di kamp dan biaya dokumen serta beban amortisasi jalan utama ditambah cabang, dibebankan sebagai biaya produksi kayu bulat

4) Biaya Pengolahan Hasil Hutan

Biaya-biaya yang berhubungan dengan pengolahan hasil produksi hutan dibebankan sebagai biaya produksi hasil industri

5) Biaya Penelitian dan Pengembangan

Biaya penelitian dan pengembangan pendidikan dan latihan serta asuransi tenaga kerja yang berhubungan langsung dengan masalah tehnik pengusahaan hutan dicatat sebagai biaya produksi kayu bulat

6) Biaya Penghentian Produksi

Beban penghentian produksi yang disebabkan kejadian normal dan rutin yang disebabkan karena cuaca atau musim dibukukan sebagai biaya produksi kayu bulat.

Dari uraian kebijakan biaya pada PT INHUTANI I Adm Industri Bekasi sebagaimana dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa biaya-biaya tersebut akan dibebankan pada Biaya Produksi, baik pada Biaya Produksi Kayu Bulat maupun Biaya Produksi Hasil Industri. Untuk itu biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan masing-masing telah diperhitungkan untuk dimasukkan sesuai dengan kebijakan biaya

Kebijakan biaya yang dibebankan pada biaya produksi kayu bulat akan jelas terlihat pada tabel Biaya Produksi Kayu Bulat persatuan Wilayah Unit Balikpapan tahun 1997.(Tabel I)

Administratur Industri Bekasi menerima pengiriman kayu bulat dari luar daerah Bekasi, yaitu Kalimantan Timur yaitu areal hutan PT INHUTANI I yang masing-masing dari Adm Samarinda dan Adm Berau.

Sebelum biaya produksi kayu bulat diperhitungkan, pihak perusahaan telah mengklasifikasikan biaya-biaya yang nanti akan dibebankan pada biaya produksi kayu bulat, dimana telah ditetapkan kebijakan biaya yang menjadi dasar dalam perhitungan biaya produksi tersebut

Tabel II

Kesimpulan Pola Produksi dan Pemanfaatan per jenis Kayu Bulat 1997.

(Dalam M³)

JENIS KAYU	INDUSTRI BEKASI
A. Unit Balikpapan	
1. Adm. Samarinda	
- Meranti	1400
- Kapur	1400
Jlh. Adm Samarinda	2800
2. Adm Berau	
- Meranti	4000
- Kapur	3300
Jlh Adm. Berau	7300

Dari tabel II diketahui bahwa Industri Bekasi memperoleh kayu bulat berasal dari unit Balikpapan melalui Adm Samarinda dengan jumlah 2800 M³ sedangkan melalui Adm Berau berjumlah 7300 M³ sehingga total keseluruhan jumlah kayu bulat yang masuk ke Adm Industri Bekasi berjumlah 10.100 M³ dalam tahun 1997.

Sebelum kayu bulat ini sampai di Adm Industri Bekasi, biaya-biaya yang berkenaan untuk pengadaan kayu bulat diperhitungkan mulai dari biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya ini diklasifikasikan untuk masing-masing biaya, jumlah kayu bulat yang dikirim ke Adm Industri Bekasi akan direalisasikan atau diolah menjadi hasil industri.

Dari kesimpulan pola produksi nampak jelas bahwa jenis kayu yang dikirimkan ke Bekasi hanya terdiri dari meranti dan kapur. Setelah diketahui jumlah kayu yang dikirimkan ke Adm Industri Bekasi, maka dapat diketahuilah biaya-biaya apa saja yang telah dibebankan pada kayu bulat tersebut. Sehingga disinilah perusahaan merealisasikannya sesuai dengan kebijakan biaya yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Tabel III

Pola Produksi PT. INHUTANI I Tahun 1997

PRODUKSI		INDUSTRI BEKASI		INDUSTRI BEKASI				
-meranti/kapur/nyatoh	= 602.980	Saldo Awal	= 0	Saldo Awal	= 1.000	Intake	257	Out put
-Keruing/bangkirai	= 181.660	Mrt/ Kpr	= 10.100	-Pintu	= 3.750			2.300
-Agathis	= 6.000	Jlh	= 10.100	-Moulding	= 500			300
-Perupuk	= 8.000	Diproses	= 10.100	-Dowel	= 200			80
-Kayu hitam/indah	= 6.750	Saldo Akhir	= 0	Kusen	= 950			750
-Rimba campuran	= 273.110+			-Gergajian	= 500			500
-Total Produksi	=1.078.500			Jlh/Tersedia	= 5900			4.187
				Dijual	=			3.930
				Saldo Akhir	= 1.000			257

Pada tabel pola produksi PT INHUTANI I tahun 1997 (tabel III) merupakan ringkasan dari kesimpulan Pola Produksi dan Pemanfaatan perjenis Kayu Bulat tahun 1997. Dari jumlah kayu bulat yang dikirim ke Bekasi sesuai dengan Jumlah pada tabel II, dari jumlah kayu tersebut diproduksi dan tampak pemanfaatan kayu bulat tersebut. Sehingga kayu bulat yang diproduksi menjadi hasil industri atau menjadi barang jadi berupa Pintu, Moulding, Dowel, Kusen disini penulis hanya mengambil satu jenis produk saja yaitu Pintu atau Jendela.

Tabel I adalah tabel Biaya Produksi Standar Kayu Bulat Per Satuan Wilayah Unit Balikpapan Tahun 1997. Tabel tersebut menguraikan mengenai segmen pekerjaan untuk produksi pada Adm Samarinda serta Adm Berau yang lebih jelas akan terlihat pada tabel I hal 103. Pada tabel tersebut, tidak semua kebijakan biaya yang telah ditetapkan oleh perusahaan dapat direalisasikan karena dari kebijakan biaya yang terdapat pada tabel ini hanya beberapa kebijakan biaya yang dibebankan pada biaya produksi kayu bulat. Tetapi kebijakan biaya tersebut telah mewakili kebijakan biaya yang akan dibebankan pada biaya produksi kayu bulat, alasan ini karena kebijakan biaya akan dibebankan pada biaya produksi melihat pada keadaan dan kondisi yang tepat untuk membebankan biaya-biaya tersebut.

Pada tabel biaya produksi kayu bulat, yang merupakan realisasi dari kebijakan biaya yang akan ditelusuri untuk penentuan arus biaya produksi, sehingga biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan ini, akan menjadi dasar bagi penulis untuk menentukan harga pokok penjualan.

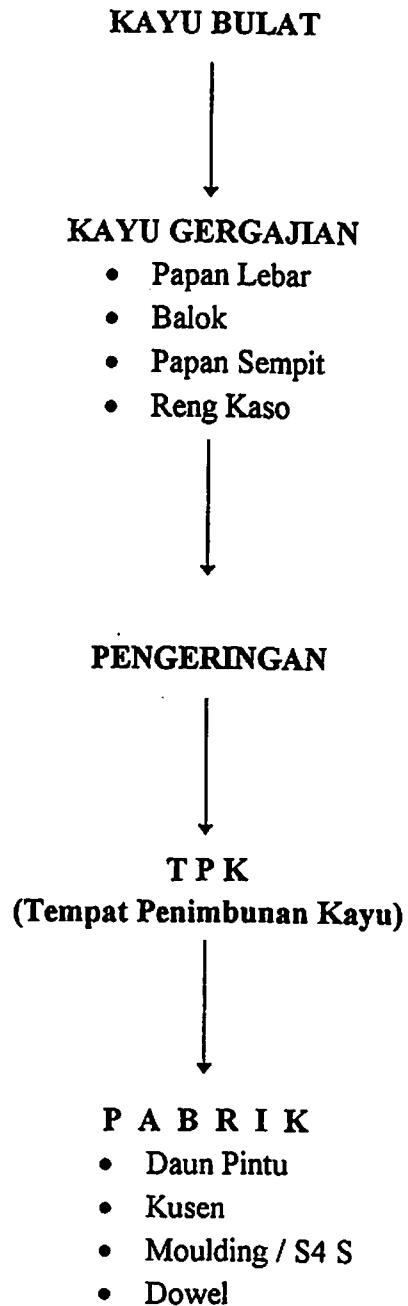
4.2. Penelusuran Proses Arus Biaya Produksi Pada PT. Inhutani I Adm Industri Bekasi.

Penelusuran biaya akan menentukan seberapa besar obyektivitas, kepercayaan dan arti dari hasil pengukuran biaya, sehingga bagaimana kerahasiaan seseorang pengambil keputusan dalam memahami dan mempercayai ukuran biaya, merupakan dasar untuk peramalan dan pengambilan keputusan.

Penelusuran biaya dari obyek biaya bervariasi menurut tingkatannya. Cara umum untuk menggolongkan biaya-biaya tersebut adalah dengan memberi label sebagai biaya langsung atau tidak langsung, terhadap obyek biaya tertentu. Biaya dapat ditelusuri dari setumpuk unit-unit produk atau unit produk. Selanjutnya dalam kesatuan itu terdapat biaya-biaya yang dapat ditelusuri pada semua unit produk tertentu yang selalu diproduksi. Biaya ini mencakup biaya perancangan produk awal, perekrutan dan pelatihan para pekerja. Untuk mengidentifikasi biaya-biaya tersebut dengan unit produk, sehingga diperlukan pengalokasian total unit produk yang akan diproduksi dalam keseluruhan siklus hidup produk.

Jenis-jenis biaya dalam kesatuan diatas dapat dianggap selesai. Selanjutnya menelusuri biaya dalam proses yang digunakan untuk membuat produk. Kemudian menelusuri biaya pada departemen dimana proses tersebut dilakukan dan selanjutnya menelusuri biaya pada pabrikasi.

Penelusuran proses arus biaya produksi pada perusahaan, dimulai dengan menelusuri Aliran Proses Produksi pada PT Inhutani Adm Industri Bekasi.

ALIRAN PROSES PRODUKSI**PT. INHUTANI I ADM INDUSTRI BEKASI**

Dari aliran proses produksi ini maka akan terlihat arus biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, dimana masing-masing biaya akan diperhitungkan, dan akan dibahas selanjutnya.

Produksi dilakukan oleh perusahaan berdasarkan pesanan dari konsumen. Dalam menghitung biaya produksi, perusahaan harus mengikuti proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Setiap tahap pengolahan bahan baku, dilakukan pencatatan biaya yang dikeluarkan pada pengolahan tersebut. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan informasi biaya produksi yang dikonsumsi untuk menghasilkan produk.

Adapun arus biaya produksi pada perusahaan ini adalah sebagai berikut:

- Pertama : Pencatatan biaya bahan baku kayu bulat yang digunakan sebagai bahan untuk diolah (diproses) lebih lanjut menjadi kayu gergajian.
- Kedua : Pengolahan kayu gergajian menjadi papan lebar, balok, papan sempit, reng kaso. Dalam tahap ini pengolahan kayu gergajian dikombinasikan dengan upah langsung dan biaya produksi tidak langsung (overhead pabrik), sampai tahap dimana kayu gergajian tersebut dimasukkan ke dalam pengeringan yang menjadi barang dalam proses atau barang setengah jadi.
- Ketiga : Adalah kayu gergajian yang telah dikeringkan lalu masuk ke Tempat Penumpukan Kayu (TPK) lalu dibawa ke Pabrik untuk merubah barang dalam proses menjadi barang jadi seperti Daun Pintu, Moulding / S4S dan Dowel, kemudian dipindahkan ke dalam gudang barang jadi sebagai persediaan yang akan dijual.

Dari arus biaya produksi tersebut mencerminkan proses pabrikasi atau operasi pabrikasi yang dibutuhkan manajer dalam pengambilan keputusan sebagai dasar guna menentukan biaya yang akan diakumulasikan

4.2.1. Proses Arus Biaya dan Laporan Biaya Produksi

Proses arus biaya produksi dimulai dari penelusuran biaya bahan baku kayu bulat. Pembebanan biaya bahan baku ini telah diperhitungkan melalui kebijakan biaya mengenai Biaya Produksi Standar Kayu Bulat persatuan wilayah Unit Balikpapan tahun 1997.

Industri Bekasi memperoleh kayu bulat melalui Adm Samarinda yaitu:

-Kayu Meranti = 1400 M³ dan Kayu Kapur = 1400 M³

Sedangkan dari Adm Berau yaitu:

-Kayu Meranti = 4000 M³ dan Kayu Kapur = 3300 M³

Hasil pembebanan biaya-biaya yang telah diperhitungkan pada tabel kebijakan biaya yang direalisasikan pada biaya produksi kayu bulat (logs) adalah sebagai berikut:

1) Administratur Samarinda, swakelola dari Eks Sangkulirang

Total biaya produksi	=	\$ 69.80
Dana Reboisasi Iuaran Hasil Hutan (DRJHH)	=	\$ 26.54
		<hr style="width: 100px; margin-left: auto; margin-right: 0;"/>
	=	\$ 96.34

2) Administratur Berau, Swakelola (Ky Gunung) Labanan

Total biaya produksi	=	\$ 58.22	
Dana Reboisasi Iuran Hasil Hutan (DRIHH)	=	\$ 26.14	
			+
	=	\$ 84.36	

3) Administratur Berau, swakelola (Ky Gunung) Sambarata

Total biaya produksi	=	\$ 56.24	
Dana Reboisasi Iuran Hasil Hutan (DRIHH)	=	\$ 28.74	
			+
	=	\$ 84.98	

4) Administratur Berau, swakelola (Ky gunung) Meraang

Total biaya produksi	=	\$ 78.25	
Dana Reboisasi Iuran Hasil Hutan (DRIHH)	=	\$ 28.00	
			+
	=	\$ 106.25	

Dalam komposisi tiap biaya terdapat Dana Reboisasi (DR) dan Iuran Hasil Hutan (IHH) yang dikeluarkan oleh perusahaan yang merupakan :

- 1) Pemungutan Dana Reboisasi dan Iuran Hasil Hutan didasarkan pada jumlah kayu bulat yang ada pada logpon industri dan menjadi bagian dari bahan baku (Keppres No 29 th 1990 tgl 1 juli 1990)
- 2) Pendapatan dan harga pokok penjualan atas penjualan kayu bulat disajikan dalam perhitungan laba rugi perusahaan termasuk beban DR dan IHH. Untuk itu biaya DRIH diperhitungkan untuk pengadaan kayu bulat.

Dari kesimpulan biaya tersebut maka akan dijadikan dasar bagi perusahaan untuk menghitung biaya bahan baku kayu bulat per satuan. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

1) MERANTI

- Eks Sangkulirang (Smd)	= 1400M ³ x USD 96.34x Rp.2.460	= Rp. 331.795.800
- Eks Labanan (Berau)	= 1400M ³ x USD 96.34x Rp.2.460	= Rp. 415.068.000
- Eks Sambarata (Berau)	= 2000M ³ x USD 84.98x Rp.2.460	= Rp. 418.102.000
IHH (Iuran Hasil Industri)	= 0 M ³ x USD 10.00x Rp.2.460	= 0
- Biaya Angkut	= 5400M ³ x USD 33.00x Rp.2.460	= Rp. 438.372.000
- Asuransi angkutan	= 5400M ³ x USD 2.00x Rp.2.460	= Rp. 26.568.000
		+
	Jumlah	= Rp.1.629.905.801

Harga pokok per unit = Rp.1.629.905.801 : 5400 M³ = Rp. 301.8342

KAPUR

- Eks Sangkulirang (Smd)	= 1400M ³ x USD 96.34x Rp.2.460	= Rp. 331.795.800
- Eks Meraang (Berau)	= 800M ³ x USD 106.25x Rp.2.460	= Rp. 209.100.000
- Eks Sambarata (Berau)	= 2500M ³ x USD 84.98x Rp.2.460	= Rp. 522.627.501
IHH (Iuaran Hasil Hutan)	= 0 x USD 10.00x Rp.2.460	= Rp. 0
- Biaya Angkut	= 4700M ³ x USD 33.00x Rp.2.460	= Rp. 381.546.000
- Asuransi Angkutan	= 4700M ³ x USD 2.00x Rp.2.460	= Rp. 23.124.000
		+
	Jumlah	= Rp.1.468.193.301

Harga pokok per unit = Rp.1.468.193.301 : 4700 M³ = Rp.312.382

Setelah mengetahui perhitungan Bahan Baku Kayu Bulat persatuan, maka dari perhitungan tersebut lalu dimasukkan kedalam tabel RST basah dan nilai Bahan Baku tertimbang th 1997 Administratur Industri Bekasi. (tabel 4)

Tabel IV
Biaya Standar RST Basah dan Nilai Bahan Baku Tertimbang tahun 1997
Administratur Industri PT. Inhutani I Bekasi.

No	Uraian	Harga Kayu Bulat	Rendemen	Harga RST	Upah Tidak Langsung
1	Meranti				
	Papan/Balok	301,834	50	603,669	11,500
	Papan Sempit				
	Kasau/Reng				
2	Kapur				
	Papan/Balok	312,382	55	567,966	11,500
	Papan Sempit				
	Kasau/Reng				

Dari tabel tersebut akan diperhitungkan Biaya Penggajian yang merupakan Aliran Proses Produksi yang kedua yaitu dari kayu bulat lalu diproses menjadi kayu gergajian. Adapun Biaya Penggajian adalah sebagai berikut:

Biaya Penggajiaan					Harga RST	Tertimbang			Harga Bahan Baku tertimbang
Bhn Bantu	UL	BPTL LL	Pennyt	Jumlah		Komposisi	Inde x	Bobot	
0	13,000	23,500	3,500	51,500	655,169	70	3	210	786,203
						10	2	20	
						20	1	20	
								250	
0	13,000	23,500	3,500	51,500	619,466	75	3	225	728,784
						5	2	10	485,856
						20	1	20	242,928
								225	

Dari tabel tersebut maka dapat diketahui Harga Bahan Baku Kayu Bulat tertimbang diperoleh dari $(210/250) : 0,7 \times 619,466 = 786,203$ dimana akan menjadi dasar pada perhitungan Biaya Produksi Standar persatuan untuk lebih jelasnya lagi, maka dapat dilihat pada Tabel Biaya Produksi Standar persatuan 1997 PT Inhutani I Administratur Industri Bekasi.

Tabel V Biaya Produksi Standard Per Satuan Tahun 1997 PT. INHUTANI I Administratur Industri Bekasi. Tabel tersebut menjelaskan mengenai jenis produk untuk bahan baku, rendemen (%), nilai bahan baku setelah itu perhitungan biaya pabrikan yang terdiri dari Upah Tidak Langsung (UTL), bahan bantu, Upah Langsung (UL), Biaya Produksi Tidak Langsung Lain-Lain (BPTLL) yang diakumulasikan ke dalam jumlah Biaya Produksi Tidak Langsung, kemudian diperhitungkan untuk mendapatkan jumlah Biaya Pabrikan. Dari perhitungan tersebut maka diperoleh Harga Pokok Produksi. Setelah itu Biaya Produksi Tidak Langsung Tetap dan penyusutan akan ditambahkan pada harga pokok produksi, untuk mendapatkan total biaya produksi. Hal ini akan lebih jelas terlihat pada tabel V, hal 104

Tabel ini mencerminkan operasi pabrikan adalah Bahan Baku, pembayaran gaji, pengendalian overhead pabrik, Barang dalam proses, Barang Jadi. Perkiraan tersebut digunakan untuk mengakui dan mengukur arus biaya pada setiap periode fiskal. Pada tabel V biaya produksi disini adalah biaya produksi untuk keseluruhan bahan baku kayu bulat, yang masing-masing bahan baku ini akan diolah untuk menjadi hasil industri sesuai dengan jenis produknya.

Adapun Aliran Biaya Produksi pada Tabel Biaya Produksi Standar dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Dalam rangka pengadaan bahan baku kayu bulat akan membentuk harga perolehan persediaan bahan baku, pengadaan jasa karyawan menimbulkan biaya gaji, upah, konsumsi bahan bantu dan barang lain serta jasa yang dikelompokkan dalam overhead pabrik, menimbulkan biaya overhead pabrik. Biaya overhead

pabrik disini terdiri dari upah tidak langsung , biaya produksi tidak langsung lain-lain serta biaya penyusutan.

- 2) Dalam rangka pengolahan produk, bahan baku kayu bulat yang dikonsumsi membentuk barang dalam proses yaitu kayu gergajian. Biaya bahan baku kayu bulat, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik yang dikonsumsi membentuk barang dalam proses, biaya overhead pabrik.
- 3) Dalam rangka penyimpanan produk selesai yaitu hasil industri berupa daun pintu sebelum dijual akan membentuk harga pokok persediaan produk selesai.
- 4) Dalam rangka penjualan produk hasil industri berupa daun pintu, harga pokok persediaan produk selesai yang dijual akan membentuk harga pokok penjualan.

Dari kesimpulan tersebut dapatlah diketahui arus biaya produksi pada PT INHUTANI I Adm Industri Bekasi. Setelah itu dari rincian Arus Biaya Produksi akan diakumulasikan membentuk Laporan Biaya Produksi. Laporan Biaya Produksi atau skedul pendukung dibutuhkan untuk mengendalikan unsur-unsur biaya, dan menentukan nilai persediaan akhir barang dalam proses, karena laporan ini menyajikan unsur-unsur biaya serta rincian untuk setiap departemen.

Laporan Biaya Produksi pada perusahaan ini akan memperlihatkan:

- 1) Total biaya dan biaya per unit bahan baku kayu bulat yang di transfer dari departemen sebelumnya.
- 2) Biaya bahan, pekerja dan overhead pabrik yang ditambahkan di departemen tersebut.
- 3) Biaya per unit yang ditambahkan di departemen tersebut.

- 4) Total biaya dan biaya per unit yang diakumulasikan pada akhir operasi
- 5) Nilai (harga pokok) persediaan awal dan akhir barang dalam proses yang berada dalam salah satu tahap penyelesaian kerja dan
- 6) Biaya yang ditransfer ke departemen berikutnya atau ke gudang barang jadi.

Untuk lebih jelasnya, maka penulis akan menyajikan Laporan Biaya Produksi yang telah dibuat oleh perusahaan untuk hasil produksi atau barang jadinya.

Tabel. VI Biaya Produksi Standar Per Satuan Tahun 1997 PT INHUTANI I Administratur Industri Bekasi. Tabel ini menjelaskan mengenai jenis produk untuk hasil industri untuk pintu \ jendela, bahan baku, rendemen (%), nilai bahan baku setelah itu perhitungan biaya pabrikasi yang terdiri dari Upah Tidak Langsung (UTL), bahan bantu, Upah Langsung (UL), Biaya Produksi Tidak Langsung Lain-Lain (BPTLL) yang diakumulasikan kedalam jumlah Biaya Produksi Tidak Langsung, kemudian diperhitungkan untuk mendapatkan jumlah Biaya Pabrikasi. Dari perhitungan tersebut maka diperoleh Harga Pokok Produksi. Setelah itu Biaya Produksi Tidak Langsung Tetap dan penyusutan akan ditambahkan pada harga pokok produksi, untuk mendapatkan total biaya produksi. Hal ini akan lebih jelas terlihat pada tabel VI, hal 105

Pada tabel VI adalah jenis barang jadi yang diproduksi oleh PT.INHUTANI I Adm Industri Bekasi, disini penulis hanya mengambil satu produk yaitu: Pintu atau Jendela. Untuk hasil produk berupa pintu atau jendela dipasarkan ke luar negeri (ekspor) dan pasar dalam negeri (lokal).

Untuk menghitung konversi volume 1 pcs pintu adalah sebagai berikut :

- Total Biaya Produksi untuk Bahan Baku meranti
(papan lebar, balok, papan sempit) = 827,203
- Total Biaya Produksi untuk Bahan Baku Reng kaso = 303,068

Eksport

- STPD 0,0629 X 827,203 = 52,031
- GD 0,0461 X 827,203 = 38,134
- GSL/SL 0,0346 X 827,203 = 28,621
- FD 0,0597 X 303,068 = 10,093

Lokal / Meranti / Nyatoh

- STPD 0,0597 X 827,203 = 49,384
- GD 0,0365 X 827,203 = 30,193
- GW 0,0194 X 827,203 = 16,048
- LD 0,0306 X 827,203 = 25,312
- FD 0,0352 X 303,068 = 10,668

Lokal / Kapur

- STPD 0,0597 X 769,784 = 45,956
- GD 0,0365 X 769,784 = 28,097
- GW 0,0194 X 769,784 = 14,934
- LD 0,0306 X 769,784 = 23,555
- F 0,0352 X 283,928 = 9,994

Untuk komposisi RST

Meranti	70 % Papan Lebar / Balok	Kapur	75 % Papan Lebar/ Balok
	10 % Papan Sempit		5 % Papan Sempit
	20 % Kasau / Reng		20 % Kasau/ Reng

Dari Laporan Biaya Produksi Standar maka dapat diketahui standar biaya perusahaan mulai dari komponen biaya bahan baku kayu bulat yang masing-masing biaya telah diperhitungkan sampai dengan perhitungan biaya produksi untuk barang jadi sesuai dengan Arus Proses Produksi.

Laporan Biaya Produksi tersebut merupakan biaya standar / anggaran yang telah dibuat oleh perusahaan merupakan alat yang penting di dalam menilai pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika biaya standar ditentukan dengan realitis, hal ini akan merangsang pelaksanaan pekerjaan yang efektif.

Biaya standar memberikan pedoman kepada manajemen berapa biaya yang seharusnya untuk melaksanakan kegiatan tertentu, walaupun seringkali standar cenderung untuk menjadi kaku atau tidak fleksibel, meskipun dalam jangka waktu pendek keadaan produksi selalu mengalami perubahan, sedangkan perbaikan standar jarang sekali dilakukan.

Pengendalian biaya berupa sistem biaya standar yang memfokuskan pengendalian harga pokok produk. Dalam biaya standar ditentukan biaya standar per satuan produk yang digunakan sebagai tolak ukur konsumsi sumber daya dalam proses pembuatan produk. Fokus pengendalian biaya dalam sistem biaya standar adalah terhadap biaya pada tahap produksi dan komponen biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan komponen overhead pabrik menduduki proporsi yang signifikan dari total biaya produksi.

Biaya sesungguhnya yang dikonsumsi dalam pembuatan produk secara berkala dibandingkan dengan biaya yang seharusnya dikonsumsi. Menurut standar yang ditetapkan sebelumnya dari hasil perbandingan ini, digunakan untuk menganalisis penyebab terjadinya penyimpangan. Hasil analisis penyebab penyimpangan (varians) digunakan untuk memperbaiki konsumsi sumber daya untuk produk selanjutnya.

Dari hasil Laporan Biaya Produksi Standar perusahaan telah melakukan realisasi biaya produksi tersebut. Pada tabel ini merupakan komponen biaya perolehan logs PT INHUTANI I Adm Industri Bekasi.

Tabel VII Komponen Biaya Perolehan Logs PT INHUTANI I Adm Industri Bekasi Tahun 1997. Tabel ini berisi mengenai uraian jenis kayu, volume, inname (biaya produksi kayu bulat) lalu biaya pengangkutan, biaya asuransi serta iuran hasil hutan/dana reboisasi serta lain-lain, untuk dijumlahkan. Setelah itu biaya-biaya yang dikeluarkan pada penggergajian (sawmill) dan pengeringan (kiln dry). Hal ini akan lebih jelas terlihat pada tabel VII, hal 106

Biaya perolehan logs (kayu bulat) pada PT INHUTANI I Industri Bekasi adalah biaya produksi secara keseluruhan untuk kayu bulat, dimana kayu bulat ini akan dimanfaatkan menjadi hasil produksi untuk pemenuhan bahan baku industri dalam negeri dengan urutan prioritas: industri sendiri, industri perusahaan patungan dan industri mitra serta industri lainnya.

Jumlah produksi kayu bulat dengan volume 5.500,69M³ serta total biaya produksi sebesar Rp 257.156.202 akan dimanfaatkan untuk memproduksi kayu olahan menjadi hasil industri. Setelah diketahui biaya produksi kayu bulat ini maka kayu bulat tersebut akan dibawa ke penggergajian (sawmill) untuk diolah menjadi kayu gergajian, dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk dibebankan sampai pada penggergajian. Pengolahan kayu bulat ini menjadi kayu gergajian, dikeluarkan biaya-biaya yang berkenaan dengan produksi kayu bulat menjadi kayu gergajian, seperti tampak pada tabel VII.

Sebelum kayu gergajian yang telah siap untuk diolah menjadi hasil industri atau dibawa ke pabrik kayu tersebut dikeringkan terlebih dahulu untuk menghasilkan kayu yang terbaik. Pada saat pengeringan perusahaan mengeluarkan biaya produksi tersebut.

Setelah realisasi biaya produksi untuk komponen log diperhitungkan lalu perusahaan membuat perhitungan biaya produksi aktual (realisasi) untuk masing-masing produk jadi atau hasil produksi perusahaan, seperti yang telah diungkapkan oleh penulis pada bab sebelumnya, penulis hanya memperhitungkan biaya produksi aktual untuk produk jadi seperti pintu / jendela.

Untuk mengetahui realisasi hasil produksi / hasil industri pada PT INHUTANI I Industri Bekasi untuk daun pintu selama tahun 1997 adalah sebagai berikut :

Realisasi Produksi / Hasil Industri

Jenis produksi	satuan	realisasi 1997	Jenis produksi	satuan	realisasi 1997
Daun pintu			/		
Ekspor:			Lokal:		
- STPD	Pcs	3.169	- STPD	Pcs	1.450
- FD	Pcs	2.560	- FD	Pcs	1.683
- GD	Pcs	5.468	- LD	Pcs	666
-GSL/SL	Pcs	2.865	-GD	Pcs	1.998
			-GW	Pcs	7.035
Jumlah	Pcs	14.512	Jumlah	Pcs	12.832

Adapun perhitungan biaya produksi aktual tahun 1997 PT INHUTANI I Adm Industri Bekasi adalah sebagai berikut:

Tabel VIII

Perhitungan Biaya Produksi Tahun 1997 PT INHUTANI I Adm Industri Bekasi.

N0	Uraian	Daun Pintu
A	- Meranti / Nyatoh Bekasi	14,3953 (M ³)
		Rp. 1.437.265.903
	- Kapur	3,6557 (M ³)
		Rp. 5.705.009
	Jumlah	18,0510 (M³)
		Rp.1.442.970.913
B	Upah Langsung	Rp. 356.735.631,80
C	Upah Tidak Langsung	Rp. 79.150.746,58
D	BPTL	
	- Penyusutan	Rp. 33.749.833,99
	- Spare part	Rp. 96.679.293,19
	- Solar /olie	Rp. 1.345.328,63
	- Alokasi Listrik	Rp. 111.825.879,9
	- Alokasi Bengkel	Rp. 17.491.703,74
	- Alokasi Gudang	Rp. 88.569.280,02
	Jumlah (D)	Rp. 428.812.066,1
E	Jumlah Biaya Produksi	Rp.2.228.518.610

Dari laporan biaya produksi jumlah bahan baku yang digunakan untuk daun pintu adalah sebesar 18,0510 M³ dengan nilai sebesar Rp 1.442.970.913 adapun untuk biaya produksi setelah diperhitungkan upah langsung dan biaya produksi tidak langsung sebesar 2.228.518.610. Setelah realisasi biaya produksi diketahui terdapat beda biaya dari standar biaya produksi yang dibuat oleh perusahaan. Selisih biaya produksi ini untuk setiap elemen biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead.

Untuk setiap jenis bahan langsung, untuk setiap pekerja dan overhead pabrik yang dialokasikan menurut departemen, biaya aktual diukur (dibandingkan) terhadap biaya standar sehingga kemungkinan besar akan diidentifikasi sebagai varians biaya standar. Dari Laporan Biaya Produksi yang telah diperhitungkan ternyata terdapat selisih biaya dimana biaya produksi standar lebih kecil dari pada biaya produksi aktual dimana variannya disebut “ tidak menguntungkan” karena akan memperkecil laba.

4.2.2. Penentuan Harga Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan adalah jumlah suatu bagian yang dikeluarkan untuk memperoleh dan mempersiapkan sampai barang tersebut siap dijual. Dalam perusahaan PT INHUTANI I Industri Bekasi harga pokok penjualan meliputi biaya bahan baku, biaya upah dan biaya overhead, kayu penggergajian sampai pada barang tersebut dibawa ke pabrik untuk diolah menjadi hasil produksi, yang berupa Moulding, Dowel, Kusen, Jendela / Pintu. Tabel harga pokok penjualan merupakan nilai yang ditransfer dari laporan biaya produksi.

Tabel IX

Perhitungan Harga Pokok Penjualan tahun 1997 Produk Daun Pintu

PT. INHUTANI I Administratur Industri Bekasi

Urutan	Risik	Standar	Beda Biaya	Actual
1.Saldo Awal Persediaan 1-1-1997	7,764	357.334.906,94	40.593.528,18	397.928.435,12
2.Biaya Produksi:				
a.Penggunaan Bahan Langsung	27,344	1.251.514.760	191.456.153	1.442.970.913,02
b. Penggunaan Tenaga Kerja Langsung	27,334	161.897.100	35.657.373	356.735.631,80
c. Penggunaan Overhead pabrik	27,334	332.802.500	96.009.565,9	428.812.065,92
Jumlah		1.746.214.360	323.123.091	2.228.518.661
3.Tersedia untuk dijual (1+2)	35,108	2.103.549.267	363.716.619,2	2.626.447.096
4.Pemakaian Sendiri	0	0.00	0.00	0.00
a.Ke unit industri lainnya				
b. Lain-lain	0	0.00	0.00	0.00
Jumlah (4)	0	0.00	0.00	0.00
5.Persediaan Barang Jadi 31-12-97	2,660	194.565.966	11.675.268,79	206.241.234
6.Harga Pokok Penjualan	32,448	2.373.412.111,04	46.793.700,03	2.420.205.811,07

4.3. Peranan Kebijakan Biaya dalam Kaitannya dengan Penelusuran Proses Arus Biaya Produksi sebagai Dasar Penentuan Harga Pokok Penjualan pada PT INHUTANI I Adm Industri Bekasi.

Peranan Kebijakan Biaya sebagai suatu proses pemilihan pelaporan tertentu pada laporan keuangan perusahaan yang akan berpengaruh terhadap penentuan biaya produksi yang akan digunakan sebagai dasar dalam penentuan harga pokok penjualan.

Kebijakan Biaya yang ditetapkan oleh PT INHUTANI I antara lain adalah kebijakan biaya pengusahaan hutan yang akan dimasukkan atau dibebankan sebagai biaya produksi, apabila estimasi biaya lebih kecil dari realisasi. Oleh karena itu penulis menelusuri arus biaya produksi perusahaan, yang mana dari proses produksi itu, perusahaan mengeluarkan biaya-biaya yang berkenaan dengan proses produksi.

Proses produksi pada PT INHUTANI I Industri Bekasi, seperti yang telah dibahas pada Bab 4.1 disitu jelas sekali bahwa sebelum kayu bulat sebagai bahan baku perusahaan dikirim ke Bekasi, biaya-biaya telah dikeluarkan oleh perusahaan untuk pengadaan bahan baku kayu bulat. Dari penjelasan tersebut maka perusahaan membuat suatu kebijakan akuntansi yang direalisasikan pada kebijakan biaya, sehingga perusahaan dapat dengan mudah membebankan biaya yang digunakan perusahaan, atas biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan produksi perusahaan.

Kebijakan biaya pengusahaan hutan adalah pengakuan biaya usaha didasarkan pada pengorbanan ekonomi dan diukur dalam satuan uang untuk memperoleh pendapatan usaha pada periode yang sama.

Dari kebijakan biaya yang realisasinya melalui biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan seperti Biaya Penelitian dan Pengembangan, Biaya Pembinaan Hutan dan biaya-biaya lain yang dikeluarkan oleh perusahaan, dibebankan pada biaya produksi. Ternyata semua yang termasuk dalam kebijakan biaya tersebut tidak semuanya dapat dibebankan pada biaya produksi, karena biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan pada saat pengadaan kayu bulat hanya terbatas pada keadaan dan situasi yang memungkinkan perusahaan pada saat itu harus mengeluarkan biaya.

Dalam hal ini kebijakan biaya yang lain menjadi suatu antisipasi bagi perusahaan untuk mengeluarkan biaya yang dibebankan sebagai biaya produksi kayu bulat apabila pada saat pengadaan kayu bulat ada biaya-biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh perusahaan selain biaya yang telah dibahas oleh penulis, maka kebijakan biaya yang lain yang berkenaan dengan keadaan tersebut dapatlah direalisasikan menjadi kebijakan biaya pada biaya produksi kayu bulat maupun biaya produksi hasil industri.

Untuk pelaksanaan Pembinaan Hutan perusahaan menjamin kesinambungan produksi serta meningkatkan produktivitas areal hutan yang tidak produktif. Perusahaan telah melaksanakan kegiatan penanaman maupun pemeliharaan dan pembinaan hutan alam, sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Realisasi pelaksanaan kegiatannya dalam tahun 1997 adalah sebagai berikut.

Rencana dan realisasi (fisik) pelaksanaan kegiatan Penanaman dan Pembinaan Hutan tahun 1997 dan 1996

Uraian Kegiatan	Realisasi tahun		Prosentase
	1997	1996	
1	2	3	4
A. Penanaman			
1. Penanaman lahan kosong	1.070	931	114
2. Penanaman ka-ki jalan	1.534	250	613
B. Pemeliharaan dan Pembinaan Hutan			
1. Perapihan (Ha)	15.180	16.367	92
2. Invent Teg Tinggal (Ha)	14.301	15.350	93
3. Pembebasan (Ha)	13.458	16.367	82
4. Pengadaan bibit (Btg)	2.443.670	1.446.270	168
5. Perkayaan / Rehab (Ha)	1.330	1.087	122
6. Pemeliharaan tanaman (Ha)	5.659	4.608	122
7. Pembebasan II dan III (Ha)	40.055	41.037	97
8. Penjarangan (Ha)	100	0	0

Sedangkan untuk pelaksanaan kegiatan Penelitian dan Pengembangan dalam tahun anggaran 1997, perusahaan mengalokasikan dana terdiri dari dana perusahaan dan dana reboisasi secara garis besar kegiatannya dikelompokkan menjadi 8 kelompok kegiatan. Hasil penelitian yang menonjol dan segera diimplikasikan antara lain adalah:

- Penyiapan lahan tanpa bakar dan jasad renik
- Pembiakan vegetatif kebon pangkan Binuang
- Pengembangan mikroriza
- Uji coba penjarangan diareal bekas tebang PHTI
- Pengembangan tanaman pinus dan penelitian Riap Eboni.

Adapun pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan dengan uraian:

A. Dana Perusahaan :	B. Dana Reboisasi
1. Budidaya tanaman	1. Budidaya tanaman
2. Ekologi dan silvi kultur	2. Ekologi dan silvi kultur
3 Eksploitasi	3. Sosial Kehutanan
4. Manajemen	4. Riap.
5. Sosial Kehutanan	5. Tanah
6. Riap	

Setelah penjelasan tersebut, maka biaya produksi yang dibebankan pada kayu bulat yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk Adm Samarinda swakellola :

$$\text{Sangkulirang : } 58.22 + \text{DRIH (26.14) } = 84.36$$

Adm Berau Swkellola (ky Gunung):

Labanan : 56.24 + DRIH (28.74) = 84.98

Meraang : 78.25 + DRIH (28.00) = 106.25

Dari nilai tersebut digunakan sebagai dasar untuk penentuan biaya bahan baku kayu bulat persatuan.

Penentuan biaya produksi harus disesuaikan oleh arus proses produksi karena biaya produksi ditentukan berdasarkan arus biaya bahan baku, upah tenaga kerja dan overhead pabrik kedalam total biaya produksi. Bukti untuk mengumpulkan total biaya produksi harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat membantu akuntabilitas perusahaan dalam menentukan biaya produksi sebagai dasar penentuan harga pokok penjualan.

Proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan mulai dari kayu bulat diolah menjadi kayu gergajian diantaranya menjadi papan lebar, balok, papan sempit dan reng kaso. Kayu gergajian merupakan barang dalam proses, sebelumnya masuk ke dalam proses pengeringan sehingga kayu gergajian akan menghasilkan produk yang baik dan tahan lama. Dari pengeringan akan dipindahkan ketempat penimbunan kayu, setelah itu baru dibawa ke pabrik yang akan diolah menjadi hasil industri (produksi) seperti daun pintu, kusen, moulding/ S4S dan dowel.

Sampai dengan tahun 1997 penerimaan kayu bulat gergajian seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel realisasi penerimaan Kayu Bulat

No	Jenis Kayu	Anggaran	Realisasi	Realisasi	%	%
		tahun 1997	tahun 1996	tahun 1996	4:3	4:5
1	Meranti	5.400	2.579,21	4.425	47,76	58,48
2	Kapur	4.700	2.921,48	1.598,92	62,16	182,72
3	Nyatoh	-	-	179	62,16	
	Jumlah	10.100	5.500,69	6.203,31	54,46	88,67

Pada tabel diatas terlihat bahwa penerimaan kayu bulat hanya tercapai 54,46% dan anggaran tahun 1997, terutama untuk jenis meranti hanya tercapai 88,67%

Dari rangkaian proses produksi inilah maka penulis melakukan penelusuran biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai biaya produksi mulai dari biaya bahan baku. Biaya bahan baku diambil dari pembebanan biaya bahan baku kayu bulat. dimana biaya-biaya telah diperhitungkan dengan rinci.

Setelah ditelusuri biaya bahan baku kayu bulat, lalu keproses yang kedua yaitu kayu bulat diolah menjadi kayu gergajian dimana pada proses penggergajian ada biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan antara lain upah langsung, biaya produksi tidak langsung lain-lain dan penyusutan atau overhead pabrik.

Pengolahan kayu bulat menjadi kayu gergajian sering terjadi kehilangan barang dalam proses di perusahaan hal ini sering disebut Rendemen. Penentuan rendemen ditetapkan oleh perusahaan untuk masing-masing kayu gergajian.



**PERANAN KEBIJAKAN BIAYA DALAM KAITANNYA DENGAN
PENELUSURAN PROSES ARUS BIAYA PRODUKSI SEBAGAI DASAR
PENENTUAN HARGA POKOK PENJUALAN PADA PT INHUTANI I
ADM INDUSTRI BEKASI**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat dalam
mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi
pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan**

Diajukan Oleh :

ELLYN OCTAVIANTY

Nrp : 022194030

Nirm : 41043403940387

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN BOGOR
1998**